

TESIS

IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM KEGIATAN
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK PENINGKATAN
SELF EFFICACY SISWA KELAS I MAN I MEDAN

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan

Oleh :

FERIZAL
NIM. 3003173116

Program Studi Pendidikan Islam



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
2020

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul

**IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM KEGIATAN
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK PENINGKATAN
SELF EFFICACY SISWA KELAS I MAN I MEDAN**

Oleh :

FERIZAL
NIM. 3003173116

Program Studi Pendidikan Islam

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, 29 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Neliwati, M.Pd
NIP. 19700312 199703 2 002

TANDA PERSETUJUAN

Tesis berjudul “IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK PENINGKATAN *SELF EFFICACY* SISWA KELAS I MAN I MEDAN” an. Ferizal, NIM. 3003173116 Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam seminar hasil Tesis pada tanggal 20 Januari 2020.

Tesis ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam Sidang Tesis Program Studi Pendidikan Islam.

Medan, 29 Januari 2020
Panitia Seminar Hasil Tesis
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Syamsu Nahar, M.Ag
NIP. 19580719199001 1 001

Dr. Edi Saputra, M. Hum
NIP. 19750211200604 1 001

Anggota

Penguji I

Penguji II

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 19670216 199703 1 001

Dr. Edi Saputra, M. Hum
NIP. 19750211200604 1 001

Penguji III

Penguji IV

Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 19551105 198503 1 001

Dr. Neliwati, M.Pd
NIP. 19700312 199703 2 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferizal
NIM : 3003173116
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN- SU Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK PENINGKATAN *SELF EFFICACY* SISWA KELAS I MAN I MEDAN, benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 29 Januari 2020

Yang Membuat Pernyataan

Ferizal
NIM. 3003173116



ABSTRAK

IMPLEMENTASI LAYANAN PENGUASAAN KONTEN DALAM KEGIATAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAMI UNTUK PENINGKATAN *SELF EFFICACY* SISWA KELAS I MAN I MEDAN

FERIZAL

NIM : 3003173116
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 29 September 1979
Nama orang Tua : Ayah : Syamsul Rijal
Ibu : Yuliati
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Neliwati, M.Pd
Alamat : Jl. Jatian, Perumahan Jatian Residence No. 9 Laut Dendang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui program bimbingan dan konseling, implementasi layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa, peran implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa, dan hambatan dan upaya mengatasi implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan.

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yaitu mengungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai masalah yang ada.

Hasil penelitian ini adalah (1) program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan yaitu program bimbingan dan konseling yang benar-benar sesuai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum. Perencanaan program bimbingan dan konseling terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling ini dengan tujuan lebih memenuhi pada target atau sasaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling (2) Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan yaitu dengan bimbingan kelompok dan individu atau perorangan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten disesaikan dengan tahapan pelaksanaan terutama berkaitan dengan upaya menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat siswa dalam aktivitas belajarnya (3) Layanan penguasaan konten berperan dalam meningkatkan *self efficacy* siswa yaitu siswa mampu memahami diri dan mengendalikan diri dalam aktivitas belajarnya. Siswa lebih mampu dalam mengembangkan kepercayaan diri dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam kegiatan belajar (4) Hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa, masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan layanan, dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu meningkatkan pelaksanaan layanan, mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana, dan mengefektifkan pengawasan aktivitas belajar siswa di madrasah.

Kata Kunci : *Layanan Penguasaan Konten dan Self Efficacy*



ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF CONTENT MASTERY SERVICES IN ISLAMIC GUIDANCE AND COUNSELING ACTIVITIES TO INCREASE SELF EFFICACY OF CLASS I MAN I MEDAN STUDENTS

FERIZAL

NIM : 3003173116
Study Program : Islamic Education
Date of birth : Medan, 29 September 1979
Parents' name : Father: Syamsul Rijal
Mother: Yuliati
Mentor : 1. Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA
2. Dr. Neliwati, M.Pd

The purpose of this study was to determine the guidance and counseling program, the implementation of content mastery services in fostering students' self-efficacy, the role of implementing content mastery services in increasing students' self-efficacy, and the obstacles and efforts to overcome the implementation of content mastery services in increasing self-efficacy of Class I MAN 1 students Field.

This research method is to use a phenomenological qualitative research method that is uncovering the problems that occur so as to find and understand what is hidden behind the problems that occur. The implementation of this phenomenological qualitative research aims to understand and interpret various existing problems.

The results of this study are (1) the guidance and counseling program carried out at MAN 1 Medan, namely the guidance and counseling program that is truly in accordance with the implementation of guidance and counseling services in general. Guidance and counseling program planning consists of annual, semiannual, monthly, weekly and daily programs. The planning of this guidance and counseling service program with the aim of better meeting the targets or targets of the implementation of guidance and counseling services (2) Implementation of content mastery services in fostering self-efficacy for students of class I MAN 1 Medan, namely with group and individual guidance or individuals. Implementation of content mastery services is accomplished with the main implementation stages related to efforts to foster self-confidence and enthusiasm of students in their learning activities (3) Content mastery services play a role in increasing student self-efficacy ie students are able to understand themselves and control themselves in their learning activities. Students are better able to develop confidence in learning both individually and in groups in learning activities (4) Obstacles in the implementation of content mastery services in fostering student self-efficacy in MAN 1 Medan, namely the lack of optimal implementation of services provided to students., Still limited facilities and infrastructure needed to support the implementation of services, and lack of supervision of student learning activities. Efforts to overcome barriers to the implementation of content mastery services in fostering student self-efficacy in MAN 1 Medan are to improve service implementation, optimize the use of facilities and infrastructure, and make effective supervision of student learning activities in madrasahs.

Keywords: Content Mastery and Self Efficacy Services

التلخيص



تنفيذ خدمة إتقان المحتوى في أنشطة التوجيه والإرشاد
الإسلامي لتعزيز الكفاءة الذاتية للطلاب الصف الأول
بمدرسة العالية الحكومية 1 ميدان

فريزال

رقم القيد : 3003173116

قسم الدراسة : التربية الإسلامية

مكان و تاريخ الميلاد : ميدان, 29 سبتمبر 1979

اسم الوالدين (الأب) : شمش الرجال

(الأم) : يوليائي

المشرف : 1. البروفيسور الدكتور سيف الأخيار لوبيس الماجستير

2. الدكتور نيلواتي الماجستير

أهداف من هذا البحث لتعريف برنامج التوجيه والإرشاد، وتنفيذ خدمات إتقان المحتوى في أنشطة التوجيه والإرشاد الإسلامي لتعزيز الكفاءة الذاتية للطلاب، ودور تنفيذ خدمات إتقان المحتوى في زيادة الكفاءة الذاتية للطلاب، والعقبات والجهود المبذولة للتغلب على تنفيذ خدمات إتقان المحتوى في زيادة الكفاءة الذاتية الطلاب في الصف الأول بمدرسة العالية الحكومية 1 ميدان.

طريقة في هذا البحث هو استخدام طريقة بحث نوعية ظاهرية تكشف عن المشكلات التي تحدث لإيجاد وفهم ما هو مخفي وراء المشكلات التي تحدث فيها. ويهدف تنفيذ هذا البحث النوعي الظواهر إلى فهم وتفسير مختلف المشكلات القائمة.

نتائج في هذا البحث هي (1) برنامج التوجيه والإرشاد الذي تم تنفيذه في المدرسة العالية الحكومية 1 ميدان يعني البرنامج التوجيه والمشورة الذي يتوافق حقا مع تنفيذ خدمات التوجيه والمشورة بشكل عام. ويكون برنامج التوجيه والإرشاد من برامج

سنوية ونصف سنوية وشهرية وأسبوعية ويومية. تخطيط هذا البرنامج لخدمة التوجيه والإرشاد بهدف تحقيق أهداف أو أهداف تنفيذ خدمات التوجيه والإرشاد بشكل أفضل (2) تنفيذ خدمات إتقان المحتوى في أنشطة التوجيه والإرشاد الإسلامي لتعزيز الكفاءة الذاتية للطلاب الصف الأول بمدرسة العالية الحكومية 1 ميدان، أي مع المجموعة أو التوجيه الفردي أو الأفراد. يتم تنفيذ خدمات إتقان المحتوى مع المراحل الرئيسية للتنفيذ المتعلقة بالجهود المبذولة لتعزيز الثقة بالنفس وحماس الطلاب في أنشطتهم التعليمية (3) الخدمات إتقان المحتوى دورًا في زيادة الكفاءة الذاتية للطلاب، أي أن الطلاب قادرون على فهم أنفسهم والسيطرة على أنفسهم في أنشطة التعلم الخاصة بهم. يكون الطلاب أكثر قدرة على تطوير الثقة في التعلم بشكل فردي وفي مجموعات في أنشطة التعلم (4) العقبات في تنفيذ خدمات إتقان المحتوى في أنشطة التوجيه والإرشاد الإسلامي لتعزيز الكفاءة الذاتية للطلاب بمدرسة العالية الحكومية 1 ميدان وهي عدم وجود التنفيذ الأمثل للخدمات المقدمة للطلاب، لا يزال محدودا المرافق والبنية التحتية اللازمة لدعم تنفيذ الخدمات، وعدم الإشراف على أنشطة تعلم الطلاب. تهدف الجهود المبذولة للتغلب على العوائق التي تحول دون تنفيذ خدمات إتقان المحتوى في أنشطة التوجيه والإرشاد الإسلامي لتعزيز الكفاءة الذاتية للطلاب بمدرسة العالية الحكومية 1 ميدان إلى تحسين تنفيذ الخدمة، وتحسين استخدام المرافق والبنية التحتية، والإشراف الفعال على أنشطة تعلم الطلاب في المدرسة.

كلمات رئيسية: خدمة إتقان المحتوى، الكفاءة الذاتية.

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji dan syukur kehadiran Allah swt, atas segala karunia dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : Implementasi Layanan Penguasaan Konten Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Peningkatan *Self Efficacy* Siswa Kelas I MAN I Medan.

Penelitian dan penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat penyelesaian program Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana UIN SU Medan. Penulis telah melakukan upaya maksimal dalam penelitian dan penulisan ini, namun masih ada berbagai kelemahan dan kendala. Berkat pertolongan Allah swt, dan dorongan dari berbagai pihak, kendala tersebut tidak menjadi penghambat yang berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan tesis ini. Atas dasar ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara, yang selalu mendukung terlaksananya program perkuliahan dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syukur Kholil, MA selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, yang selalu mendukung terlaksananya program perkuliahan dengan baik.
3. Bapak Dr. H. Syamsu Nahar, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah mendukung mahasiswa PEDI untuk menyelesaikan tesis.
4. Bapak Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Neliwati, M.Pd selaku Pembimbing II yang banyak memberikan ilmu, serta selalu meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
5. Segenap dosen, pegawai serta Civitas Akademika Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan bantuan fasilitas dan pelayanan mulai dari proses menjalani perkuliahan hingga penyelesaian tesis.

6. Seluruh anggota keluarga tercinta yang turut memberikan bantuan moril dan materil, serta doa agar penulis dilancarkan dalam studi dan penyelesaian tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan kontribusi positif kepada penulis.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap penyelesaian tesis ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kelemahan terhadap metodologi dan hasil penelitian ini, karena itu segala kritik dan saran diperlukan untuk perbaikan kesempurnaan tesis ini.

Medan, 29 Januari 2020
Penulis

F e r i z a l
NIM. 3003173116

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zay	z	zet
س	sin	s	es
سین	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya	ya	ye

B. Huruf Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti halnya bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal (monoftong):

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harakat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

C. Vokal Rangkap (diftong)

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah berupa gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Tanda dan Huruf	Nama
ـَـي	<i>Fathah</i> dan ya	ai	a dan i
ـَـو	<i>Fathah</i> dan wau	au	a dan u

D. Vokal Panjang (*Maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ـَا	<i>fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـي	<i>kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُـو	<i>Dammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

E. Singkatan

as	= <i>'alaih as-salâm</i>
h.	= halaman
H.	= tahun Hijriyah
M.	= tahun Masehi
Q.S.	= Alquran surat
ra.	= <i>radiallah 'anhu</i>
saw.	= <i>salla Alláh 'alaih wa sallam</i>
swt.	= <i>subhanahu wu ta 'ala</i>
S.	= Surah
t.p.	= tanpa penerbit
t.t.	= tanpa tahun
t.t.p	= tanpa tempat penerbit
w.	= wafat

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	13
A. Kerangka Teori.....	13
1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah	13
a. Pengertian Bimbingan	13
b. Pengertian Konseling	14
c. Tujuan Pemberian Bimbingan	17
d. Fungsi Pemberian Bimbingan	19
e. Bidang-Bidang Bimbingan.....	21
2. Bimbingan dan Konseling Islami	23
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami	23
b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami.....	25
c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islami.....	26
d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami	29
e. Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islami	29
f. Nilai-Nilai Islam Bimbingan dan Konseling Islami	34

g. Karakteristik Bimbingan dan Konseling Islami	34
h. Azas dan Pendekatan Konseling Islami	36
i. Teknik Bimbingan dan Konseling Islami.....	38
3. Layanan Penguasaan Konten.....	41
a. Pengertian Layanan Konten.....	41
b. Tujuan Layanan Konten.....	42
c. Komponen Layanan Konten	43
d. Bidang-Bidang Layanan Konten	44
e. Asas, Pendekatan dan Teknik Layanan Konten.....	44
4. <i>Self Efficacy</i>	53
a. Pengertian <i>Self Efficacy</i>	53
b. Fungsi <i>Self Efficacy</i>	54
c. Sumber-Sumber <i>Self Efficacy</i>	57
d. Dimensi dan pengukuran <i>Self Efficacy</i>	59
B. Penelitian Terdahulu	60
BAB III : METODE PENELITIAN.....	63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	63
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	63
C. Informan dan Subjek Penelitian.....	64
D. Mekanisemen dan Rancangan Penelitian	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	70
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	73
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
A. Temuan Umum	79
B. Temuan Khusus	88
1. Program Bimbing dan Konseling MAN 1 Medan	88
2. Implementasi Layanan Penguasaan Konten Dalam Pembinaan <i>Self Efficacy</i> Siswa.....	113
3. Peranan Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan <i>Self Efficacy</i> Siswa.....	124

4. Hambatan dan Upaya Mengatasi Pelaksanaan Layanan	
Penguasaan Konten Dalam Pembinaan <i>Self Efficacy</i> Siswa	133
C. Pembahasan Hasil Penelitian	136
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA.....	149
DAFTAR LAMPIRAN.....	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan perlu dilaksanakan pembangunan khususnya pada sektor pendidikan. Kebijakan dalam sektor pendidikan ini antara lain dimaksudkan tercapainya keberhasilan belajar siswa. Hal ini dapat diukur atau diketahui dari hasil nilai yang diperoleh siswa serta aplikasi ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, di samping munculnya perilaku positif siswa baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai misi yang mulia untuk menyiapkan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan. Oleh sebab itu, setiap personil sekolah harus berinteraksi dalam suatu sistem pendidikan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para pelaksana pendidikan harus berusaha secara terus menerus untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Siswa adalah seseorang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan usianya, dimana pertumbuhan dan perkembangan itu akan mempengaruhi perilaku dirinya. Siswa terutama pada rentang usia remaja merupakan masa perkembangan yang sulit bagi individu. Pada masa ini memungkinkan timbulnya berbagai konflik dirinya. Untuk itu perlu dilakukan bimbingan termasuk dengan melaksanakan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi permasalahan yang dialami oleh siswa guna membantu meningkatkan pengembangan potensi dan keberhasilan belajarnya.

Program bimbingan dan konseling merupakan program yang urgen yang harus dilaksanakan di sekolah dengan tetap mengacu kepada hakikat bimbingan dan konseling yang sesungguhnya dalam pendidikan. Abdullah Said menegaskan bahwa bimbingan kepada siswa haruslah diberikan secara sadar dalam keadaan sikap stabil atau tidak marah atau tidak kelelahan serta pembimbing mampu bertindak dalam menghadapi problema atau masalah yang sedang dihadapi.¹

Sesuai dengan SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No.25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan bahwa kegiatan bimbingan di sekolah disebut dengan kegiatan Bimbingan dan Konseling (BK) dan sebagai pelaksananya adalah guru pembimbing atau yang disebut dengan konselor sekolah.²

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah bertujuan untuk mengarahkan, mengembangkan potensi dan tugas-tugas perkembangan individu yang menyangkut kawasan kematangan personal dan emosional, sosial, pendidikan, dan karir. Perwujudan pelayanan bimbingan dan konseling yang bermutu dipengaruhi salah satunya yaitu kinerja konselor atau guru pembimbingan. Hal ini dikarenakan seorang yang mempunyai kinerja yang berkualitas akan menampilkan sikap produktif, memiliki motivasi yang tinggi, disiplin, kreatif, inovatif, dan mandiri dalam melaksanakan peran dan tugasnya sehingga pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga akan sesuai dengan beban kerjanya.

Pada usia sekolah menengah atas ini, para siswa sedang mencari identitas diri yang seringkali menimbulkan problem-problem seperti *self efficacy*. Apabila problem emosi ini berlarut-larut tanpa teratasi dengan baik maka dapat berakibat terganggunya aktivitas siswa sebagai pelajar dan anggota masyarakat. Problem emosi siswa-siswi ini diduga karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan emosi dan keterampilan mengembangkan emosinya.

¹Abdullah Said, *Bimbingan dan Konseling di Lingkungan Sekolah* (Bandung : Aksara, 2008), h. 72.

²Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling* (Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2009), h. 10.

Masa transisi yang dialami remaja seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan di satu pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi yang menimbulkan konflik seperti ini menyebabkan perilaku aneh, bila tidak terkontrol dapat mengakibatkan kenakalan remaja, apalagi remaja yang sedang mengikuti pendidikan di sekolah, dapat mengakibatkan gagalnya dalam mengikuti mata pelajaran tertentu.

Di dalam suatu proses belajar di kelas, sering kali kita melihat ketika seorang guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk bertanya, sebagian besar dari mereka tidak berani bertanya sekalipun mereka sudah mengerti pelajaran yang diterangkan oleh gurunya. Demikian pula ketika mereka diberi kesempatan untuk menyatakan pendapat, sebagian besar tidak berani melakukannya. Selain itu, ketika guru memerintahkan peserta didik satu-persatu tampil di depan kelas untuk mengerjakan suatu tugas, seperti mengerjakan soal, bernyanyi, atau berpidato, biasanya akan tampak jelas perbedaan antara siswa yang memiliki rasa percaya diri dan siswa tidak percaya diri.

Pada saat seorang peserta didik yang tidak percaya diri tampil di depan kelas biasanya akan terlihat tanda-tandanya, antara lain bicara tergap-gagap, muka agak pucat, tubuhnya dipenuhi dengan keringat, tidak berani menatap teman-teman yang dihadapinya dan gemeteran. Kemudian peserta didik akan takut menghadapi ulangan, ini bisa dilihat pada saat guru memberikan informasi tentang jadwal tes atau ulangan yang akan dilakukan dalam waktu dekat. Siswa yang tidak percaya diri akan meminta kepada guru tersebut untuk mengundur waktu ulangan. Karena mereka tidak yakin akan kemampuan dirinya dalam menjawab soal yang akan diberikan.

Biasanya, hal-hal tersebut disebabkan oleh pola pendidikan di rumah yang kurang memberi peluang kepada anak untuk bertanya dan menyatakan pendapatnya, memberi saran dan menyatakan protes dengan cara yang layak, kemudian anak kurang dididik untuk berani mengekspresikan isi hatinya. Selain itu, anak juga kurang dibiasakan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi yang muncul dari lingkungan barunya, seperti berinteraksi dengan banyak orang atau dengan tamu orangtuanya yang mengajak bicara.

Diantara permasalahan yang dialami oleh siswa adalah yang membutuhkan bimbingan dan konseling yaitu masalah perkembangan potensi diri yang kurang optimal disebabkan adalah kecenderungan dalam diri siswa yang kurang memahami kemampuannya. Istilah ini lebih dikenal dengan adanya masalah *self efficacy* pada siswa. Permasalahan *self efficacy* ini berkembang secara luas, yang membutuhkan suatu penanganan yang serius dan berkelanjutan.

Menurut Bandura bahwa *Self-efficacy* adalah sebagai keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuan atau ketidakmampuan yang dimiliki untuk menunjukkan suatu perilaku atau sekumpulan perilaku tertentu. Sehingga konsep *self-efficacy* berkaitan dengan sejauh mana individu mampu memiliki kemampuan, potensi, serta kecenderungan yang ada pada dirinya untuk dipadukan menjadi tindakan tertentu dalam mengatasi situasi yang mungkin akan dihadapi di masa yang akan datang.³

Selanjutnya Feist & Feist mengemukakan bahwa ketika seseorang mengalami ketakutan yang tinggi, kecemasan yang akut atau tingkat stress yang tinggi, maka biasanya mereka memiliki *self-efficacy* yang rendah. Sementara mereka yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi merasa mampu dan yakin terhadap kesuksesan dalam mengatasi tantangan dan menganggap ancaman sebagai suatu tantangan yang tidak perlu dihindari.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa *self-efficacy* merupakan panduan untuk tindakan, yang telah dikonstruksikan dalam perjalanan pengalaman interaksi sepanjang hidup individu. *Self-efficacy* yang berasal dari pengalaman tersebut yang akan digunakan untuk memprediksi perilaku orang lain dan memandu perilakunya sendiri. Pendapat ini menegaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan yang dipegang seseorang tentang kemampuannya dan juga hasil yang akan ia peroleh dari kerja kerasnya mempengaruhi cara mereka berperilaku.

³A. Bandura, *Self-efficacy* : Toward A Unifying Theory of Behavioral Change. (Psychology Review, 1997), h. 215.

⁴ Feist, J. & Feist, G.J. *Theories of Personality* (5th ed) (Boston: McGraw Hill, 2002), h. 119.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa MAN 1 Medan ditemukan adanya fakta berupa masalah yang dialami siswa terkait dengan *self efficacy*. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah seorang siswa di MAN 1 Medan terkait dengan fakta masalah *self efficacy* ini, dapat dikemukakan bahwa siswa merasa kurang memiliki keyakinan terhadap dirinya sendiri dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu tugas yang diberikan guru kepadanya dalam aktivitas belajarnya. Masalah *self efficacy* yang di alaminya memberikan dampak dalam aktivitas belajarnya sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa juga ditemukan fakta bahwa adanya permasalahan belajar siswa pada mata pelajaran tertentu dalam hal ini mata pelajaran matematika. Siswa mengemukakan bahwa pelajaran matematika tidak disukai karena pelajaran ini menggunakan banyak rumus dan sulit untuk dipahami, sehingga membuat siswa malas untuk mengikuti pelajaran tersebut, sehingga hal tersebut menimbulkan kecemasan. Siswa yang mengalami kecemasan terhadap mata pelajaran matematika menunjukkan sikap tidak mau belajar, merasa rendah diri, merasa tidak ada artinya belajar matematika, kebingungan, gugup, gelisah, khawatir, serta mengalami gangguan fisiologis.

Kecemasan yang dialami oleh siswa pada mata pelajaran matematika muncul dari rasa takut siswa terhadap tugas-tugas yang berkaitan dengan rumus matematika, ujian atau pada saat pelajaran matematika karena akan merasa gagal, tidak mampu mengikuti pelajaran. Kecemasan yang terjadi pada siswa dapat terjadi melalui suatu proses yang dimulai dengan adanya suatu rangsangan eksternal maupun internal sampai menjadi suatu keadaan yang dianggap sebagai ancaman atau hal yang membahayakan.

Siswa yang mengalami kecemasan biasanya merasa terpaksa untuk mempelajari mata pelajaran tertentu. Hal ini dapat dilihat dari jawaban atas pertanyaan apakah siswa tersebut mampu menjawab atau melakukan langkah-langkah belajar yang tepat dalam mempelajari ataupun menyelesaikan tugas-tugas

yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, siswa yang merasa bisa dan mempunyai keyakinan tentang apa yang harus dilakukan dalam pelajaran tertentu akan menjadi tidak cemas. Lebih lanjut, siswa yang mempunyai tujuan secara jelas dari apa yang dilakukannya itu, akan tampak menyukai pelajaran tertentu. Oleh karena itu, sangat penting dan menarik untuk memahami kompetensi diri siswa dimana dalam istilah psikologi dikenal dengan nama “*self-efficacy*” khususnya pada mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Amir Husin Pangaribuan, M.Pd, Kons selaku Koordinator Guru Pembimbing di MAN 1 Medan mengemukakan bahwa berbagai permasalahan dialami siswa dalam aktivitas belajarnya. Diantaranya adalah masalah berkaitan dengan diri yaitu *self efficacy*. Permasalahan *self efficacy* ini memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa dalam aktivitas belajar yang dilakukannya di sekolah.

Permasalahan *self efficacy* ini tentu menjadi perhatian penting untuk di atasi terutama dengan memberikan bimbingan dan konseleing. Jika masalah ini tidak diurus secara serius, akibatnya akan berpengaruh terhadap kehidupan siswa sendiri. Untuk itulah lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga merupakan faktor penentu terhadap timbulnya permasalahan siswa. Masalah *self efficacy* berkembang pada siswa umumnya berhubungan dengan kematangan emosi secara psikologis. Hal ini seharusnya tidak terjadi pada siswa di sekolah. Namun kenyataan ini yang berlaku, tentunya hal tersebut terjadi banyak dipengaruhi oleh keadaan sekitar siswa.

Bandura adalah sebagai penggagas konsep ini mengemukakan bahwa *self-efficacy* sebagai penilaian seseorang tentang kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. Peningkatan *self-efficacy* senantiasa dikaitkan dengan peningkatan sikap positif yang lain. Misalnya, siswa mengekspresikan lebih tertarik dengan pelajaran tertentu dan berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.⁵

⁵Bandura, A. *Social foundation of thought and action. A social cognitive theory*. (New Jersey: Prentice Hall, 1996), h. 119.

Pervin & John menegaskan bahwa peran *self-efficacy* dalam kecemasan menurut teori sosial kognitif, yaitu orang-orang yang memiliki persepsi *self-efficacy* yang rendah dengan hubungannya dalam mengatasi ancaman yang mengakibatkan timbulnya kecemasan yang tinggi pada seseorang. Pendapat ini menegaskan bahwa keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi pelajaran tertentu yang dimiliki oleh siswa mempengaruhi kecemasannya.⁶

Dengan kata lain, siswa yang mengalami *self-efficacy* yang rendah pada keterampilan yang mereka miliki tidak suka melibatkan diri dalam tugas yang mana keterampilan itu dipersyaratkan. Selain itu, mereka akan kurang terdesak usahanya dan keingintahuannya dalam menghadapi kesukaran. Seseorang yang mempunyai *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa *helpless* (perasaan tidak berdaya). Pada saat mereka mengalami hambatan, mereka akan dengan cepat menyerah. Seseorang yang memiliki *self-efficacy* yang rendah tidak akan melakukan upaya apapun untuk mengatasi hambatan yang ada, karena mereka percaya bahwa tindakan yang mereka lakukan tidak akan membawa pengaruh apapun. Semakin individu meragukan kemampuannya, maka akan mengurangi usaha atau menyerah sama sekali. Dalam hal ini *self-efficacy* merupakan hasil dari proses kognitif yang berbentuk keyakinan atau pengharapan tentang sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Beberapa hasil penelitian yang terkait dengan masalah *self-efficacy* dapat dikemukakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Warsito (2004), mengemukakan kesimpulan bahwa adanya fenomena pada mahasiswa FIP UNESA dalam memenuhi ketentuan-ketentuan akademiknya maupun pencapaian prestasi akademiknya, merasa kurang yakin dengan kemampuannya yang ditunjukkan dengan kurangnya usaha keras dari mahasiswa dan cepat menyerah dari masalah-masalah yang ada dan sebagainya, dengan kata lain ciri-ciri ini menunjukkan mahasiswa memiliki *self-efficacy* nya rendah. Hal tersebut didapat dari hasil penelitian yang dilakukannya pada mahasiswa tersebut yaitu bahwa ada

⁶Pervin, A. L., Cervone, D., & John, O. P. (2005). *Personality: theory and research*. (9th ed) (New York: John Wiley & Sons, Inc, 2005), h. 37.

19 mahasiswa (31,67%) kurang berusaha menyelesaikan tugasnya tepat waktu dengan berbagi alasan, dan 11 mahasiswa (18,33%) mudah menyerah dengan keadaan seperti bila menghadapi banyak masalah, tugas yang banyak, merasa kurang yakin dapat menyelesaikan sesuatu serta 30 mahasiswa (50%) mahasiswa merasa kurang yakin akan kemampuannya untuk dapat memenuhi ketentuan-ketentuan akademik.⁷

Hasil penelitian Coleman tentang *Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications* mengemukakan kesimpulan bahwa Self efficacy adalah variabel yang tidak boleh diabaikan atau ditinggalkan dalam kepentingan pembelajaran dan mengoptimalkan perkembangan pada diri anak. Self efficacy harus diperhatikan karena tampaknya hal ini sebagai kekuatan penuntun bagi perkembangan diri anak.⁸

Hasil penelitian Caprara tentang *The Structure of Children's Perceived Self-Efficacy: A Cross-National Study*. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa terkait dengan self efficacy tidak ada perbedaan gender secara keseluruhan dalam persepsi kemandirian sosial, tetapi anak perempuan memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam kegiatan akademik dan untuk melakukan sosialisasi dengan teman sebayanya.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat dan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang dialami siswa ketika menghadapi pelajaran tertentu dapat timbul bukan hanya disebabkan oleh beban yang dirasa bisa mengancam, tetapi juga dikarenakan bagaimana persepsi siswa terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan tersebut yang merupakan *self-efficacy*. Peneliti merasa tertarik untuk melihat lebih mendalam apakah ada hubungan antara *self-efficacy* dengan kecemasan menghadapi pelajaran.

⁷Warsito, Hubungan antara *self-efficacy* dengan penyesuaian akademik dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, Vol. 14, No. 2. 92-107 (Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran, 2004).

⁸Priscilla K. Coleman, *Self-Efficacy and Parenting Quality: Findings and Future Applications* (Journal International, 1997) NO. DR 970448

⁹Gian Vittorio Caprara, *The Structure of Children's Perceived Self-Efficacy: A Cross-National Study*, 2014. *European Journal of Psychological Assessment*, Vol. 17, Issue 2, pp. 87-97

Permasalahan yang dialami siswa ini perlu mendapat perhatian secara serius terutama munculnya *self efficacy* pada diri siswa. Peran guru pembimbing sangat penting, karena kebutuhan mereka harus dipenuhi, seperti kebutuhan akan perhatian, bimbingan dalam menghadapi permasalahan belajarnya sehingga lebih mampu dalam meningkatkan aktualisasi diri dalam aktivitas belajarnya. Apabila keadaan ini tidak diberikan perhatian dan bimbingan maka bisa memberikan dampak pada diri siswa untuk melakukan tindakan yang kurang baik seperti suka bolos dari sekolah, berkelahi dengan teman dan sebagainya.

Agar siswa dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mampu mengarahkannya menjadi individu yang berkembang secara optimal maka dibutuhkan suatu bantuan seperti diberikannya bimbingan dan konseling di sekolah terutama dengan pembinaan belajar dengan memberikan layanan penguasaan konten. Adapun layanan penguasaan konten ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara khusus untuk pembinaan individu dalam kegiatan belajarnya. Melalui layanan ini bantuan akan bermanfaat terhadap upaya mengembangkan potensi diri anak dalam belajar termasuk dalam membantu mengatasi masalah *self-efficacy* yang dialami oleh siswa.

Berdasarkan kondisi masalah yang ada di MAN 1 Medan, penulis tertarik dan penting untuk mengetahui lebih jelas tentang permasalahan *self-efficacy* yang dialami oleh siswa yang dapat mengganggu aktivitas belajarnya. Maka perlu dilakukan penelitian dengan tujuan agar lebih mengetahui berbagai masalah yang timbul dengan membahas judul penelitian : Implementasi Layanan Penguasaan Konten Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling Islami Untuk Peningkatan *Self Efficacy* Siswa Kelas I MAN 1 Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan ?

2. Bagaimana implementasi layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa kelas 1 MAN 1 Medan?
3. Bagaimana peran implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan?
4. Apa saja hambatan dan upaya mengatasi implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan
2. Untuk mengetahui implementasi layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa kelas 1 MAN 1 Medan.
3. Untuk mengetahui peran implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan.
4. Untuk mengetahui hambatan dan upaya mengatasi implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya diharapkan akan memiliki manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoretis
 1. Memberikan informasi dan menambah wawasan terhadap pelaksanaan layanan penguasaan konten kepada siswa di sekolah.
 2. Memberikan informasi dan menambah wawasan tentang pembinaan terhadap *self efficacy* siswa dengan layanan penguasaan konten.
- b. Manfaat praktis
 1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Kepala Madrasah dalam melakukan pembinaan terhadap siswa

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru dalam implementasi layanan penguasaan konten terhadap pembinaan *self efficacy* di madrasah.
3. Sebagai bahan informasi orang tua agar dapat melakukan kerjasama dalam pembinaan siswa khususnya dalam upaya membantu permasalahan belajar siswa.

E. Batasan Istilah

Untuk memberikatan batasan tentang pengertian dan makna beberapa kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikemukakan dalam batasan istilah sebagai berikut :

- 1) Implementasi adalah pelaksanaan tindakan oleh individu, pejabat, instansi pemerintah atau kelompok swasta yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan tertentu. Badan-badan ini melaksanakan tugas-tugas pemerintahan yang berdampak pada warga.
- 2) Layanan penguasaan konten yaitu layanan bantuan kepada individu (sendiri-diri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar
- 3) *Self efficacy* yaitu *believ* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. *Self efficacy* terkait pada harapan-harapan bagi memfungsikan kepribadian yang melibatkan diri dalam berbagai aktivitas.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan Penelitian ini akan dituangkan dalam lima bab, secara sistematis dimulai dari berisikan Bab I pendahuluan, berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pelaksanaan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya adalah pembahasan pada Bab II yaitu kajian pustaka, berisikan tentang bimbingan dan konseling yang mengemukakan pembahasan pengertian pengertian bimbingan konseling, tujuan bimbingan konseling, tujuan, fungsi dan bidang-bidang bimbingan. Bimbingan dan konseling Islami yang mengemukakan

pembahasan tentang pengertian bimbingan dan konseling Islami, landasan bimbingan dan konseling Islami, tujuan bimbingan dan konseling Islami, fungsi bimbingan dan konseling Islami, unsur-unsur bimbingan dan konseling Islami, nilai-nilai dalam bimbingan dan konseling Islami, karakteristik konseling Islami, dan problem-problem kehidupan manusia. Pembahasan tentang layanan penguasaan konten yaitu tentang pengertian, tujuan, komponen, bidang-bidang, asas, pendekatan dan teknik pelaksanaan layanan penguasaan konten. Pembahasan tentang *self efficacy* yaitu mengemukakan pengertian, fungsi, sumber-sumber dan dimensi pengukurannya.

Pembahasan pada Pada Bab III tentang metode penelitian, berisikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, mekanisme dan rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pemeriksaan keabsahan data.

Selanjutnya pembahasan pada Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang temuan umum, temuan khusus yaitu tentang implementasi layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa, peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa, hambatan dan upaya mengatasi implementasi layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa. Selanjutnya adalah pembahasan pada Bab V yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Bimbingan dan Konseling di Sekolah

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dan akar kata “*guide*” berarti: Mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*).¹ Shertzer dan stone, mengartikan bimbingan sebagian “...*process of helping an individual to understand himself and his world*”² (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya).

M. Luddin mengemukakan bahwa bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat paham akan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan kehidupan pada umumnya. Sehingga dia akan dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.³

Kartadinata mengartikannya mengemukakan bahwa proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimal.⁴ Sementara menurut M. Luddin mengartikan bahwa bimbingan adalah proses untuk membantu individu memahami dirinya dan dunia di sekelilingnya supaya ia dapat menggunakan kemampuan dan bakat yang ada dengan optimal.⁵

¹Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan* (Bandung: Refika Aditama, 2006) h. 15

²Shertzer, B. and Stone-Shelley, C. *Fundamental of Guidance* (New York: Houghton Mifflin Company, 2007), h. 40

³Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2009), h. 10

⁴Sunaryo Kartadinata, *Bimbingan di Sekolah Dasar* (Bandung : Maulana, 2008) h. 3

⁵Abu Bakar M. Luddin. *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, h. 9

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan pengertian bimbingan adalah membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan, dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis melalui mana siswa dibantu untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan terhadap kehidupan.⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, selanjutnya dapat dikemukakan kesimpulan bahwa bimbingan adalah suatu proses untuk membantu individu dalam mengembangkan diri, sehingga individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat menerima dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

b. Pengertian Konseling

Selain istilah bimbingan juga diketahui adanya istilah konseling. Bakar M. Luddin mengemukakan bahwa konseling adalah suatu proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan informasi dan reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-perilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya.⁷

Sukardi mengemukakan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁸ Shertzer dan stone,

⁶Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 93.

⁷Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individu dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012) h. 4

⁸Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 2

mengartikan bimbingan sebagian “...*process of helping an individual to understand himself and his world*” (proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya).⁹

Selanjutnya Gunawan mengemukakan bahwa bimbingan adalah bantuan khusus yang diberikan kepada para siswa dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan dan kenyataan-kenyataan tentang adanya kesulitan yang dihadapinya dalam rangka perkembangannya yang optimal, sehingga mereka dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa bahwa konseling adalah suatu proses dan aktivitas hubungan antara pribadi yaitu hubungan dan aktivitas antara konselor dengan klien dalam suatu upaya memberikan bantuan, dimana konselor berupaya dengan berbagai keahlian, keterampilan, metode maupun strategi yang dimilikinya untuk membantu klien mengatasi masalah yang dialaminya.

Berkenaan dengan adanya hubungan dalam konseling juga ditegaskan oleh Sofyan S. Willis bahwa hubungan dalam konseling adalah interaksi antara seseorang profesional dengan klien dengan syarat bahwa profesional itu mempunyai waktu, kemampuan untuk memahami dan mendengarkan, serta mempunyai minat, pengetahuan dan keterampilan. Hubungan konseling harus dapat memudahkan dan memungkingkan orang yang dibantu untuk hidup lebih mawas diri dan harmonis.¹¹ Salahuddin mengemukakan bahwa konseling adalah usaha membantu konseli/klien secara tatap muka dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan atau masalah khusus. Dengan kata lain teratasinya masalah yang dihadapi oleh konseli/klien.¹²

⁹Shertzer, B. and Stone-Shelley, C. *Fundamental of Guidance* (New York : Houghton Mifflin Company,2007), h. 40

¹⁰Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 40.

¹¹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2010), h. 36

¹² Anas Salahuddin, *Bimbingan dan Konseling* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 15

Konseling kegiatan memberikan bantuan, terutama bantuan yang diberikan kepada klien oleh seorang konselor yang memiliki kemampuan profesional untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Konseling merupakan suatu cara yang efektif digunakan dalam penyesuaian diri untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Seorang yang sedang menghadapi masalah dibimbing dan diarahkan dalam penyelesaian masalah itu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa konseling adalah berkaitan dengan membantu seseorang dalam memberikan kemudahan dalam memahami, mengubah perilakunya sehingga perubahan itu akan memberikan perbaikan dalam kehidupan seseorang kearah yang lebih baik di masa depannya.

Selanjutnya pendapat para ahli juga menegaskan tentang pengertian bimbingan dan pengertian. Tohirin mengemukakan pengertian tentang bimbingan dan konseling yaitu bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Atau proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalahnya sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.¹³

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses untuk membantu individu dalam mengembangkan diri sehingga individu tersebut dapat mencapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, kemampuan untuk dapat menerima dirinya dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau

¹³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), h. 26

kemampuan dalam mencapai penyesuaian dirinya dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan konseling proses memberikan bantuan kepada siswa agar ia sebagai pribadi memiliki pemahaman yang benar diri pribadinya dan akan dunia sekitarnya, mengambil keputusan untuk melangkah maju secara optimal dalam perkembangannya dan dapat menolong dirinya sendiri menghadapi serta memecahkan masalah-masalah yang ada, semuanya demi tercapainya penyesuaian yang sehat dan memajukan kesejahteraan mentalnya.

c. Tujuan Pemberian Bimbingan

Menurut Winkel, bimbingan mempunyai tujuan supaya orang yang dilayani menjadi mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar membebek pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri dan berani menanggung sendiri akibat dan konsekuensi dan tindakan-tindakannya.¹⁴

Sedangkan Gunawan menyebutkan tujuan pemberian bimbingan yaitu:

- 1) Agar seseorang mengenal dirinya dan lingkungannya, mengerti diri meliputi kemampuan bakat khusus, minat dan cita-cita serta nilai-nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangannya. Mengerti lingkungannya meliputi pengenalan baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya. Informasi lingkungan dapat dibedakan dalam informasi pendidikan, karir dan sosial pribadi.
- 2) Mampu memilih, memutuskan dan merencanakan tujuan hidupnya secara bijaksana baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi, termasuk di dalamnya membantu individu untuk memilih bidang studi, karir dan pola hidup pribadinya.

¹⁴WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007), h. 69

- 3) Mengembangkan kemampuan dan kesanggupan secara maksimal.
- 4) Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana, bantuan ini termasuk memberikan bantuan menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk dan sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah.
- 5) Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangya dan mengambil keputusan serta mempertanggung jawabkannya.
- 6) Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.¹⁵

Tujuan yang diutarakan menurut pendapat Gunawan menjelaskan bahwasannya pemberian bimbingan memiliki tujuan untuk membantu serta menyelesaikan permasalahan yang di alami seseorang dengan cara membantu klien untuk mengenal serta melihat apa yang ada pada dirinya sendiri sehingga dengan begitu solusi dari masalah akan ditemukan dengan kesadaran yang telah didapat.

Sementara itu, Prayitno dan Erman Amti mengemukakan tujuan umum bimbingan adalah untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya).¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa pemberian bimbingan bertujuan agar individu dapat memahami dirinya, memiliki berbagai wawasan yang bermanfaat, pandangan, inteprestasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Demikian pula diuraikan bahwa diantara tujuan bimbingan dan konseling itu agar klien memperkuat fungsi pendidikan, membantu orang menjadi insan yang berguna, mengatasi masalah yang dihadapi, mengadakan perubahan tingkah laku secara positif, melakukan pemecahan masalah, melakukan pengambilan keputusan, mengembangkan kesadaran dan mengembangkan pribadi.

¹⁵ Yusuf Gunawan, *Pengantar Bimbingan dan konseling* (Jakarta : Prenhlindo, 2001), h. 41

¹⁶ Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta, h. 1999), h. 114

d. Fungsi Pemberian Bimbingan

Pelayanan bimbingan mengembangkan sejumlah fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan bimbingan. Fungsi bimbingan tersebut terdiri dari fungsi pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, dan penyesuaian.¹³ Untuk lebih jelasnya masing-masing fungsi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman, yaitu pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak terkait sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman itu meliputi:
 - a) Pemahaman tentang diri peserta didik, terutama peserta didik sendiri, orang tua, dan guru pembimbing pada umumnya.
 - b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik, termasuk di dalamnya lingkungan keluarga dan sekolah.
 - c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas, termasuk di dalamnya informasi pendidikan, pekerjaan dan informasi sosial budaya.
- 2) Fungsi Preventif, yaitu usaha konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
- 3) Fungsi Pengembangan, yaitu konselor berupaya senantiasa berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yaitu memfasilitasi perkembangan siswa. Konselor dan personal sekolah lainnya bekerja sama merumuskan dan melaksanakan program secara sistematis dan berkesinambungan. Teknik bimbingan yang dapat digunakan di sini adalah layanan informasi, tutorial, diskusi kelompok dan curahan pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.
- 4) Fungsi Perbaikan (penyembuhan), yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada

¹³Prayitno dkk, *Pemandu Buku III, pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*. (Padang : Kerjasama Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Penebar Aksara, 2007) h. 24-25

siswa yang telah mengalami masalah baik yang menyangkut aspek pribadi, karir, dan sosial. Teknik yang dapat digunakan adalah teknik konseling individu dan remedial teaching.

- 5) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu dan memantapkan karir yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- 6) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi yang membantu pelaksana pendidikan khususnya konselor, guru, dan lain-lain, yang mengadaptasikan program terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan individu (siswa) dengan menggunakan fasilitas yang memadai mengenai individu.
- 7) Fungsi Penyesuaian, fungsi bimbingan ini membantu individu agar dapat menyesuaikan dirinya secara dinamis dan konstruktif terhadap program pendidikan, peraturan sekolah dan norma-norma yang berlaku.

Menurut pendapat para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa fungsi bimbingan itu pada intinya memiliki tujuan yang sama yaitu membantu perkembangan diri individu secara optimal dan dinamis baik tentang dirinya, karir, dan hubungan sosialnya.

Di dalam kegiatan bimbingan dan konseling bahwa seluruh tindakan atau keputusan dilakukan oleh klien itu sendiri. Oleh karena itu, apakah klien melaksanakan atas pilihannya atau keputusannya itu adalah di tangan oleh klien itu sendiri, namun konselor/pembimbing dalam kegiatan ini berusaha semaksimal mungkin untuk merangsang klien kearah perubahan yang lebih baik. Sehingga klien itu mampu memahami dirinya serta lingkungannya. Alquran menjelaskan bahwa:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهِ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S Ar- Ra'd: 11)*¹⁷

H.r.Ibnu Abbas, dijelaskan bahwa :

ان احب المؤمنين الى الله عزوجل من نصب في طاعة الله عزوجل ونصح لعبده و كمل عقله قلبه ونصح نفسه فاصبر و عمل به ايام حيينه فافلح و ابلع

Artinya: *Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang senantiasa tegak taat kepadaNya dan memberikan nasehat kepada hambaNya, sempurna akal fikirannya serta menasihati pula akan dirinya sendiri, menaruh perhatian serta mengamalkan ajaranNya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenanganlah ia” (H.r.Ibnu Abbas)*¹⁸

Selanjutnya hadits nabi menerangkan:

عن انس رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: لا يؤمن احدكم حتى يحب لأخيه ما يحب لنفسه (متفق عليه)

Artinya: *“Dari Anas ra. dari Nabi saw. Beliau bersabda: Tidaklah sempurna iman seseorang diantara kamu sekalian sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (Riwayat Bukhari Muslim).*¹⁹

Berdasarkan penjelasan ayat dan hadis di atas dapat dipahami bahwa dan disimpulkan bahwa kecintaan terhadap sesama muslim itu sangat penting ada disetiap hati seseorang. Belum dikatakan sempurna iman seseorang sebelum ia bisa mencintai saudaranya sendiri seperti ia mencintai dirinya sendiri. Maka daripada itu dalam proses bimbingan dan konseling ini menjadi modal utama bagi seorang konselor dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai pembimbing.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 2003), h. 671

¹⁸Muslich Shabir, *Terjemahan Riyadus Shalihin I* (Semarang : Toha Putra, 1991), h. 187

¹⁹*Ibid.*, h. 188

e. Bidang-Bidang Bimbingan

Adapun jenis-jenis bimbingan tersebut adalah:

- 1) Bimbingan pendidikan (*educational guidance*), yaitu bimbingan yang diberikan kepada siswa berupa informasi pendidikan.
- 2) Bimbingan pekerjaan merupakan proses bantuan terhadap seseorang sehingga seseorang tersebut mengerti dan menerima gambaran tentang diri pribadinya dan gambaran tentang dunia kerjanya serta mempertemukan keduanya.
- 3) Bimbingan pribadi adalah memberikan bantuan kepada siswa untuk mengembangkan hidup pribadinya, seperti motivasi, persepsi tentang diri, gaya hidup, perkembangan nilai-nilai agama dan sosial dalam diri, kemampuan mengerti dan menerima diri dan orang lain, serta membantunya untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemuinya.²⁰

Sementara Winkel membagi bimbingan ke dalam tiga jenis yaitu:

- 1) Bimbingan karir adalah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, membekali diri supaya siap kerja, dan menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang dimasukinya.
- 2) Bimbingan akademik adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dan memilih program yang tepat dan mampu mengatasi kesukaran yang timbul berkenaan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.
- 3) Bimbingan sosial-pribadi adalah bimbingan dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi berbagai masalah dalam batinnya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang dan lain sebagainya.²¹

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa penggolongan jenis bimbingan dilakukan agar pelaksana bimbingan dalam hal ini adalah guru pembimbing dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa.

²⁰Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 10-11

²¹ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Istitusi Pendidikan*, h.. 139.

2. Bimbingan dan Konseling Islami

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islami

Berdasarkan makna bimbingan dan konseling sebagaimana dikemukakan sebelumnya, secara terintegrasi dapat dirumuskan makna bimbingan dan konseling adalah proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh konselor kepada individu (*konseli*) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.

Pengertian Bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.²²

Dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut *al-irsyad* atau *al-istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. Dengan demikian, *guidance* and *counseling* dialihbahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*. Secara etimologi kata *irsyad* berarti *al-huda*, *ad-dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti *talaba minh ut-masyural/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasihat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam *al-qyran* dan Hadis serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam.²³

Jadi konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan Allah yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat menciptakan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁴

²²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007), h. 16.

²³Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental* (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 57.

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Pres)

Tujuan konseling islami bukan hanya sekedar agar orang yang mempunyai masalah bisa keluar dari masalahnya saja, tetapi lebih jauh dari itu agar seseorang memiliki kesadaran tentang tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah, yang pada akhirnya ia bisa selamat dan bahagia baik didunia maupun di akhirat.

Demikian juga halnya dengan proses layanan konseling islami, bisa terlaksana apabila klien menyadari bahwa apa yang telah diperbuatnya selama ini bertentangan dengan ajaran agamanya, proses konseling bisa dijalankan, agar klien keluar dari masalah yang pernah ia lakukan selama ini.

Sebagai tindak lanjut dari rasa kesadaran itu, ia berjanji kepada Allah Swt dan kepada dirinya sendiri bahwa perbuatan yang salah dan keliru itu tidak akan di ulangnya lagi pada masa yang akan datang.²⁵ Seperti yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا
عَذَابَ النَّارِ (٢٠١)

Artinya: *dan diantara mereka ada orang yang berdoa: “ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”*²⁶

Selanjutnya Saiful Akhyar juga menegaskan bahwa proses konseling Islami itu adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia dan akhirat. Pencapaian rasa tenang (*sakinah*) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepada Allah serta melalui upaya untuk memperoleh perlindunganNya.²⁷ Dengan demikian bimbingan Islam merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Alquran dan Sunnah Rasul.

²⁵Lahmuddin Lubis, *Konsling Dan Terapi Islami*, (Medan : Perdana Mulya Sarana, 2016), h. 5

²⁶Departemen Agama RI, 1985, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 2:201

²⁷Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, h. 63.

b. Landasan Bimbingan dan Konseling Islami

Landasan utama bimbingan dan konseling Islami adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman bagi umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw:²⁸

Artinya: Aku tinggalkan kepada kalian dua perkara (pusaka), kalian tidak pernah akan tersesat selama kalian berpegangteguh kepada keduanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (H.R. Anas bin Malik)

Pada surah Yunus ayat 57 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ ۖ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ (٥٧)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Q.S 10:57)*²⁹

Al-Qur'an dan Hadis dikatakan sebagai landasan utama dalam bimbingan dan konseling islami, karena merupakan landasan Naqliyah, disamping itu juga landasan 'Aqliyah, dalam hal ini termasuk filsafat islam dan landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran islam.

Landasan filosofis yang Islami yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islam adalah:

- 1) Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
- 2) Falsafah tentang dunia dan kehidupan
- 3) Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
- 4) Falsafah tentang pendidikan
- 5) Falsafah tentang masyarakat dan kemasyarakatan
- 6) Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau kerja.³⁰

²⁸ Lahmuddin Lubis, *Konsling dan Terapi Islami*, h. 9

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, 10:57

³⁰ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 6.

Selanjutnya Musnamar juga menegaskan bahwa dalam gerak dan langkahnya bimbingan dan konseling Islam berlandaskan pada berbagai teori yang tersusun menjadi ilmu. Ilmu-ilmu yang membantu dan menjadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islam adalah: Ilmu jiwa (psikologi), Ilmu hukum (syariah), dan Ilmu kemasyarakatan (sosiologi).³¹

c. Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Beberapa rumusan tujuan konseling Islami dapat dilihat dalam beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti berikut ini. Saiful Akhyar mengutip pendapat Munandar mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami ialah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.³²

Selanjutnya Tohirin juga mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah :

- 1) Agar orang yakin bahwa Allah SWT adalah penolong utama dalam segala kesulitan.
- 2) Agar orang sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi masalahnya secara wajar dan agar dapat memecahkan masalahnya sesuai tuntunan Allah.
- 3) Agar orang sadar bahwa akal dan budi serta seluruh yang di anugerahkan oleh Tuhan itu harus difungsikan sesuai ajaran Islam.
- 4) Memperlancar proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.

³¹*Ibid.*, h. 11

³²*Ibid.*, h. 18.

- 5) Sasaran bimbingan konseling Islam adalah individu, baik untuk membantu pengembangan potensi individu maupun memecahkan masalah yang dihadapinya.³³

Selanjutnya Munandir mengemukakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam ialah membantu seseorang untuk mengambil keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan keputusan itu. Dengan keputusan itu ia bertindak atau berbuat sesuatu yang konstruktif sesuai dengan perilaku yang didasarkan atas ajaran Islam.³⁴

Selanjutnya Surya secara lebih terperinci tentang pembicaraan masalah konseling Islami dalam bidang pekerjaan dan karier, tujuannya adalah :

- 1) Agar individu memiliki kemampuan intelektual (pengetahuan) yang diperlukan dalam pekerjaan dan karirnya.
- 2) Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, penghargaan dan pengarahan diri.
- 3) Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
- 4) Agar mampu berinteraksi dengan orang lain.
- 5) Agar mampu mengatasi masalah-masalah kehidupan sehari-hari.
- 6) Agar dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan dan karir.³⁵

Selanjutnya, atas dasar pandangan tentang unsur dan kedudukan manusia, Badawi merumuskan tujuan konseling Islami dalam empat point tujuan berikut ini :

- 1) Agar manusia dapat berkembang secara serasi dan optimal unsur raga dan rohani serta jiwanya, berdasar atas ajaran Islam.
- 2) Agar unsur rohani serta jiwa pada individu itu berkembang secara serasi dan optimal akal/pikir, kalbu/rasa, dan nafsu yang baik/ karsa, berdasar atas ajaran Islam.

³³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, h. 17.

³⁴Munandir, *Beberapa Pemikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta : UI, 2007), h. 28.

³⁵Moh. Surya, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), h. 128.

- 3) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur kedudukan individu dan sosial, berdasar atas ajaran Islam.
- 4) Agar berkembang secara serasi dan optimal unsur manusia sebagai makhluk yang sekarang hidup di dunia dan kelak akan hidup di akhirat, berdasar atas ajaran Islam.³⁶

Selanjutnya, dalam membahas masalah bimbingan dan penyuluhan agama, Arifin melihatnya dari dua tujuan pokok, yaitu:

1. Membantu si terbimbing supaya memiliki *religious reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam pemecahan problem-problem.
2. Membantu si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemauannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.³⁷

Dengan demikian konseling Islam bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya atas dasar petunjuk ajaran Islam agar ia dapat memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Sedangkan Faqih, merumuskan tujuan bimbingan dan konseling Islam itu sebagai berikut :

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

2) Tujuan Khusus, yaitu :

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁸

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat dilihat dengan jelas perbedaan tujuan bimbingan konseling pada umumnya dengan tujuan bimbingan konseling Islam. Tujuan bimbingan konseling Islam tetap menekankan sisi

³⁶ Badawi, *Bimbingan dan Konseling Islami* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 112.

³⁷ M. Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Penyuluhan Agama (di Sekolah dan Luar Sekolah)* (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 29.

³⁸ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta : UII Pres, 2004), h. 58-59.

kehidupan *ukhrawi* di samping sisi kehidupan duniawi dan memiliki jangkauan yang lebih jauh dari bimbingan konseling pada umumnya, yaitu membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan di ridloi Allah serta mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat.

d. Fungsi Bimbingan dan Konseling Islami

Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam antara lain:

- 1) Fungsi *prefentif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- 2) Fungsi *kuratif* yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Fungsi *preservative* yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.
- 4) Fungsi *developmental* yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³⁹

e. Unsur-Unsur Bimbingan dan Konseling Islami

Ada lima unsur yang mendukung proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam, antara lain:⁴⁰

- 1) Subyek Bimbingan dan Konseling Islam

Subyek bimbingan dan konseling Islam adalah individu baik orang perorangan atau kelompok yang memerlukan bimbingan dan konseling Islam tanpa memandang agamanya. Subyek bimbingan tidak hanya mereka yang

³⁹Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 22.

⁴⁰*Ibid.*, h. 32

memiliki masalah, sehingga subyek bimbingan meliputi banyak orang, sedangkan konseling adalah mereka yang mempunyai masalah.

2) Pelaksana (Pembimbing atau Konselor)

Pembimbing atau konselor Islam memiliki fungsi sebagai fasilitator yang akan membantu klien dalam mengatasi masalah dan mengambil keputusan, karena itu seorang konselor dituntut untuk memiliki syarat- syarat tertentu. Diantara syarat- syarat tertentu tersebut adalah seperti yang dirumuskan oleh Thohari Musnamar antara lain; kemampuan professional (keahlian), sifat kepribadian yang baik (*akhlakul karimah*), kemampuan kemasyarakatan (*ukhuwah Islamiah*) dan taqwa kepada Allah.

3) Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam

Metode dan teknik bimbingan dan konseling Islam adalah suatu cara konselor dalam memberikan bantuan kepada klien. Dalam rangka pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam digunakan teknik-teknik bimbingan kelompok dan konseling. Bimbingan kelompok ini dimaksudkan untuk membentuk klien dalam mengatasi masalah atau persoalan- persoalannya dengan cara pemecahan melalui kegiatan- kegiatan kelompok. Beberapa teknik bimbingan kelompok ini antara lain:

- (a) *Home room program*, yaitu teknik bimbingan yang terdiri dari sekelompok orang dalam suatu pertemuan, dengan satu orang pembimbing yang bertanggung jawab penuh terhadap kelompok tersebut.
- (b) *Karyawisata*, yaitu suatu teknik bimbingan dimana hal tersebut berfungsi sebagai rekreasi dan kegiatan belajar.
- (c) Diskusi kelompok, yaitu suatu cara dimana dapat secara bersama-sama mengutarakan masalahnya dan bersama- sama mencari *alternatif* solusinya.
- (d) Kerja kelompok, yaitu suatu teknik bimbingan dimana individuindividu yang dibimbing diberi kesempatan untuk dapat merencanakan sesuatu dan mengerjakannya secara bersama- sama dalam suatu kelompok.

- (e) Psikodrama, yaitu teknik bimbingan untuk mencari suatu pemecahan masalah yang dihadapi oleh individu sehubungan dengan konflik- konflik psikis mereka.
- (f) Sosiodrama, yaitu teknik dalam bimbingan untuk memecahkan masalah sosial yang dihadapi oleh individu dengan jalan bermain peran.
- (g) *Remedial teaching*, yaitu bentuk bimbingan yang diberikan kepada individu untuk membantu memecahkan kesulitan- kesulitan belajar yang mereka hadapi.⁴¹

Di samping pelayanan bimbingan kelompok juga ada bimbingan secara individu yang biasa disebut dengan istilah konseling. Dalam bimbingan individu pada umumnya ada tiga teknik yaitu:

a) *Directive counseling*

Dalam teknik ini yang paling banyak berperan adalah konselor, dimana konselor lebih banyak mengambil inisiatif dalam proses konseling, dengan berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.

b) *Non directive counseling*

Konselor hanya menampung pembicaraan klien, yang lebih banyak berperan adalah klien, sedangkan konselor lebih banyak memberikan masukan masukan dan pengarahan.

c) *Elective counseling*

Teknik ini adalah perpaduan dari kedua teknik di atas, dalam bimbingan dan konseling , konselor (pembimbing) dapat menentukan metode yang digunakan dalam konseling (bimbingan), sesuai dengan kebutuhan dan kondisi klien yang sesuai dengan ajaran islam.⁴²

Dari uraian di atas tampak bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling Islam dapat dilakukan dengan metode dan teknik bimbingan kelompok dan individu. Hal ini disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa. Proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di sekolah meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

⁴¹ Lahmuddin lubis, *Konsling dan Terapi Islami*, h. 22

⁴²Tohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, h. 40

1) Perencanaan

Perencanaan bimbingan dan konseling di sekolah perlu disiapkan dengan baik sebab tahap pertama memiliki arti yang sangat penting bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling tahap berikutnya.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan pelaksanaan kegiatan pendukung bimbingan meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (a) Penerapan metode dan teknik, media dan alat yang akan digunakan disesuaikan dengan jenis layanan dan layanan pendukung kegiatan yang akan dilaksanakan.
- (b) Penyampaian bahan atau materi dengan memanfaatkan sumber bahan
- (c) Pemberdayaan narasumber
- (d) Efisiensi waktu dan pengoptimalan keseluruhan potensi

3) Evaluasi kegiatan layanan bimbingan Pelaksanaan penilaian evaluasi dalam kegiatan bimbingan berbeda dengan penilaian kegiatan pengajaran. Penilaian bimbingan tidak untuk menilai benar atau salah. Penilaian itu pada dasarnya adalah proses menentukan nilai guna, dan penilaian suatu program bimbingan merupakan suatu usaha untuk menentukan nilai kegunaan program itu. Penilaian juga merupakan hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa itu sendiri.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sasaran penilaian dan pelayanan bimbingan ditujukan pada perolehan siswa yang mendapat layanan bimbingan dan konseling, berupa kemajuan atau perubahan ke arah yang positif yang terjadi pada diri siswa. Identifikasi hasil penilaian dilihat melalui terbinanya perilaku ke arah yang lebih positif, kemajuan yang menunjang bagi pengentasan masalahnya, dan perkembangan diri yang dicapai oleh siswa. Selain itu juga dapat dilihat dari berkembangnya pemahaman baru, perasaan positif dan rencana kegiatan yang akan dilakukan oleh siswa pada periode pasca layanan, melalui berbagai jenis layanan dalam waktu yang relatif lama.

Evaluasi atau penilaian dalam kegiatan bimbingan lebih bersifat sebagai penilain dalam proses.⁴³

4) Tindak Lanjut

Kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar hasil analisis sebagaimana telah dilaksanakan pada tahap penilaian. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan guru pembimbing sebagai upaya tindak lanjut. Sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Sukardi berikut:

- (a) Memberikan tindak lanjut “singkat dan segera” berupa pemberian penguatan (*reinforcement*), penguasaan kecil.
- (b) Menempatkan atau mengikut sertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu.
- (c) Membentuk program satuan layanan atau kegiatan pendukung kegiatan layanan baru sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan atau kegiatan pendukung.

4) Materi Bimbingan dan Konseling Islam

Adapun materi bimbingan dan konseling Islam adalah semua bahan atau sumber yang dapat dipergunakan untuk berdakwah dalam rangka mencapai tujuannya. Sumber pokok bimbingan dan konseling Islam adalah Alquran dan As-Sunnah (hadits), yang merupakan pijakan bagi seorang konselor dalam pemecahan permasalahan-permasalahan yang dihadapi klien. Namun dalam penyampaiannya tidak bersifat normatif, melainkan harus melihat juga realitas yang ada di klien, sehingga klien bisa menerima apa yang kita sampaikan.⁴⁴

5) Sarana dan media

Media bimbingan dan konseling Islam adalah suatu peralatan yang menghubungkan antara konselor dengan klien. Media bimbingan dan konseling Islam ini antara lain telepon, majalah dan surat. Melalui media-media tersebut bimbingan dan konseling Islam dapat dilaksanakan.

⁴³ *Ibid*, h. 24

⁴⁴ Lahmuddin lubis, *Konsling dan Terapi Islami*, h. 64

f. Nilai-Nilai Islam Bimbingan Konseling Islami

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk jasmaniyah dan ruhaniyah. Sebagai makhluk ruhaniyah memiliki sejumlah kebutuhan seperti pikiran yang tenang, iman yang kuat, dan senagainya. Bimbingan konseling dalam bidang jasmani dan ruhani ini sangat diperlukan dalam aktivitas bimbingan dan konseling klien yang membutuhkan penanganan.

Program bimbingan konseling dalam bidang jasmani dan ruhani antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyediakan kesempatan serta situasi dimana klien akan terdorong kepada usaha yang berguna bagi kesehatan jasmani dan ruhani, misalnya dengan melakukan kegiatan keolahragaan, kegiatan pengembangan seni budaya dan sebagainya, karena dengan kegiatan yang berencana dalam bidang ini akan memberikan pengaruh kepada kegairahan hidup sebagai pemuda, serta sebagai penyaluran perasaan yang tertekan dan sebagainya.
- 2) Memberikan motivasi kepada klien untuk memahami arti usaha *preventif* dan *kuratif* bagi kesehatan jasmaniyah dan ruhaniyah. Dalam hubungannya dengan ini konselor agama perlu menunjukkan dalam tingkah lakunya sebagai sebagai contoh bahwa sesuatu yang disampaikan kepada klien sangat mementingkan masalah kesehatan kedua hal tersebut, maka sebagai konselor agama sudah sewajarnya menjadi contoh dalam hal kesehatan.⁴⁵

g. Karakteristik Bimbingan dan Konseling Islami

Karakteristik yang mencirikan konseling Islam yang sangat mendasar adalah sebagai berikut:

- a) Berparadigma kepada wahyu dan ketauladanan para Nabi, Rasul dan ahli warisnya.
- b) Hukum konselor memberikan konseling kepada konseling klien, dan konseling klien yang meminta bimbingan kepada konselor adalah wajib dan suatu keharusan bahkan merupakan ibadah.

⁴⁵Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 119-120

- c) Akibat konselor menyimpang dari wahyu dapat berakibat fatal bagi dirinya sendiri maupun klien dan Allah SWT menghukumi mereka sebagai orang yang mendustakan agama (kafir), melanggar agama dengan sengaja, terang-terangan (zhalim), dan mengabaikan agama (fasiq).
- d) Sistem konseling islam dimulai dengan berpengaruh kepada kesadaran nurani dengan membacakan ayat-ayat Allah setelah itu baru melakukan proses terapi dengan membersihkan dan mensucikan sebab-sebab terjadinya penyimpangan-penyimpangan, kemudian setelah tampak dalam cahaya kesucian dalam dada (*qalb*), akal fikiran dan kejiwaan, baru proses bimbingan dilaksanakan dengan mengajarkan pesan-pesan Al-Qur'an dalam mengantarkan individu kepada perbaikan-perbaikan diri secara esensial dan diiringi dengan *Al-Hikmah*, yaitu rahasia-rahasia dibalik segala peristiwa yang terjadi di dalam hidup dan kehidupan.
- e) Konselor sejati dan utama menurut konseling islam adalah mereka yang dalam proses kehidupan selalu dibawah bimbingan atau pimpinan Allah dan Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas.⁴⁶

Hamdani Bakran *Adz-Dzaky* mengklasifikasi masalah individu sebagai Berikut :⁴⁷

- 1) Masalah individu yang berhubungan dengan Tuhannya, ialah kegagalan individu melakukan hubungan secara vertikal dengan Tuhannya, seperti sulit menghadirkan rasa takut, memiliki rasa tidak bersalah atas dosa yang telah dilakukan, sulit menghadirkan rasa taat, merasa bahwa Tuhan senantiasa mengawasi perilakunya sehingga individu merasa tidak memiliki kebebasan. Dampak semuanya itu adalah timbulnya rasa malas atau enggan melaksanakan ibadah dan sulit untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang Tuhan.

⁴⁶Adz-Dzaky Hamdani Bakran, *Psikoterapi&Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h. 137.

⁴⁷Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta : Al-Manar, 2008), h. 1-2.

- 2) Masalah individu berhubungan dengan dirinya sendiri adalah kegagalan bersikap disiplin dan bersahabat dengan hati nurani yang selalu mengajak kepada kebaikan dan kebenaran Tuhannya. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, berprasangka buruk, rendah motivasi, dan sulit untuk bersikap mandiri.
- 3) Masalah individu berhubungan dengan lingkungan keluarga, ialah kesulitan atau ketidakmampuan mewujudkan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Dalam kondisi seperti ini timbulah perasaan merasa tertekan, kurang kasih sayang, atau kurangnya ketauladanan dari orang tua
- 4) Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan kerja seperti kegagalan individu memilih pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik pribadinya, kegagalan dalam meningkatkan prestasi kerja, ketidakmampuan berkomunikasi dengan atasannya, rekan kerja, dan kegagalan melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya.
- 5) Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya, seperti ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri baik dengan lingkungan tetangga yang beraneka ragam watak, sifat, dan perilaku.

h. Asas dan Pendekatan Bimbingan Konseling Islam

Membangun asas, pendekatan, metode konseling Islami haruslah berangkat dari *substansi* dan *eksistensi* manusia sebagai makhluk yang berdimensi *vertikal*, *horizontal* dan *diagonal*. Pada dimensi vertikal, manusia dituntut untuk memahami makna diri sebagai hamba yang memiliki ketergantungan kepada Allah. Pada dimensi *horizontal* dan *diagonal*, manusia dituntut kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan alam dan lingkungan sosialnya. Dalam hal inilah manusia tidak akan terbebas sama sekali dari berbagai permasalahan hidup, dan kerap kali permasalahan tersebut dapat melepaskan manusia dari kodrat fitrahnya, sehingga tidak, lagi mampu memahami hakikat dirinya sebagai makhluk Allah.⁴⁸

⁴⁸Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, h. 90.

Musnamar berpendapat bahwa landasan untuk dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan konseling Islami adalah nilai-nilai yang digali dari sumber ajaran Islam. Untuk itu, ia menawarkan sepuluh asas, yakni :

- 1) Asas ketauhidan
- 2) Ketakwaan
- 3) Akhlaqul karimah
- 4) Kebahagiaan dunia akhirat
- 5) Cinta kasih
- 6) Toleransi
- 7) Kebahagiaan diri dan kemaslahatan umum
- 8) Keahlian
- 9) Amanah
- 10) Asas kearifan.⁴⁹

Asas-asas ini adalah prinsip-prinsip yang dijadikan rujukan dalam penyelenggaraan konseling Islami. Namun, karena penyelenggaraannya demikian kompleks dan kompleksitas manusia menjadi titik tolaknya, maka asas-asas tersebut akan merupakan prinsip-prinsip dasar dengan kemungkinan dapat berkembang lebih luas. Karena Islam adalah agama sempurna yang menjadi "*way of life*" dalam menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, maka maksud-maksud *Ilahi* yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis merupakan jawaban pasti terhadap seluruh permasalahan kehidupan manusia. Dengan demikian, asas-asas konseling Islami dapat dikembangkan lebih luas menjadi asas ketauhidan, amaliah, *akhlaq al-karimah*, *sa'adah mutawazinah*, *al-qudwah al-hasanah*, *fitrah*, *profesional* (keahlian), kerahasiaan, kasih sayang, keterbukaan, kedinamisan, penyesuaian, sukarela, alih tangan, dan asas kemandirian.

Atas dasar alur pikir di atas maka dalam mengkonstruksi komponen ilmu pengetahuan secara teoritis dan teknis, kesepuluh asas dimaksud dapat dipilah dan ditata menjadi asas, pendekatan, metode, dan teknik. Jika dilihat dari sudut nilai, *orientasi*, dan penggunaannya, masing-masing pada suatu saat dapat dikelompokkan sebagai asas, tetapi pada saat lain dapat pula dikelompokkan

⁴⁹*Ibid.*, h. 90.

sebagai pendekatan, metode atau teknik. Dalam pemilahan/penataannya, menjadi ketauhidan, *amaliah*, *akhlaq al-karimah*, *profesional* (keahlian), dan kerahasiaan; dikelompokkan sebagai asas konseling Islami. *Fitrah*, *sa'adah mutawazinah*, kemandirian, keterbukaan, dan sukarela; dikelompokkan sebagai pendekatan konseling Islami. Penyesuaian, dan kedinamisan; dikelompokkan sebagai metode konseling, Islami. Kasih sayang dan al-qudwah al-hasanah, dikelompokkan dalam teknik konseling Islami. Sedangkan alih tangan diuraikan secara implisit dalam asas profesional (keahlian).

Asas dimaksudkan sebagai kaidah, ketentuan yang diterapkan serta dijadikan landasan dan pedoman penyelenggaraan konseling Islami, yakni: asas ketauhidan, asas amaliah, dan asas Akhlak al karimah.

i. Teknik Bimbingan dan Konseling Islami

Teknik dimaksudkan sebagai alat dan merupakan suatu *alternatif* yang dipakai untuk mendukung metode konseling islami. Penda penggunaannya secara tegas akan mengacu pada petunjuk yang tertera dalam Al-Qur'an dan hadist Nabi, antara lain :

- 1) Surah Al-Nahl 16:125: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan “Hikmah” agar hikmah itu tertanam pada diri individu yang dibimbing.

Berdialoglah dengan mereka dengan cara arif dan bijaksana, diharapkan seseorang dapat tergugah hatinya untuk kembali kepada syariat islam.⁵⁰

- 2) Surah Ali 'Imran 3:159: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadaNya.
- 3) Hadis yang menjelaskan. petunjuk Nabi kepada Abu Musa al-Asy'ari dan Mu'az bin Jabal ketika hendak menunaikan misi khusus ke

⁵⁰ Lihat Lahmuddin lubis, *Konsling dan Terapi Islami*, h. 60-63.

Yaman:”Permudahlah dan jangan mempersukar dan gembirakanlah (besarkan jiwa) mereka, dan jangan melakukan tindakan yang menyebabkan mereka lari darimu.⁵¹

Pelaksanaan konseling suatu keluarga bisa sangat membantu kinerja keluarga, perhatikan beberapa contoh di mana problem-problem dan sub kelompok perlu dibahas secara pribadi dibanding dalam konteks seluruh keluarga.

- a) Seorang anggota keluarga bisa tidak merasa aman untuk mengungkapkan informasi. Hal ini secara khusus mungkin terjadi dalam keluarga yang mengalami kekerasan domestik, di mana seorang anak atau orang tua terlalu takut membicarakan apa yang betul-betul sedang terjadi dalam keluarga. Dalam situasi seperti ini seorang konselor bisa meneliti mengapa informasi tidak berani diungkapkan dengan memperhatikan ketidak seimbangan kekuasaan yang signifikan dalam keluarga itu. Oleh karena itu konseling individual atau kelompok perlu mulai memberdayakan para anggota keluarga untuk berani membicarakan ketakutan-ketakutan dan problem-problem mereka.
- b) Sebagai konsekuensi meningkatkan kesadaran selama satu sesi konseling keluarga, seorang ibu bisa mulai mengenali bahwa masalah-masalahnya sendiri yang tidak terpecahkan tersebut berdampak pada cara dia berelasi dengan beberapa anggota keluarganya. Dia sadar bahwa akan lebih menguntungkan baginya apabila masalahnya ditangani secara pribadi dalam konseling individual.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan perlunya memberikan konseling bagi sub-subkelompok atau para anggota individual keluarga saat melaksanakan terapi problem keluarga.⁵²

Sebagai penguat teori, selanjutnya akan peneliti sajikan langkah-langkah dalam pelaksanaan pemecahan masalah, sebagaimana 6 (enam) langkah yang harus di tempuh yaitu :

⁵¹Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami dan Kesehatan Mental*, h. 105.

⁵²Katrin Geldard & David Geldard, *Konseling Keluarga “Membangun relasi Untuk saling Memandirikan Antaranggota Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 189-190.

a) Analisis

Langkah analisis adalah merupakan langkah untuk memahami kehidupan individu, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber. Kegiatan pengumpulan data yang dimaksud adalah berkenaan dengan kehidupan emosional dan karakteristik yang dapat menghambat atau mendukung penyesuaian diri dari individu.

b) Sintetis

Sintesis adalah langkah menghubungkan dan merangkum data. Ini berarti bahwa dalam langkah sintesis seorang konselor mengorganisasi dan merangkum data sehingga tampak dengan jelas gejala atau keluhan-keluhan klien, serta hal-hal yang melatarbelakangi masalah klien. Rangkuman data haruslah dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam langkah analisis.

c) Diagnosis

Diagnosis adalah langkah menemukan masalahnya atau mengidentifikasi masalah. Langkah ini meliputi proses interpretasi data dalam kaitannya dengan gejala-gejala masalah, kekuatan dan kelemahan klien. Dalam proses penafsiran data dalam kaitannya dengan perkiraan penyebab masalah konselor/pembimbing haruslah menentukan penyebab masalah yang paling mendekati kebenaran atau menghubungkan sebab-akibat yang paling logis dan rasional. Inti masalah yang diidentifikasi oleh konselor atau pembimbing dalam langkah diagnosis mungkin saja lebih dari satu.

d) Prognosis

Yaitu langkah meramalkan akibat yang mungkin timbul dari masalah itu dan menunjukkan perbuatan-perbuatan yang dapat dipilih. Atau dengan kata lain prognosis adalah suatu langkah mengenai alternative bantuan yang dapat atau mungkin diberikan kepada klien sesuai dengan masalah yang dihadapi sebagaimana yang ditemukan dalam rangka diagnosis.

e) Treatment

Langkah ini merupakan pemeliharaan yang berupa inti pelaksanaan konseling yang meliputi berbagai bentuk usaha, yaitu menciptakan hubungan baik antara

konselor dengan klien, menafsirkan data, memberikan berbagai informasi serta merencanakan berbagai bentuk kegiatan bersama klien.

f) Follow-up (tindak lanjut)

Langkah *follow-up* atau tindak lanjut merupakan suatu langkah penentuan efektif tidaknya suatu usaha konseling yang telah dilaksanakannya. Langkah ini merupakan langkah membantu klien melakukan program kegiatan yang dikehendaki atau membantu klien kembali memecahkan masalah-masalah baru yang berkaitan dengan masalah semula.⁵³

3. Layanan Penguasaan Konten

a. Pengertian Layanan Konten

Masalah belajar adalah merupakan inti dari kegiatan di sekolah, sebab semua kegiatan di sekolah bertujuan agar siswa berhasil dalam proses belajar. Oleh karena itu memberikan pelayanan bimbingan di sekolah berarti memberikan pelayanan belajar bagi setiap siswa. Layanan penguasaan konten adalah salah satu bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling terkait dengan masalah belajar.

Layanan konten lebih diarahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layanan konten sebagaimana dikemukakan M. Luddin yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar.⁵⁴

Menurut Prayitno bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-diri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.⁵⁵ Dalam perkembangan dan kehidupannya, setiap siswa perlu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi. Dengan kemampuan atau kompetensi itulah siswa

⁵³Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 180-185.

⁵⁴ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, h. 66

⁵⁵Prayitno, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1-L.9*, (Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h. 2

hidup dan berkembang. Kemampuan atau kompetensi harus dipelajari melalui proses belajar. Dalam rangka ini, sekolah dan madrasah harus bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang didalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten, individu (siswa) diharapkan mampu memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Oleh sebab itu, layanan konten merupakan suatu bantuan kepada siswa agar menguasai aspek-aspek konten diatas secara terintegrasi.⁵⁶

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa layanan penguasaan konten terkait dengan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada anak didik, yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar terutama dalam aktivitas belajarnya.

b. Tujuan Layanan Konten

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan, tujuan merupakan faktor penting yang untuk mendapatkan perhatian. Begitupun dengan layanan penguasaan konten. Tujuan layanan penguasaan konten ini terdiri dari dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus yaitu :

a) Tujuan Umum

Setia kegiatan pasti memiliki tujuan yang hendak dicapai tujuan umum layanan penguasaan konten ialah dikuasainya suatu konten tertentu, penguasaan ini perlu bagi peserta didik untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya. Dengan

⁵⁶Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), h. 158

penguasaan konten yang dimaksud itu peserta didik yang bersangkutan lebih mampu menjalani kehidupannya secara efektif.⁵⁷ .

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan peserta didik mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri. Tujuan khusus layanan penguasaan konten terkait dengan fungsi-fungsi konseling menurut fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pemahaman
Guru pembimbing dan peserta didik perlu menekankan aspek-aspek pemahaman dari konten yang menjadi fokus layanan penguasaan konten.
- 2) Fungsi pencegahan
Fungsi pencegahan dapat menjadi muatan layanan penguasaan konten memang terarah kepada terhindar kannya individu/ atau peserta didik dari mengalami masalah tertentu.
- 3) Fungsi pengentasan
Fungsi pengentasan akan menjadi arah layanan apabila penguasaan konten memang untuk mengatasi masalah yang sedang dialami klien.
- 4) Penguasaan konten dapat secara langsung maupun tidak langsung mengembangkan disatu sisi, dan disisi lain memelihara potensi individu atau peserta didik.
- 5) Penguasaan konten yang tepat dan terarah memungkinkan individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.⁵⁸

Dalam menyelenggarakan layanan penguasaan konten guru pembimbing perlu menekankan secara jelas dan spesifik fungsi-fungsi konseling mana yang menjadi arah layanannya dengan konten khusus yang menjadi fokus kegiatannya.

c. Komponen Layanan Konten

Komponen layanan penguasaan konten adalah guru pembimbing, peserta didik, dan konten yang menjadi isi layanan adalah sebagai berikut:

¹⁰Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1/L9*, (Padang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang) , L4, h. 2

⁵⁸ *Ibit.*, h. 3

1) Guru pembimbing

Guru pembimbing adalah tenaga ahli pelayanan konseling, penyelenggara layanan penguasaan konten dengan menggunakan berbagai modus dan media layanan. Guru pembimbing menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakannya.

2) Individu atau Peserta Didik

Guru pembimbing menyelenggarakan layanan penguasaan konten terhadap seorang atau sejumlah individu yang memerlukan penguasaan atas konten yang menjadi isi layanan, individu adalah subjek yang menerima layanan, sedangkan guru pembimbing adalah pelaksana layanan.

d. Bidang-Bidang Layanan Konten

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten, yaitu satu unit materi yang menjadi pokok isi bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh guru pembimbing dan diikuti oleh peserta didik. Layanan penguasaan konten dapat diangkat dari bidang-bidang pelayanan konseling, menurut yaitu bidang-bidang:

- 1) Pengembangan kehidupan pribadi
- 2) Pengembangan kemampuan hubungan sosial
- 3) Pengembangan kegiatan belajar
- 4) Pengembangan perencanaan karier
- 5) Pengembangan kehidupan berkeluarga
- 6) Pengembangan kehidupan beragama⁵⁹

Berkenaan dengan semua bidang pelayanan yang dimaksudkan itu dapat diambil dan dikembangkan berbagai hal yang kemudian dikemas menjadi topik atau pokok bahasan, bahan latihan, dan atau isi kegiatan yang diikuti oleh peserta pelayanan. Konten dalam layanan penguasaan konten itu sangat bervariasi, baik dalam bentuk, materi, maupun acuannya.

e. Asas, Pendekatan dan Teknik Layanan Konten

Adapun asas, pendekatan dan tekrim dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat dikemukakan sebagai berikut :

⁵⁹ *Ibit.*, h. 6

1) Asas

Layanan penguasaan konten pada umumnya bersifat terbuka. Asas yang paling diutamakan dalam layanan ini adalah asas kegiatan, dalam arti peserta layanan diharapkan benar-benar aktif mengikuti dan menjalani semua kegiatan yang ada didalam proses layanan. Asas dalam layanan ini dilandasai oleh asas kesukarelaan dan keterbukaan dari peserta layanan dengan ketiga asas tersebut proses layanan akan berjalan lancar dengan keterlibatan penuh peserta layanan. Secara khusus layanan penguasaan konten dapat diselenggarakan terhadap peserta didik tertentu, layanan khusus ini dapat disertai asas kerahasiaan, apabila peserta didik menghendakinya. Dalam hal ini guru pembimbing harus memenuhi dan menepati asas tersebut.

2) Pendekatan

Layanan penguasaan konten pada umumnya diselenggarakan secara langsung (bersifat direktif) dan tatap muka, dengan format klasikal, kelompok, atau individual. Dalam hal ini guru pembimbing menegakkan dua nilai proses pembelajaran menurut nilai porose tersebut yaitu:

a.) *High-touch*

Yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek afektif, semangat, sikap, nilai, dan moral), malalui implementasi oleh guru pembimbing: a). Kewibawaan, b). Kasih sayang dan kelembutan, c). Keteladanan, d). Pemberiaan penguatan, e) Tindakan tegas yang mendidik

b.) *High-tech*

Yaitu teknologi tingkat tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten, melalui implementasi oleh guru pembimbing: a). Materi pembelajaran, b) metode pembelajaran, c) alat bantu pembelajaran, e) penilaian hasil pembelajaran⁶⁰

3) Metode dan Tehnik

a. Penguasaan konten

Pelaksanaan layanan penguasaan konten terlebih dahulu harus diawali dengan pemahaman dan penguasaan konten oleh guru pembimbing. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru yaitu pertama-tama guru pembimbing menguasai konten

⁶⁰ *Ibit.*, h. 8

dengan berbagai aspeknya yang akan menjadi isi layanan. Makin kuat penguasaan konten ini akan semakin meningkatkan kewibawaan guru pembimbing dimata peserta layanan.⁶¹

b. Teknik

Setelah konten dikuasai, guru pembimbing membawa konten tersebut kearena layanan penguasaan konten berbagai teknik dapat digunakan menurut Prayitno:

- 1) Penyajian yaitu guru pembimbing menyajikan materi pokok konten setelah para peserta disiapkan sebagaimana mestinya.
- 2) Tanya jawab dan diskusi yaitu guru pembimbing mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.
- 3) Kegiatan lanjutan yaitu sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan.kegiatan ini dapat berupa: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, percobaan (termasuk kegiatan laboratorium) dan latihan tindakan (dalam rangka perubahan tingkah laku).⁶²

Untuk memperkuat proses pembelajaran dalam rangka penguasaan konten, guru pembimbing dapat menggunakan berbagai perangkat keras dan perangkat lunak media pembelajaran, meliputi alat peraga. Media tulis dan grafis, peralatan dan program elektronik. Penggunaan media ini akan meningkatkan aplikasi *high-tech* dalam layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, sesuai dengan kesepakatan guru pembimbing dan para pesertanya, serta aspek-aspek konten yang dipelajari. Makin besar paket konten makin banyak waktu yang diperlukan oleh guru pembimbing merencanakan dan mengatur penggunaan waktu dengan memperhatikan aspek-aspek yang dipelajari dan kondisi peserta.

Tempat penyelenggaraan penguasaan konten disesuaikan pula dengan aspek-aspek konten serta kondisi peserta. Penyelenggaraan layanan dengan format

⁶¹ *Ibit.*, h. 9

⁶² *Ibid.* h. 10

klasikal dapat diselenggarakan didalam ruangan kelas sekolah, sedangkan format kelompok didalam ruang kelas atau diluar kelas.

Secara umum penilaian terhadap hasil layanan penguasaan konten diorientasikan kepada diperolehnya UCA (*understanding* – pemahaman baru, *comfort*- perasaan lega, dan *action*- rencana kegiatan pasca layanan). Secara khusus, penilaian hasil layanan khusus, penilaian hasil layanan penguasaan konten ditekankan kepada penguasaan peserta atau peserta didik atas aspek-aspek konten yang dipelajari.

Penilaian layanan dapat diselenggarakan dalam tiga tahap yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian segera (*laiseg*), penilaian yang diadakan segera menjelang diakhirinya setiap kegiatan layanan
2. Penilaian jangka pendek (*laijapen*), penilaian yang diadakan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah kegiatan layanan.
3. Penilaian jangka panjang (*laijapang*), penilaian yang diadakan setelah satu bulan atau lebih pasca layanan.⁶³

Penilaian dapat mencakup penilaian terhadap konten untuk sejumlah sesi layanan penguasaan konten, khususnya untuk rangkaian konten-konten yang berkelanjutan. Format penilaian dapat tertulis ataupun lisan.

a) Keterkaitan

Diantara berbagai layanan konseling, layanan penguasaan konten dapat berdiri sendiri. Disamping itu layanan penguasaan konten dapat juga menjadi isi layanan-layanan konseling lainnya. Dalam hal ini ditekankan perlunya peserta didik menguasai suatu konten tertentu terkait dengan permasalahan peserta didik dengan demikian upaya penguasaan konten tertentu dapat diintegrasikan kedalam layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi dan mediasi.⁶⁴

Bentuk keterkaitan yang dimaksud itu dapat berupa integrasi, dan pula tindak lanjut. Dalam menangani seseorang atau sejumlah peserta didik guru pembimbing perlu mencermati kebutuhan peserta didik dalam penanganan

⁶³*Ibit.*, h. 12

⁶⁴*Ibit.*, h. 13

masalahnya, sehingga keterkaitan berbagai layanan itu menjadi jelas dan termanfaatkan dengan optimal.

Dalam pelaksanaan layanan koton atau terkait dengan bimbingan belajar hal yang penting diketahui oleh siswa yaitu dengan menyiapkan sikap yang baik dalam belajar. Adapun faktor-faktor yang perlu diperhatikan siswa di dalam belajar menurut Norman Salmany yaitu:

1. Pedoman-pedoman umum dalam belajar
2. Cara mengatur waktu yang efektif
3. Cara membaca buku
4. Cara belajar melalui diskusi
5. Cara menghafal pelajaran.⁸

Berdasarkan kutipan di atas maka penulis menguraikan satu persatu sebagai berikut :

1) Pedoman-pedoman umum dalam belajar

Di dalam belajar terdapat banyak faktor yang saling berhubungan satu sama lain, oleh karena itu bahwa siswa yang belajar harus menyiapkan sikap yang baik, persyaratan dan perlengkapan yang diperlukan. Suatu pedoman umum yang perlu dikembangkan dalam cara belajar yang efisien yaitu keteraturan, disiplin, dan konsentrasi.

a) Keteraturan

Keteraturan adalah suatu hal yang mutlak dalam belajar. Ia harus teratur mengikuti pelajaran, teratur membaca buku, catatan-catatan yang harus disusun secara teratur. Keteraturan ini akan mempengaruhi pola pikirannya. Pikiran yang teratur adalah merupakan modal utama dalam menuntut ilmu. Ilmu adalah hasil dari proses pemikiran yang dilakukan secara teratur dan sistematis. Dan sebaliknya hanya dengan jalan pikiran yang teratur ilmu dapat dimengerti dan dikuasai. Asas keteraturan ini harus diterapkan dalam keseluruhan kegiatan belajar.

⁸ Norman Salmany, *Pedoman Umum Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h.. 35

b) Disiplin

Disiplin untuk mempertahankan bahwa manusia itu memerlukan disiplin. Seseorang anak membutuhkan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang yang baik apabila diberikan kepadanya kemerdekaan yang tidak terbatas. Bahwa kebebasan itu perlu disertai dengan disiplin.

Sutisna dalam bukunya "Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional" mengemukakan bahwa istilah disiplin mengandung arti :

- a) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b) Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.
- c) Pengendalian perilaku dengan langsung atau otoriter melalui hukuman atau hadiah.
- d) Pengembangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan, sedang disiplin sekolah didefinisikan sebagai kadar karakteristik dan jenis keadaan serta teratur pada suatu sekolah tertentu atau cara-cara dengan mana keadaan teratur itu diperoleh, pemeliharaan kondisi yang membantu kepada pencapaian efisiensi fungsi-fungsi sekolah.⁶⁵

Cara belajar yang baik bukanlah bakat yang dipunyai sejak lahir, tetapi hal ini hanya dapat dimiliki dengan jalan latihan yang dilakukan dengan keteraturan dan disiplin yang dikembangkan dengan penuh kemauan dan kesungguhan. Kecakapan ini harus dipergunakan sehari-hari dalam usaha belajarnya sehingga menjadi kebiasaan.

c) Konsentrasi

Seseorang yang belajar, harus melakukannya dengan penuh konsentrasi. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran perhatian terhadap suatu hal (belajar) dengan mengesampingkan hal-hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut. Di dalam belajar sering ditemukan siswa yang nampaknya melakukannya dengan baik tetapi ternyata pikirannya melayang-layang. Dalam

⁶⁵Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, (Bandung : Angkasa, 1983), h.. 97.

kenyataannya ada siswa yang mampu mengkonsentrasikan pikiran dalam waktu yang lama dan sebaliknya ada pula yang sukar memusatkan perhatiannya.

2) Cara mengatur waktu yang efektif.

Banyak siswa mengeluh karena kekurangan waktu untuk belajar. Tetapi sesungguhnya mereka kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien.

Selanjutnya sebagian siswa kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi waktunya untuk macam-macam keperluan, tidak menyelidiki waktu-waktu yang terbaiknya untuk belajar dan tidak mempunyai rencana belajar yang tepat.

Beberapa pedoman pokok yang pertama-tama perlu untuk diketahui oleh siswa adalah sebagai berikut :

- a) Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga dan unsur-unsur pribadi lainnya.
- b) Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk belajar setiap hari.
- c) Setelah mengetahui waktu yang tersedia setiap siswa hendaknya merencanakan waktu itu dengan tetap.
- d) Selanjutnya mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah.
- e) Kemudian belajarlah dengan penuh konsentrasi.
- f) Berhematlah dengan waktu, dalam belajar mulailah dengan seketika dan selesaikan secepat mungkin.

3) Cara membaca buku

Membaca adalah mengucapkan lafal tulisan kebahasa lisan.¹⁰ dalam pandangan Slameto adalah : membaca bukanlah sekedar mengatakan kata-katanya, akan tetapi mengikuti alur pikir si pengarangnya”.⁶⁶ Dengan demikian membaca tidak hanya sekedar mengucapkan tulisan dalam bentuk bahasa lisan akan tetapi membaca lebih diarahkan pada kemampuan dalam memahami dan

¹⁰W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), h. 71

⁶⁶Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta), h..17

mendalami isi yang terkandung di dalam bacaan tersebut, sehingga dengan membaca itu akan memperoleh hasil pengetahuan yang lebih banyak. Sebab dari apa yang dibaca itu tentu didalamnya mengandung beberapa manfaat terhadap sipembacanya.

Membaca dalam ajaran Islam adalah prilaku yang sudah keharusan untuk semua umatnya, Islam tetap senantiasa mengembangkan konsep membaca dengan melakukan perintah membaca sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-qur'an Surah Al-Alaq ayat 1 – 5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكْرِمْ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan.

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

Bacalah dan Tuhan-mulah Yang Paling Pemurah.

Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam.

*Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁶⁷

Aktivitas membaca perlu sekali dipelajari oleh para siswa. Terutama bagi para siswa yang membaca buku pelajaran yang tebal-tebal dan sulit, mereka harus mempunyai kemampuan sebagai pembaca yang efisien. Setiap siswa hendaknya berusaha menjadi pembaca yang efisien.

Ciri-ciri pembaca yang efisien adalah :

- a. Mempunyai kebiasaan-kebiasaan membaca yang baik dalam membaca
- b. Mengerti betul isi buku yang dibaca
- c. Sehabis membaca dapat mengingat kembali sebagian besar atau pokok-pokok dari apa yang dibacanya.
- d. Dapat membaca dengan tepat.

Untuk menjadi seorang pembaca yang baik disamping menguasai segenap metodenya, setiap siswa perlu mengembangkan dan memiliki kebiasaan membaca

⁶⁷Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Gema Risalah Perss, 1989), h.. 1079

yang baik. Kebiasaan ini dapat timbul dari sikap mental yang tepat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas pembaca. Disiplin pribadi diperlukan pula untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik.

Kebiasaan-kebiasaan yang minimal dipunyai setiap siswa adalah sebagai berikut :

- a. Mengindahkan syarat-syarat kesehatan dalam membaca, terutama untuk kesehatan mata.
- b. Menyusun rencana dan mengatur waktu untuk membaca.
- c. Menyiapkan dan menggunakan alat tulis sewaktu membaca untuk keperluan membuat tanda-tanda atau catatan-catatan.
- d. Memusatkan perhatian secara penuh sewaktu membaca.

4) Belajar melalui diskusi

Dalam usaha membuat siswa mendapatkan cara-cara belajar ada beberapa langkah yang mungkin ditempuh, salah satu diantaranya adalah dengan melakukan diskusi. Diskusi dalam hal ini adalah pembicaraan mengenai suatu topik yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih. Agar pembicaraan tidak menyimpang dari sasarannya, pihak-pihak yang berdiskusi harus mempunyai kesempatan menguasai hal-hal seperti topik diskusi, pimpinan diskusi, dan sebagainya.

Jika semua pihak yang menjadi peserta diskusi dapat berpartisipasi aktif, jadi tiap orang berusaha untuk mencoba menyampaikan pendapatnya mengenai topik yang telah disepakati, maka diskusi dapat menghasilkan pikiran yang cukup bermanfaat bagi semua peserta. Dengan demikian, karena semua pihak turut menyatakan pendapat dan pihak lain harus secara tekun dan terbuka mendengarkan pendapat orang lain, diskusi akan membimbing seseorang berani menyatakan pendapat dan seiring dengan itu menghormati pendapat orang lain.

5) Cara menghafal pelajaran

Langkah berikutnya dalam belajar adalah menghafal setelah catatan-catatan pelajaran dan buku-buku dibaca dan diringkas, bahan-bahan tersebut dihafal. Tanpa menghafal bahan tersebut tidak dapat dikeluarkan kembali.

4. *Self Efficacy*

a. *Pengertian Self Efficacy*

Teori *self efficacy* didasarkan atas teori sosial-kognitif Bandura yang mendalilkan bahwa prestasi atau kinerja seseorang tergantung kepada interaksi antara tingkah laku, faktor pribadi (misalnya: pemikiran, keyakinan) dan kondisi lingkungan seseorang. *Self efficacy* sebagai pertimbangan seseorang terhadap kemampuannya mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tertentu. *Self efficacy* sebagai kemampuan untuk melaksanakan perilaku yang sesuai dengan situasi atau tugas tertentu.

Self efficacy adalah penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk menyusun tindakan yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas-tugas khusus yang dihadapi. *Self efficacy* tidak berkaitan langsung dengan kecakapan yang dimiliki individu, melainkan pada penilaian diri tentang apa yang dapat dilakukan, tanpa terkait dengan kecakapan yang dimiliki. Konsep dasar teori *self efficacy* adalah pada masalah adanya keyakinan bahwa pada setiap individu mempunyai kemampuan mengontrol pikiran, perasaan dan perilakunya.

Selanjutnya Santrock mengemukakan bahwa “*self efficacy* yaitu *believ* atau keyakinan seseorang bahwa ia dapat menguasai situasi dan menghasilkan hasil (*outcomes*) yang positif. *Self efficacy* terkait pada harapan-harapan bagi memfungsikan kepribadian yang melibatkan diri.”⁶⁸ Kepribadian berada di garis depan dalam menekankan bahwa harapan-harapan manusia mengenai kapasitas mereka untuk memunculkan pencapaian tertentu untuk kesejahteraan manusia. Dengan kata lain *self efficacy* yang dirasakan merujuk pada persepsi seseorang mengenai kapasitas mereka untuk bereaksi pada situasi masa depan.

Nurfauziah mengemukakan beberapa makna dan karakteristik dari *self efficacy*. *Self efficacy* terurai dalam beberapa makna dan karakteristik yakni merupakan kemampuan yang berkenaan dengan apa yang diyakini atau keyakinan yang dimiliki seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan sesuatu

⁶⁸ JW Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) h. 131

keterampilan yang dimilikinya dalam situasi atau kondisi tertentu. Biasanya terungkap dari pernyataan Saya yakin dapat mengerjakannya.⁶⁹

Self efficacy yang dirasakan, sebaliknya, merujuk pada penilaian seseorang mengenai apa yang dapat mereka raih dalam suatu latar tertentu. Oleh karena itu, *self efficacy* yang di rasakan berbeda dari harga diri dalam dua hal: 1) *self efficacy* bukanlah suatu variabel global, melainkan hal yang umumnya dimiliki secara berbeda oleh setiap orang dalam situasi yang juga berbeda, 2) *self efficacy* yang dirasakan bukanlah suatu konsep abstrak mengenai keberhargaan personal, tetapi merupakan penilaian mengenai apa yang dapat dilakukan oleh seseorang.

Dengan penjelasan di atas bahwasanya manusia dengan *self efficacy* yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam upaya mereka, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, dan mengelola pikiran mereka dalam pola analitis. Sebaliknya, manusia yang mempertanyakan kapabilitas mereka terhadap pencapaian dapat gagal bahkan dalam upaya menjalankan aktivitas yang berharga, mudah menyerah ketika menghadapi situasi sulit, cenderung cemas pada pelaksanaan tugas, sering kali terganggu serta gagal berpikir dan berperilaku secara tenang dan analitis.

b. Fungsi *Self Efficacy*

Self efficacy dipersepsikan tidak sekedar dugaan atau perkiraan tentang tindakan apa yang akan dilakukan pada masa yang akan datang. Keyakinan seseorang terhadap kemampuan diri juga berfungsi sebagai suatu determinan bagaimana individu tersebut berperilaku, berpola pikir, dan bereaksi emosional terhadap situasi-situasi yang sedang dialami. Keyakinan diri juga memberikan kontribusi terhadap kualitas dari fungsi psikososial seseorang.

Nurfauziah mengemukakan beberapa fungsi dan berbagai dampak penilaian *self efficacy* antara lain sebagai berikut:⁷⁰

⁶⁹ Nurfauziah, *Kecemasan Siswa dalam Aktivitas Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h.112.

⁷⁰ *Ibid.*, h. 114

1) Perilaku memilih

Dalam kehidupan sehari-hari, individu seringkali dihadapkan dengan pengambilan keputusan, meliputi pemilihan tindakan dan lingkungan sosial yang ditentukan dari penilaian *efficacy* individu. Seseorang cenderung untuk menghindari dari tugas dan situasi yang diyakini melampaui kemampuan diri mereka, dan sebaliknya mereka akan mengerjakan tugas-tugas yang dinilai mampu untuk mereka lakukan.

Self efficacy yang tinggi akan dapat memacu keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan atau tugas yang kemudian akan meningkatkan kompetensi seseorang. Sebaliknya, *self efficacy* yang rendah dapat mendorong seseorang untuk menarik diri dari lingkungan dan kegiatan sehingga dapat menghambat perkembangan potensi yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki penilaian *self efficacy*-nya secara berlebihan cenderung akan menjalankan kegiatan yang jelas di atas jangkauan kemampuannya. Akibatnya dia akan mengalami kesulitan-kesulitan yang berakhir dengan kegagalan yang sebenarnya tidak perlu terjadi, dan hal ini bisa mengurangi kredibilitasnya.

Sebaliknya, seseorang yang menganggap rendah kemampuannya juga akan mengalami kerugian, walaupun kondisi ini lebih seperti memberi batasan pada diri sendiri daripada suatu bentuk keengganan. Melalui kegagalan dalam mengembangkan kegiatan-kegiatannya, seseorang dapat memutuskan dirinya dari banyak pengalaman berharga. Seharusnya ia berusaha untuk mencoba tugas-tugas yang memiliki penilaian yang penting, tetapi ia justru menciptakan suatu halangan internal dalam menampilkan kinerjanya yang efektif melalui pendekatan dirinya pada keraguan.

2) Usaha yang dilakukan dan daya tahan

Penilaian terhadap *self efficacy* juga menentukan seberapa besar usaha yang akan dilakukan seseorang dan seberapa lama ia akan bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan. Semakin tinggi *self efficacy* seseorang, maka akan semakin besar dan gigih pula usaha yang dilakukan. Ketika dihadapkan dengan kesulitan, individu yang memiliki *self*

efficacy tinggi akan mengeluarkan usaha yang besar untuk mengatasi tantangan tersebut. Sedangkan orang yang meragukan kemampuannya akan mengurangi usahanya atau bahkan menyerah sama sekali.

3) Pola berfikir dan reaksi emosi

Penilaian mengenai kemampuan seseorang juga mempengaruhi pola berfikir dan reaksi emosionalnya selama interaksi aktual dan terantisipasi dengan lingkungan. Individu yang menilai dirinya memiliki *self efficacy* rendah, merasa tidak mampu dalam mengatasi masalah atau tuntutan lingkungan, hanya akan terpaku pada kekurangannya sendiri, dan berfikir kesulitan yang mungkin timbul lebih berat dari kenyataannya. *Self efficacy* juga dapat membentuk pola berfikir kausal. Dalam mengatasi persoalan yang sulit, individu yang memiliki *self efficacy* tinggi akan menganggap kegagalan terjadi karena kurangnya usaha yang dilakukan, sedang yang memiliki *self efficacy* rendah lebih menganggap kegagalan disebabkan kurangnya kemampuan yang ia miliki.

4) Perwujudan dari keterampilan yang dimiliki

Banyak penelitian membuktikan bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan kualitas dari fungsi psikososial seseorang. Seseorang yang memandang dirinya sebagai orang yang *self efficacynya* tinggi akan membentuk tantangan-tantangan terhadap dirinya sendiri yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam suatu kegiatan. Mereka akan meningkatkan usaha jika kinerja yang dilakukan mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan, menjadikan kegagalan sebagai pendorong untuk mencapai keberhasilan, dan memiliki tingkat stres yang rendah bila menghadapi situasi yang menekan. Individu yang memiliki *self efficacy* rendah biasanya akan menghindari tugas yang sulit, sedikit usaha yang dilakukan dan mudah menyerah menghadapi kesulitan, mengurangi perhatian terhadap tugas, tingkat aspirasi rendah, dan mudah mengalami stress dalam situasi yang menekan.

c. Sumber-Sumber *Self efficacy*

Santrock mengemukakan bahwa persepsi *self efficacy* dapat dibentuk dengan menginterpretasi informasi dari empat sumber sebagai berikut:⁷¹

1) Pengalaman Keberhasilan (*Performance Experiences*)

Pengalaman keberhasilan merupakan prestasi yang pernah dicapai pada masa yang telah lalu. Sebagai sumber, pengalaman keberhasilan menjadi pengubah *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya karena prestasi atau kegagalan pengalaman yang lalu akan mempengaruhi *self efficacy* seseorang untuk pengalamannya yang serupa kelak. Persepsi atas kegagalan atau keberhasilan atas sesuatu pada umumnya akan melemahkan atau meningkatkan *self efficacy* seseorang. Semakin seseorang mengalami keberhasilan dalam hidupnya maka semakin tinggi taraf *self efficacy*-nya, dan sebaliknya semakin seseorang mengalami kegagalan, maka semakin rendah taraf *self efficacy*-nya.

Keberhasilan akan memberi dampak *efficacy* yang berbeda-beda, pada proses pencapaiannya. Semakin sulit tugas, keberhasilan akan membuat *self efficacy* semakin tinggi. Kegagalan menurunkan *self efficacy* jika seseorang merasa sudah berbuat sebaik mungkin. Kegagalan dalam suasana emosional atau stress, dampaknya tidak seburuk dalam kondisi optimal. Kegagalan sesudah orang memiliki *self efficacy* yang kuat, dampaknya tidak seburuk jika kegagalan itu terjadi pada orang dengan *self efficacy* yang belum kuat. Individu yang biasa berhasil, sesekali gagal tidak mempengaruhi *self efficacy*-nya.

2) Pengalaman Perumpamaan (*Vicarious Experience*)

Self efficacy dipengaruhi juga oleh seseorang terhadap perilaku orang lain. Hal ini didasarkan pada teori belajar observasional yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar secara terus-menerus dengan mengamati tingkah laku orang lain. Siswa menggunakan informasi hasil observasinya untuk membentuk harapan tentang perilaku dan konsekuensinya, terutama tergantung pada tingkat keyakinan mana dirinya mempunyai keamanan dengan orang yang diobservasinya. Orang yang diamati dengan tingkah lakunya disebut sebagai

⁷¹JW. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, h. 135

model. Pengalaman orang lain ini biasanya diperoleh melalui model di dalam interaksi sosial. Pengalaman ini secara umum pengaruhnya lebih lemah terhadap *self efficacy* jika dibandingkan dengan mengalaminya sendiri. Pengalaman ini biasanya diperoleh dengan cara mengobservasi, meniru, berimajinasi, dan melalui media lainnya.

Self efficacy akan meningkat ketika mengamati keberhasilan orang lain, sebaliknya *self efficacy* akan menurun ketika melihat orang dengan kemampuan yang hampir sama dengan dirinya gagal. Jika model yang diamati berbeda dengan diri pengamat, pengaruh pengalaman ini tidak begitu besar. Sebaliknya jika kegagalan dialami oleh model yang setara dengan dirinya, mungkin pengamat tidak mau mengerjakan apa yang pernah gagal dikerjakan model yang diamatinya dalam jangka waktu yang relatif lama. Model pengalaman orang lain ini sangat berpengaruh apabila ia mendapat situasi yang serupa dan kurang memiliki pengalaman dalam pengalaman tersebut.

3) Persuasi Verbal

Persuasi verbal merupakan pendekatan yang dilakukan dengan perkataan untuk meyakini seseorang bahwa ia memiliki kemampuan atau tidak untuk melakukan sesuatu. Sumber ini memberikan dampak terbatas pada *self efficacy*, tetapi pada kondisi yang tepat persuasi dari orang lain dapat mempengaruhi *self efficacy*. Kondisi yang tepat itu adalah rasa percaya kepada pemberi persuasi, kemahiran dari pemberi persuasi, dan sifat realistik dari apa yang dipersuasikan. Pernyataan negatif tentang kompetensi seseorang dalam area tertentu sangat berakibat buruk terhadap mereka yang sudah kehilangan kepercayaan diri.

4) Keadaan atau Kondisi Fisiologis dan Emosi

Keadaan fisik dan emosional berpengaruh terhadap *self efficacy*, biasanya kegagalan atau keberhasilan akan memunculkan reaksi fisiologis, baik yang menyenangkan atau sebaliknya. Reaksi fisiologis yang tidak menyenangkan dapat menyebabkan seseorang meragukan kemampuannya dalam menyelesaikan sesuatu. Emosi yang kuat, takut, cemas, stres dapat mengurangi *self efficacy* seseorang. Namun, peningkatan emosi (tidak berlebihan) dapat meningkatkan *self efficacy*.

d. Dimensi dan Pengukuran *Self efficacy*

Nurfauziah mengemukakan bahwa *self efficacy* seseorang sangat bervariasi dalam berbagai dimensi dan berimplikasi dengan kinerja seseorang. Pengukuran *self efficacy* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi, yaitu *Magnitude*, *Strength*, dan *Generality*.⁷²

1) *Magnitude*

Dimensi *magnitude* berhubungan dengan tingkat kesulitan yang diyakini oleh individu untuk dapat diselesaikan. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *self efficacy*-nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatannya tersebut.

2) *Strength*

Dimensi *strength* berhubungan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu tentang kompetensi yang dipersepsinya. Dengan kata lain, dimensi ini menunjuk derajat kemantapan seseorang terhadap keyakinannya tentang kesulitan tugas yang bisa dikerjakan. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi *magnitude*, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas maka makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya. Seseorang dengan *self efficacy* yang lemah mudah dikalahkan oleh pengalaman yang sulit. Sedangkan orang yang memiliki *self efficacy* yang kuat dalam kompetensi akan mempertahankan usahanya walaupun mengalami kesulitan.

3) *Generally*

Dimensi *generally* menunjukkan apakah keyakinan *efficacy* akan berlangsung dalam domain tertentu atau berlaku dalam berbagai macam aktivitas dan situasi. Dimensi ini berhubungan dengan luas bidang atau pencapaian keberhasilan seseorang dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah atau tugas-tugasnya dalam kondisi tertentu. Pengukuran ketiga dimensi tersebut di atas diduga paling akurat untuk menjelaskan *self efficacy* seseorang karena bersifat spesifik dalam tugas dan situasi yang dihadapinya.

⁷² Nurfauziah, *Kecemasan Siswa dalam Aktivitas Belajar*, h. 116

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa *self efficacy* seseorang dapat diukur dengan menggunakan dimensi *self efficacy* yang terdiri dari 3 yaitu pertama, dimensi *level/magnitude* yang berkaitan dengan keyakinan seseorang dalam menghadapi suatu tugas dari yang tergolong mudah hingga sulit, sehingga dapat diketahui seseorang yang mempunyai keyakinan yang tinggi mengenai kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas yang dihadapinya. Kedua, dimensi *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Apakah seseorang dapat bertahan atau tidak dengan tugas yang tergolong sulit atau tidak sehingga dapat menimbulkan kecemasan terhadap hasil yang akan diperoleh. Ketiga, dimensi *generality* yaitu berkaitan tidak hanya pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya pada tugas yang spesifik tetapi juga mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas yang bervariasi contohnya saja seorang siswa yang menyukai pelajaran bahasa inggris dan pandai dalam mata pelajaran tersebut, maka ia juga mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas matematika, sehingga siswa tersebut tidak merasa cemas terhadap pelajaran yang tidak ia sukai.

B. Penelitian Terdahulu

1. Faris Authar,⁷³ tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam mengentaskan permasalahan belajar siswa. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa guru bimbingan konseling berperan mengatasi masalah kesulitan belajar siswa yaitu. Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa yaitu dengan memberikan bimbingan dan konseling terutama dengan pelaksanaan layanan penguasaan konten. Guru bimbingan konseling mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan belajar, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan keterampilan diri dalam belajar, dan membimbing perilaku siswa memiliki kebiasaan baik melakukan aktivitas belajar

⁷³Faris Authar, *Peranan Guru Pembimbing Mengentaskan Permasalahan Belajar Siswa* (Medan :UIN-SU, Tesis, 2017).

2. Yusnani,⁷⁴ tentang pelaksanaan layanan konseling dalam pembinaan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling dalam pembinaan kemandirian belajar siswa pelaksanaan layanan bimbingan belajar tentang pengenalan siswa bermasalah dalam belajar, upaya membantu siswa yang mengalami masalah belajar, peningkatan motivasi belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif.
3. Fauziah,⁷⁵ tentang pelaksanaan konseling Islami dalam pembinaan kepribadian siswa. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara tidak jauh berbeda dan secara umum berlaku untuk tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Secara khusus pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami dalam pembinaan kepribadian siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Tiram dengan menggunakan tahapan perencanaan layanan, pelaksanaan, metode layanan, materi layanan, evaluasi terhadap pelaksanaan layanan.
4. Tarmizi,⁷⁶ tentang implementasi bimbingan konseling Islami pada siswa MAN 2 Model Medan. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa upaya Konselor sekolah dalam membantu menyelesaikan masalah siswa dapat dilakukan dengan menimbang kadar masalah. Kadar masalah yang berat maka segera diberikan layanan responsiv, berupa konseling individu, kelompok, *home visit*, konsultasi, referal, mediasi dan alih tangan kasus. Sedangkan, permasalahan ringan dapat dilakukan dengan layanan dasar. Ciri khas layanan Bimbingan Konseling Islami adalah dengan menghadirkan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam setiap layanan bimbingan konseling Islami dengan menggunakan komunikasi *triadic*.

⁷⁴Yusnani, *Pelaksanaan Layanan Konseling Dalam Pembinaan Kemandirian Belajar Siswa SMP Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara* (Medan : UIN-SU, Tesis, 2017)

⁷⁵Fauziah, *Implementasi Konseling Islami Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa SMK Negeri 1 Tanjung Tiram Kabupaten Batubara* (Medan : UIN-SU, Tesis, 2017).

⁷⁶Tarmizi Situmorang, *Implementasi Bimbingan Konseling Islami di MAN 2 Model Medan* (Medan : UIN-SU, Disertasi, 2016).

5. Mohammad Nurdin Amin,⁷⁷ tentang implementasi bimbingan dan konseling Islami di SMA Al-Washliyah Kota Medan. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa teknik pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami yang dilaksanakan kepada siswa di SMA Al Washliyah Kota Medan terdiri dari teknik secara individual dan kelompok. Teknik kelompok dengan menggunakan teknik *home room program*, karyawisata, diskusi kelompok, kerja kelompok, psikodrama, sosiodrama, dan *remedial teaching*. Teknik secara individual dengan menggunakan teknik *directive counseling*, *non directive counseling* dan *elective counseling*.
6. Zulham Efendi,⁷⁸ tentang implementasi pendekatan konseling *client centered* dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian mengemukakan kesimpulan bahwa bimbingan dan konseling pendekatan *client centered* memiliki peran terhadap kemandirian belajar siswa dimana siswa mampu memahami masalah dalam belajar, adanya peningkatan motivasi belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan baik dalam belajar.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan di laksanakan. Perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu lebih memfokuskan penelitian tentang pembinaan *self efficacy* yang dilakukan guru khususnya guru mata pelajaran, sementara penelitian yang akan dilaksanakan lebih menekankan kepada pembinaan *self efficacy* siswa melalui pelaksanaan layanan penguasaan konten yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling.

⁷⁷Mohammad Nurdin Amin, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islami Pada SMA Al-Washliyah Kota Medan* (Medan : UIN-SU, Disertasi, , 2018).

⁷⁸Zulham Efendi, *Implementasi Pendekatan Konseling Client Centered Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa MAN 4 Medan Martubung* (Medan : UIN-SU, Tesis, 2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitiannya ialah penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini memiliki karakteristik bahwa data-datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya sebagaimana adanya.¹ Strauss dan Corbin mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi.² Selanjutnya berdasarkan model pendekatan penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*), yaitu penelitian yang mempelajari fenomenologi dalam lingkungan yang alamiah.³

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi yaitu mengungkap permasalahan-permasalahan yang terjadi sehingga menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik permasalahan yang terjadi. Pelaksanaan penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk memahami dan memaknai berbagai masalah yang ada.

Secara khusus fenomenologi dalam penelitian ini terkait dengan implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan Secara khusus permasalahan yang diteliti adalah tentang layanan penguasaan konten dan *self efficacy*.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAN 1 Medan, yang beralamat di Jln. Williemp Iskandar. Alasan pemilihan lokasi penelitian karena di tempat atau di lembaga tersebut sudah layanan penguasaan konten. Waktu penelitian dilakukan mulai Juli s/d Oktober 2019.

¹Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2006), h. 174.

²Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 69.

³Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pardigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lain nya* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004), h.160.

Tabel 3.1
Waktu Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/2019/2020				
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Penyusunan proposal.	xxx				
2.	Seminar proposal.	x				
3.	Refisi Proposal	x	x			
4.	Pelaksanaan Penelitian			Xx		
5.	Penulisan laporan penelitian				xxxx	
6.	Refisi					x
7.	Sidang					x

C. Informan dan Subjek Penelitian

Subjek adalah dianggap sebagai orang atau individu yang dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian. Efendi menjelaskan bahwa subyek penelitian adalah para informan atau sumber data, yaitu orang-orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.⁴

Sebagai informan dalam penelitian adalah beberapa pihak yang terkait dengan implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan yaitu :

1) Kepala MAN 1 Medan

Data penelitian yang diperoleh adalah tentang organisasi MAN 1 Medan terkait dengan sejarah berdiri, visi, misi, program pendidikan, jumlah anak siswa, sarana prasarana, dan sebagainya yang mendukung pelaksanaan penelitian.

2) Guru Pembimbing MAN 1 Medan sebanyak 2 orang.

Data penelitian yang diperoleh adalah tentang teknik pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

3) Siswa kelas I MAN 1 Medan sebanyak 5 orang

⁴Sofyan Efendi, *Metodelogi Penelitian Survei* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h.52.

Data penelitian yang diperoleh adalah aktivitas anak asuh dalam mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

Selanjutnya sebagai subjek penelitian adalah implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

D. Mekanisme dan Rancangan Penelitian

Mekanisme dan rancangan penelitian dilakukan dengan menaati metode ilmiah, tahapan-tahapan penelitian harus sistematis dan prosedur atau terencana dengan matang. Tahapan tersebut adalah:

1. Tahap Awal Penelitian

Pada tahap awal penelitian ini, dilakukan penentuan lokasi, waktu penelitian dan menyusun instrumen penelitian. Penelitian ini direncanakan di MAN 1 Medan. Untuk menentukan lokasi penelitian, peneliti menelusuri data dan informasi awal terkait eksistensi MAN 1 Medan dimaksud dengan kunjungan langsung ke lokasi. Selanjutnya, waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai Juli s/d Oktober 2019 dan lamanya penelitian disesuaikan dengan kebutuhan waktu penelitian ini.

2. Tahap Pemilihan Data

Penelusuran awal dari beberapa hasil penelitian terkait implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy*, memiliki pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan tindakan (*treatment*) yang dilakukan. Berdasarkan pendapat yang berbeda-beda, maka dalam proses pemilihan data, konteks dan fomena yang cocok dan sesuai untuk penyelidikan penelitian ini. Konteks dan fomena ini dijadikan sebagai "*topic guide*" yang disusun dalam bentuk panduan wawancara untuk mengarahkan pengumpulan data.

3. Tahap Identifikasi Partisipan

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi subjek dan objek penelitian. Teknik penentuan subjek penelitian dipilih berdasarkan spesifikasi dan keterwakilan yang refresentatif sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Tahap Pengumpulan Data

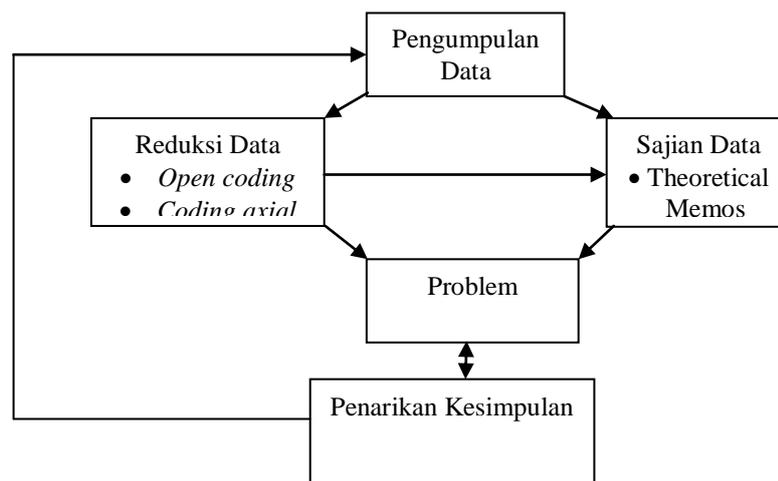
Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu wawancara, observasi dan studi dokumen.

5. Tahap Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Analisis data secara kualitatif dapat dilakukan dengan 3 tahap, yaitu: reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimana ketiga komponen ini saling berkaitan dalam menentukan hasil akhir analisis.

Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan data tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh informasi yang jelas, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Penyajian data dilakukan dalam rangka pengorganisasian hasil reduksi, dengan cara menyusun secara naratif sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi. Penarikan kesimpulan adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data dan memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu pengujian kebenaran, kekokohan, dan mencocokkan makna-makna yang muncul dari data.

Berikut diagram alur analisis data penelitian:



Gambar 3.1. Diagram Alur Penelitian
Matthew B. Miles dan Michael Huberman.⁵

⁵Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, cet. 3 (Jakarta : UI Press, 2002), h. 16

Berdasarkan gambar di atas selanjutnya dapat dijelaskan alur pelaksanaan penelitian yaitu :

1) *Open Coding*

Pengkodean dimulai dari suatu pemahaman yang belum jelas berupa list sejumlah kategori yang relevan. Data dikodekan dengan mengklasifikasikan kedalam elemen-elemen data dalam bentuk tema-tema atau kategorisasi, kemudian dicari pola diantara kategori berdasarkan komunaliti atau keguyuban, kausalitas aau hubungan sebab akibat, dan lain sebagainya. Koding awal dilakukan dengan membacasejumlah literatur terkait proses berpikir kreatif matematik yang ada pada Bab II. Peneliti membangkitkan teori berdasarkan “*topic guide*” untuk mengarahkan koding awal dari tema dan kategori berdasarkan elemen dari pertanyaan awal penelitian.

Unit analisis atau elemen dari data yang dijelaskan dan terkode dapat dalam bentuk kalimat, baris transkrip, interaksi perbincangan, aksi fisik, atau kombinasi dari elemen tersebut.

2) *Koding Aksial (Axial Coding)*

Pelacakan hubungan diantara elemen-elemen data yang terkodekan. Teori substantif muncul melalui pengujian adanya persamaan dan perbedaan dalam tata hubungan, diantara kategori atau subkategori, dan diantara kategori dan propertisnya. Koding aksial menguji elemen seperti keadaan kalimat, interaksi diantara subjek, strategi, taktik dan konsekuensi. Proses ini mencocokkan bagian-bagian dari pola yang masih teka-teki.

3) *Catatan Teoritis (Theoretical Memos)*

Penulisan kembali ide-ide teoritis tentang kode-kode dan hubungan sebagai analisis langsung pada saat melakukan koding. Refleksi memunculkan ide-ide mengenai hubungan antara kategori data, kategori baru dan sifat-sifat dari kategori, pengertian lintas kategori kedalam proses, sebutan contoh relevan dari literatur dan beberapa refleksi lainnya. Pada akhir dari hari penelitian, wawasan teoritis didukung oleh analisis data berikutnya atau sampai tidak ada lagi teori baru.

4) Koding Selektif (*Selective Coding*)

Proses mengintegrasikan dan menyaring kategori, sehingga semua kategori terkait dengan kategori inti, sebagai dasar *grounded theory*. Proses analisis *grounded theory* mengeksplisitkan atau memperjelas pernyataan tujuan analisis penelitian sebelum dan selama koding. Tujuan analisis secara lengkap dari keseluruhan masalah penelitian dapat berubah karena kemunculan wawasan baru yang signifikan.

5) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokkan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya, dan kekokohnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 (tiga) teknik yang lazim dipergunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dan pengkajian dokumen.

- 1) Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara (peneliti) dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya), h. 135.

Sebagai informan wawancara dalam penelitian ini adalah :

- a) Kepala MAN 1 Medan
- b) Guru pembimbing MAN 1 Medan
- c) Siswa MAN 1 Medan

Keseluruhan wawancara menegaskan pada perolehan informasi dan data mengenai implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

- 2) Observasi, yaitu menggunakan pengamatan melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Pengamatan juga digunakan sebagai metode utama, di samping wawancara tak berstruktur, untuk mengumpulkan data.⁷

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan sistematis tentang gejala-gejala yang diamati. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi langsung (*direct observation*) dan sebagai peneliti yang menempatkan diri sebagai pengamat (*recognized outsider*), sehingga interaksi peneliti dengan subjek penelitian bersifat terbatas. Dengan melakukan observasi, peneliti mencatat apa saja yang dilihat dan mengganti dari dokumen tertulis untuk memberikan gambaran secara utuh tentang objek yang akan diteliti.

Observasi dilakukan secara non partisipan, dimana peneliti berperan hanya sebagai pengamat fenomena yang diteliti. Pengamatan dilakukan secara langsung untuk mendapatkan gambaran yang utuh terkait fokus penelitian.

Pengamatan observasi yang dilakukan meliputi :

- a) Pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.
- b) Pelaksanaan guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa.
- c) Kegiatan anak dalam mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Kencana, 2010), h. 138.

- 3) Pengkajian dokumen, yaitu setiap bahan tertulis ataupun film, baik yang sifatnya pribadi maupun resmi sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan sesuatu.⁸ Dalam hal ini yang ada hubungannya dengan implementasi layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa. Dokumentasi ini terdiri dari :
- (a) Struktur dan fungsi organisasi MAN 1 Medan.
 - (b) Pedoman dan program kerja bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.
 - (c) Buku panduan pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.
 - (d) Buku pedoman tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data tentu dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data. Tahapan dalam pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Pelaksanaan reduksi data adalah terkait dengan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Dalam reduksi data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci, semakin lama peneliti di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dalam reduksi data ini, tentu saja penulis mengadakan penelitian berulang-ulang, dimana semakin lama peneliti di lapangan, maka hasil penelitian pun semakin banyak, oleh sebab itu dibutuhkan analisis data dengan cara mereduksi data, yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang ada. Reduksi data dalam penelitian ini adalah program bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa, peran layanan

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 161.

penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa, hambatan pelaksanaan dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

2) Penyajian Data

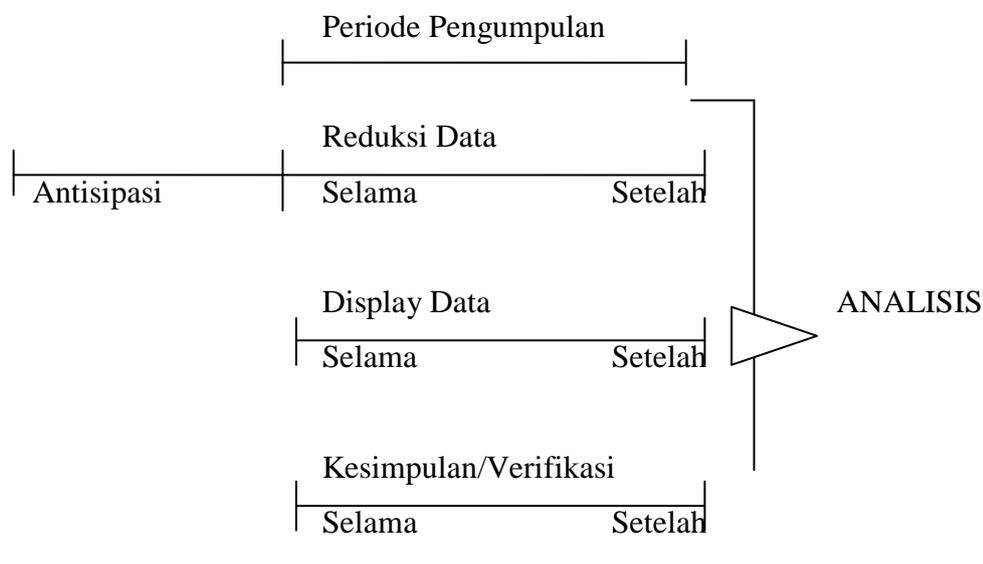
Penyajian data adalah berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang penulis peroleh dikategorisasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lain.

Dalam penyajian data tentu data yang disajikan dari hasil reduksi data yang sudah dipilih dan ditetapkan sebagai data yang akan disajikan. Penyajian data dari hasil reduksi adalah tentang program bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa, peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa, hambatan pelaksanaan dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

Dalam melakukan analisis data, sebelum peneliti memasuki daerah penelitian, selama di lokasi penelitian, dan setelah selesai dari lokasi penelitian dan pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis data terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang di wawancarai setelah di analisis terasa belum memuaskan maka peneliti melakukan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.

Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktifitas dalam analisis data, yaitu :

Langkah-langkah analisis sebagai berikut:



Gambar 3.2 Komponen Analisis Data (*Flow Model*)⁹

3) Kesimpulan.

Kesimpulan merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian. Setelah peneliti menganggap penelitian itu selesai dan data-data yang diperoleh telah sesuai, maka dilakukan penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi atas data-data yang sudah diproses atau ditransfer kedalam bentuk-bentuk yang sesuai dengan pola pemecahan permasalahan yang dilakukan.

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari analisis dan pembahasan terhadap data yang diperoleh yaitu terkait dengan program bimbingan dan konseling, pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam peningkatan *self efficacy* siswa, peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa, hambatan pelaksanaan dan upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa MAN 1 Medan.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 337.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat pencermatan kesahihan data hasil temuan, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari: *credibility*, *transperability*, *dependability* dan *comfirmability* seperti yang tertera dalam tabel sebagai berikut :¹⁰

Tabel 3.2

Ikhtisar Kriteria dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

No	Kriteria	Teknik Pemeriksaan
1.	Kredibilitas (<i>Credibility</i>)	a. Perpanjangan keikutsertaan b. Ketekunanan pengamatan c. Tringgulasi d. Pengecekan sejawat e. Kecukupan referential f. Kajian kasus negatif g. Pengecekan anggota
2.	Keteralihan (<i>Transperability</i>)	h. Uraian rinci
3.	Kebergantungan (<i>Dependability</i>)	i. Audit Trail
4.	Kepastian (<i>Comfirmability</i>)	j. Audit Kepastian

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dapat dikemukakan penjelasan masing-masing ikhtisar kriteria dan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

1) Keterpercayaan.

Keterpercayaan (*credibility*) yaitu menjaga keterpercayaan penelitian, maka peneliti melakukan enam kegiatan berikut ini : (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) dilakukan secara tekun, (3) melakukan triangulasi (*triangulation*), (4) pemeriksaan sejawat melalui diskusi, (5) analisis kasus negatif, (6) pengecekan data oleh anggota.¹¹ Selanjutnya dikemukakan penjelasan :

¹⁰ Lexy J. Moloeng, *Meiodologi Penelitian Kualitatif*, h. 175.

¹¹ Lexy. J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h.327-336

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidakbenaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden. Perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk melihat proses kebiasaan dan nilai-nilai yang dilakukan setiap hari oleh para anggota organisasi atau lembaga.

b) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam konteks ini peneliti melakukan pengamatan mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam kepanitiaan, tujuannya adalah untuk menelaah apakah pelaksanaan organisasi sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau apa adanya saja.

c) Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu

- 4) Membandingkan keadaan dan persepektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dan orang pemerintahan
 - 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Jadi Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.
- d) Analisis Kasus Negatif
- Teknik ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembandingan.
- e) Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi (FGD)
- Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan kerja atau teman sejawat yang dianggap memahami dan peduli terhadap penelitian ini. Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil temuan peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hasil temuan, dan kalau kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.
- f) Pengecekan Anggota
- Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, katagori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap data yang disajikan oleh peneliti, juga ikhtisar wawancara langsung peneliti tunjukkan pada rekan-rekan/anggota yang mewakili responden.

2) Dapat ditransfer (*transferability*).

Transferabilitas (keteralihan) merupakan istilah yang digunakan oleh peneliti kualitatif untuk memberlakukan hasil penelitiannya. Istilah transferabilitas tersebut dalam penelitian kuantitatif analog dengan generalisasi. Generalisasi dalam penelitian kuantitatif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik populasi berdasarkan kondisi sampel. Oleh karena itu, dalam penelitian kuantitatif pemilihan sampel menjadi suatu hal penting. Sampel tersebut harus ditentukan berdasarkan metode penyampelan yang memiliki persyaratan tertentu, agar dapat benar-benar mewakili populasi dan dapat menentukan tingkat posisi yang tinggi suatu hasil penelitian.

Berkaitan dengan representasi populasi, maka penentuan jumlah sampel (*sampel size*) menjadi penting. Dalam hal ini ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan:

- (a) Derajat homogenitas populasi, makin homogen makin kecil jumlah sampel.
- (b) Presesi yang dikehendaki, maka tinggi tingkat posisi, makin banyak jumlah sampel.
- (c) Teknik statistik yang digunakan, makin canggih teknik statistik yang digunakan, makin banyak jumlah sampel.
- (d) Jumlah dana dan waktu yang tersedia, makin banyak dana dan waktu yang ada makin banyak jumlah sampel.

Dalam penelitian kualitatif, generalisasi seperti yang disebutkan di atas tidak relevan karena tujuan penelitiannya berbeda. Penelitian kualitatif tidak bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau menarik generalisasi kesimpulan yang berlaku bagi suatu populasi, melainkan terfokus pada representasi suatu fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif bertolak dari asumsi tentang realitas atau fenomena sosial yang bersifat unik dan kompleks. Padanya terdapat regularitas atau pola tertentu, namun penuh dengan keragaman. Data atau informasi harus ditelusuri seluas-luasnya dan sedalam mungkin sesuai dengan keragaman yang ada. Hanya dengan cara demikian,

penelitian mampu mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara utuh.

Berkenaan dengan tujuan penelitian kualitatif tersebut, maka dalam prosedur penyampelan terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci yang menguasai informasi sesuai dengan fokus penelitian. Untuk memilih sampel, lebih tepat disebut informan, biasa dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dan bukan secara acak (*random sampling*).

Dalam kaitannya dengan pemberlakuan hasil penelitian, penelitian kualitatif memberlakukan hasil penelitiannya sesuai waktu dan konteks. Hasil penelitian bersifat *idiographic*, hanya berlaku bagi waktu dan konteks tertentu. Dengan demikian usaha membangun transferabilitas dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif dengan validitas eksternal. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan hasil penelitian berlaku bagi konteks yang sama. Oleh karena itu, penelitian kualitatif perlu melakukan uraian rinci tentang konteks tersebut. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar transferabilitas yang tinggi apabila pada laporan penelitian memperoleh gambaran pemahaman yang jelas tentang konteks itu. Pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai situasi yang bagaimana agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis.

- 3) Keterikatan (*defendability*). Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggung jawabkan.

Konsep dependabilitas (ketergantungan) pada dasarnya adalah dapat tidaknya suatu penelitian dibuat uji ulang. Istilah tersebut mirip dengan standar reliabilitas menurut penelitian kualitatif. Adanya pengecekan atau penilaian ketepatan penelitian dalam mengkonseptualisasikan dalam apa yang diteliti merupakan cermin hasil kemantapan dan ketepatan menurut standar reliabilitas penelitian.

Oleh karena penelitian kualitatif memandang bahwa realitas itu terkait dengan konteks dan waktu, maka menjadi tidak mungkin melakukan uji ulang hasil penelitian sebagai cara pengecekan.

- 4) Kepastian atau dapat dikonfirmasi (*confirmability*). Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggung jawabkan sesuai fokus penelitian yang dilakukan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Berdirinya MAN 1 Medan

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Medan. Dari hasil penelitian dapat dikemukakan beberapa temuan umum tentang sejarah berdirinya, visi dan misi, fungsi dan tujuan madrasah, tugas dan tanggung jawab madrasah, keadaan tenaga pengajar, keadaan siswa, sarana dan prasarana MAN 1 Medan. Keseluruhan data yang diperoleh di atas dilakukan dengan observasi, wawancara dan penelitian terhadap dokumentasi di MAN 1 Medan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sejarah berdirinya MAN 1 Medan dapat dikemukakan bahwa sebelumnya, di Sumatera Utara belum ada MAN, MTsN dan MIN, sedangkan yang telah ada hanyalah PGAN, masing-masing di Medan, di Tanjung Pura (khusus puteri) dan di Padang Sidempuan. Disamping itu terdapat sebuah Madrasah Latihan di PGA Negeri Medan.

Menyadari akan terjadinya kekurangan lembaga Pendidikan Agama Islam Negeri tersebut, maka ketika itu muncullah inisiatif dari bapak H. Ibrahim Abdul Halim Kepala kantor Inspeksi Pendidikan Agama Propinsi Sumatera Utara memprakarsai dan membentuk Panitia Pendirian Fakultas Tarbiyah dan Madrasah Persiapan IAIN Medan yang terdiri dari Letkol H. Raja Syahnan sebagai Ketua, H. Ridwan Ahmad, SH sebagai Sekretaris dan dibantu oleh beberapa orang panitia lainnya.

Adapun diprakarsainya pendirian SPIAIN tersebut dimaksudkan untuk menjadi calon mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah disamping siswa dari madrasah dan madrasah setingkat lainnya. Dalam upaya untuk mendirikan MAN 1 Medan melakukan langkah dan tahapan-tahapan pelaksanaan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai proses berdirinya MAN 1 Medan adalah sebagai berikut :

(a) SPIAN (Swasta)

SPIAIN secara resmi didirikan pada tanggal 1 Pebruari 1968 bertempat di Gedung SHD Jl. Imam Bonjol Medan, kemudian pindah ke Gedung Yayasan Pendidikan Harapan Jl. Imam Bonjol Medan dengan jumlah siswa pertama sebanyak 19 orang, antara lain Dr. H. Muhammad Hatta, Dra. Hj. Syarifah Bustani, Dra. Hj. Ismahanim dan lain-lain. Untuk pertama kalinya panitia mengangkat Drs. H. Mukhtar Ghaffar menjadi Direktur SPIAIN tersebut, berdasarkan Keputusan Panitia pada tanggal 27 Maret 1968 Nomor 08/PP-IAIN/1968.

(b) SPIAIN Jami'ah Ar Raniry

Berdirinya SPIAIN Jami'ah Ar Raniry sejak tanggal 1 Mei 1968 Persiapan Madrasah IAIN tersebut ditingkatkan menjadi SPIAN Jami'ah Ar Raniry, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI (KH. Moh. Dahlan) tanggal 11 Juni 1968 Nomor 121 tahun 1968 dan menghunjuk Drs. H. Mukhtar Ghaffar sebagai Kepala dan Drs. H. Ahmad KS sebagai Wakil Kepala, berdasarkan usul dari Rektor IAIN Jami'ah Ar Raniry Banda Aceh (Prof. Drs. H. Ismail Muhammad Syah/ISMUHA). Karena gaji guru-guru telah dibayar oleh SPIAIN tersebut, maka sebagai bendaharawan diangkat Drs. H. Mukhtar Ghaffar merangkap Kepala sesuai SK Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry. Gedung tempat belajar menumpang pada gedung Yayasan Pendidikan Harapan, namun pada tanggal 1 januari 1979 terpaksa pindah ke Gedung Akademi Pers Jl. Lebong Nomor 4 Medan.

Keberadaan gedung ini memang kurang memenuhi syarat, maka SPIAIN tersebut menyewa Gedung SMA Medan Putri PTP XI Medan terletak di Jl. Timor Ujung Medan. Lebih kurang selama 1 tahun menempati gedung tersebut, maka SPIAIN pindah ke gedung Jl. Sun Yat Sen No. 39 Medan yang diperoleh dari Pangdam II Bukit Barisan.

(c) SPIAIN Sumatera Utara

Berdasarkan SK Menteri Agama Nomor 97 tahun 1973, maka SPIAIN Jami'ah Ar-Raniry berubah menjadi SP IAIN Sumatera Utara dan saudara Drs. H. Mukhtar Ghaffar dipercayakan terus oleh Rektor untuk menjadi Kepala (pemimpinnya). Terhitung sejak tanggal tersebut pula, Gedung SPIAIN inipun turut pindah ke dalam kompleks IAIN Sumut di Jl. Sutomo Ujung Medan karena melalui Pelita I SIPAIN tersebut memperoleh pembangunan gedung tersendiri bersama-sama dengan Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Dakwah dan lain-lain.

(d) MAN Medan (MAN 1 Medan)

Panggal 1 April 1979 pemerintah (Menteri Agama) merubah seluruh SPIAIN, PHIAIN, SGHA, PPUA, dan lain-lain menjadi MAN, maka SPIAIN Sumatera Utara pun turut berubah menjadi MAN dan gedungnya tetap berada dalam kompleks IAIN Sumut dan pimpinanya (Kepalanya) MAN tersebut terus dipercayakan kepada Drs. Mukhtar Ghaffar sesuai dengan Keputusan Kantor Depag Propinsi Sumut Nomor ib/1-b/25/ST/1979 tanggal 26 April 1979 dan Keputusan Menteri Agama Nomor B II/1/1853/1980 tanggal 19 Maret 1979.

Melalui Proyek Pembangunan Depag pada tahun 1980 di siapkan bangunan Gedung MAN di Jl. Pancing Medan, sehingga sebahagian dari murid MAN tetap belajar pada gedung yang lama di kompleks IAIN Sutomo Ujung Medan. Sekitar tahun 1981 MAN mendapat bangunan tambahan sebanyak 3 lokal lagi, sehingga pada tahun ajaran berikutnya Gedung belajar MAN Medan semuanya pindah ke lokasi Jl. Pancing Medan yang terus di pimpin oleh Drs. Mukhtar Gaffar sampai tanggal 11 November 1984 dan beliau diangkat menjadi pengawas Pendidikan Agama Kanwil Depag Propinsi Sumatera Utara berdasarkan keputusan Menteri Agama Nomor B.II/3/8679/1984 tanggal 15 Agustus 1984. Sebagai pengganti beliau diangkat Drs. H. Nurdin Nasution. Kepala MAN selanjutnya menggantikan Drs. Nurdin nasution pada waktu itu menjadi Ka. Kandepag Deli Serdang adalah Drs. Musa HD.

Berdasarkan hasil observasi secara geografis letak dari MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan William Iskandar Medan

Sebelah Timur berbatasan dengan Bangunan kompleks pertokoan

Sebelah Utara berbatasan dengan MAN 2 Medan

Sebelah Selatan berbatasan dengan bangunan kompleks pertokoan

Berdasarkan gambaran tentang batas-batas tersebut dapat diketahui bahwa letak MAN 1 Medan adalah sangat strategis karena langsung dengan jalan umum, yaitu William Iskandar, dimana jalan ini setiap saat dilewati oleh sarana pengangkutan kota untuk penumpang dari Terminal Amplas, Terminal Pinang Baris, Terminal Sambu, dan Brayan, Percut dan lain-lain. Sehingga sangat memudahkan bagi guru dan siswa untuk datang kemadrasah maupun ketika pulang madrasah.

2. Visi dan Misi

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen penyelenggaraan pendidikan MAN 1 Medan dapat diketahui tentang visi dan misi MAN 1 Medan yaitu :

1) Visi

MAN 1 Medan sebagai MAN yang Islam unggul berkualitas dan populis.

2) Misi

- a) Meningkatkan pendidikan yang didasarkan pada pendidikan agama/moral.
- b) Penyelenggarakan program pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan.
- c) Meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan tenaga kependidikan dengan orientasi pendidikan moral menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dengan program *life skill*.

Dalam rangka penyesuaian dan pencapaian pada visi dan misi tersebut, maka diberlakukan standar kompetensi Lulusan MAN 1 Medan. Adapun standar kompetensi Lulusan MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Agama
 - a) Mengerti dan mampu membaca Al-qur'an
 - b) Dapat melaksanakan Fardhu Kifayah/Tahlilan
 - c) Mampu dan sanggup jadi imam dan juru dakwah
 - d) Sanggup menjadi bilal dan khatib jum'at.
- 2) Umum
 - a) Dapat menguasai pengetahuan dalam Ujian Nasional
 - b) Dapat bersaing untuk memasuki ke Perguruan Tinggi Negeri
 - c) Mampu untuk mengembangkan diri dalam potensi secara formal.
 - d) Mampu menggunakan teknologi secara kreatif dan inovatif.
 - e) Mampu menguasai teknologi penguasaan konten/keterampilan secara baik dan benar.
- 3) Bahasa
 - a) Mampu menulis dan melaksanakan naskah/Drama dengan baik.
 - b) Terampil membaca dan menyimak dalam bahasa Indonesia.
 - c) Terampil membaca dan menyimak dalam bahasa Inggris, Arab, Jerman dan Jepang.
- 4) Sosial Kemasyarakatan
 - a) Mampu menunjukkan perilaku norma dalam agama.
 - b) Mempunyai tanggung jawab serta penuh percaya diri dalam perbuatan.
 - c) Mampu berkreasi dan berpartisipasi serta menghargai hak dan kewajiban.

3. Fungsi dan Tujuan

Didasarkan pada fungsi pendidikan nasional, maka madrasah dalam hal ini MAN 1 Medan sebagai suatu lembaga pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan MAN 1 Medan dijabarkan secara komunikatif dan dapat diukur, yaitu sebagai berikut :

- 1) Unggul dalam kegiatan keagamaan dan kepedulian madrasah terhadap lingkungan masyarakat.
- 2) Unggul dalam prestasi akademik lulusan yang terlihat dari perolehan nilai Ujian Nasional.
- 3) Unggul dalam persaingan masuk ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri.
- 4) Unggul dalam penerapan sains dan teknologi.
- 5) Unggul dalam bidang ekstrakurikuler, yang meliputi bidang olahraga, seni budaya, PMR, Paskibra, Repala, SEC, Dokter Remaja, Jurnalis, dan Pramuka.
- 6) Unggul dalam bidang kebersihan, kesehatan (UKS), dan penghijauan madrasah.
- 7) Unggul dalam kemampuan ber-bahasa Inggris dan bahasa Arab, Bahasa Jerman dan Jepang.
- 8) Unggul dalam penguasaan dan penerapan penguasaan konten dan komunikasi.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Madrasah

Madrasah adalah Unit Pelaksana Teknik (UPT) lembaga pendidikan jalur madrasah secara garis besarnya memiliki tugas dan tanggung jawab. Khususnya MAN 1 Medan selaku lembaga pendidikan atau madrasah memiliki tugas dan tanggung jawab sebagaimana ditegaskan dalam hasil raker sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan pendidikan di madrasah selama jangka waktu tertentu sesuai dengan jenis, jenjang dan sifat madrasah.
- 2) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Melaksanakan bimbingan dan konseling bagi siswa di Madrasah.
- 4) Membina siswa melalui wadah Organisasi Intra Madrasah (OSIS).
- 5) Melaksanakan urusan tata usaha.
- 6) Menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan instansi terkait dalam penyelenggaraan pendidikan dan upaya pengembangan madrasah.
- 7) Bertanggung jawab kepada dinas pendidikan kota dan propinsi.

5. Keunggulan dan Prestasi

Selama pelaksanaan pembelajaran dan berbagai kegiatan sudah dilaksanakan, maka MAN 1 Medan juga memiliki beberapa keunggulan sebagai prestasi yang sudah diperoleh selama melaksanakan program pendidikan dan pembelajaran. Beberapa keunggulan yang sudah diperoleh di MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Dari segi Agama, untuk kurikulum, pemecahan pelajaran Agama, di SMA yaitu 2 jam pelajaran. Artinya pelaksanaan pembelajaran untuk pelajaran Agama sudah lebih banyak jika dibandingkan pada sekolah umum (SMA)
- 2) Memiliki 35 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diikuti siswa dalam pengembangan minat bakat dan keterampilan lainnya.
- 3) Melakukan student Exchange ke Amerika, AFS, Sakita Putri
- 4) Memiliki kewirausahaan dengan mengimplementasikan pada Mall Bazar yang dikelola oleh OSIS.
- 5) Unggul dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten tentang Universitas maupun kegiatan MAN Expo.
- 6) Pondok Tahfiz dan kerjasama dengan HCL, Bapkoh Sika
- 7) Peraih penghargaan ISO mulai dari tahun 2010 s/d 2015.
- 8) Memperoleh Sekolah Adiwiyata tahun 2018 Tingkat Kota Medan dan Propinsi Sumatera Utara.

6. Keadaan Tenaga Pengajar

Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor statistik guru di MAN 1 Medan dapat diketahui bahwa keseluruhan berjumlah 77 orang guru status PNS dan 16 guru status honor, sehingga total keseluruhan tenaga pengajar berjumlah 93 orang. Untuk mengetahui keadaan jumlah guru berdasarkan jenis kelamin di MAN 1 Medan dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Keadaan Jumlah Guru MAN 1 Medan
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	33
2.	Perempuan	60
Jumlah Total		93

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

7. Keadaan Siswa

Jumlah siswa madrasah MAN 1 Medan setiap tahunnya mengalami penambahan jumlah. Hal ini dikarenakan tingginya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di MAN 1 Medan. Untuk Tahun ajaran 2019/2020 keseluruhan jumlah siswa MAN 1 Medan yaitu sebanyak 1075 siswa dari keseluruhan siswa kelas X,XI, dan XII dengan jumlah lokal keseluruhannya adalah 27 lokal belajar. Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa di MAN 1 Medan berdasarkan masing-masing kelas dapat dikemukakan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Keadaan Jumlah Siswa MAN 1 Medan
Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	X	153	206	359
2.	XI	143	215	358
3.	XII	149	209	358
Jumlah Total		445	630	1075

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

8. Keadaan Sarana dan Fasilitas

Madrasah MAN 1 Medan di bangun di atas tanah seluas $\pm 16607.75 \text{ M}^2$. Untuk mengetahui sarana dan fasilitas MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Fisik Bangunan MAN 1 Medan

No	Bangunan	Ukuran	Jumlah
1.	Ruang Belajar	8 x 8 M	27
2.	Ruang guru	20 x 30 M	1
3.	Ruang BK	4 x 6 M	1
4.	Ruang Tata Usaha	16 x 20 M	1
5.	Ruang UKS	2 x 4 M	1
6.	Ruang Komite Madrasah	2 x 2 M	1
7.	Perpustakaan	16 x 20 M	1
8.	Lab. Kimia, Fisika, Biologi, Bahasa, dan Komputer	8 x 9 M	5
9.	Aula	20 x 30 M	1
10.	Musholla	20 x 20 M	1
11.	Koperasi / Unit Toko	4,5 x 10,5 M	1
12.	Ruang Osis	2 x 3 M	1
13.	Kantin	15 x 15 M	1
14.	Rumah Penjaga Madrasah	7 X 10 M	1
15.	Toilet Guru	1 x 2 M	1
16.	Toilet Siswa Laki-laki	5 x 6 M	2
17.	Toilet Siswa Perempuan	5 x 6 M	2

Sumber Data : Data Statistik Kantor Madrasah Aliyah Negeri 1 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020

B. Temuan Khusus

1. Program Bimbingan dan Konseling MAN 1 Medan

Program bimbingan dan konseling sangat penting di bagi madrasah, termasuk MAN 1 Medan. Jika tidak ada di madrasah, maka dapat berdampak negatif pada aktivitas belajar yang dilakukan di madrasah. Hal ini dikarenakan bahwa dalam melakukan aktivitas belajar, siswa sudah barang tentu akan dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat menghambat pelaksanaan aktivitas belajar siswa. Dengan adanya hambatan ini maka dapat memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala MAN 1 Medan tentang bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Pada umumnya saat sekarang ini setiap sekolah/madrasah harus melaksanakan program bimbingan dan konseling, demikian juga dengan MAN 1 Medan. Program bimbingan dan konseling bagi siswa sangat dibutuhkan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di madrasah ini. Siswa dihadapkan kepada berbagai permasalahan, diantaranya adalah masalah aktivitas belajar yang dilaksanakannya terkait dengan adanya hambatan yang dialami siswa dalam belajarnya. Maka siswa perlu diberi program bimbingan dan konseling. Jika tidak diberikan program bimbingan dan konseling, maka dapat mengganggu keberhasilan belajar siswa. Tindakan yang perlu dilakukan yaitu memberikan layanan bimbingan dan konseling.¹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan adalah untuk kebutuhan siswa sendiri dalam aktivitas belajarnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan kosneling yang diberikan kepada siswa guna mendukung keberhasilan belajarnya. Siswa di dalam lingkungan madrasah tidak seluruhnya memahami akan tindakan yang harus dilakukannya dalam mendukung belajar maupun persiapan-persiapan yang harus dia miliki untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Karena itu siswa harus diberikan pemahaman yang baik, dengan adanya program bimbingan dan konseling akan membantu siswa mengatasi masalah dalam belajarnya.

¹Wawancara dengan Ibu Maisaroh Selaku Kepala MAN 1 Medan, Tanggal 05 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor Kepala MAN 1 Medan.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa adalah menjadi pendukung bagi keberhasilan belajar siswa di madrasah. Selama mengikuti pembelajaran di sekolah, tentunya siswa dihadapkan kepada masalah-masalah yang dapat mengganggu aktivitas dan mendukung keberhasilan belajarnya. Karena itu, siswa harus diberikan bimbingan terhadap diri dan perilakunya dalam aktivitas belajar sehingga dapat mengoptimalkan potensi diri yang dimilikinya dan mampu meningkatkan keberhasilannya.

Berdasarkan wawancara dengan WKM Kurikulum MAN 1 Medan tentang adanya program bimbingan dan konseling dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Program bimbingan dan konseling menjadi salah satu program penting dalam pembinaan siswa di MAN 1 Medan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling berkaitan dengan adanya permasalahan yang dihadapi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Selama pembelajaran diantara siswa siswa dihadapkan kepada berbagai permasalahan, diantaranya adalah perbuatan-perbuatan siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib, siswa mengalami kesulitan belajar, maka perlu diberikan bimbingan dan konseling. Jika tidak diberikan bimbingan dan konseling, maka mengganggu kenyamanan dan keberhasilan belajar siswa.²

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa program bimbingan dan konseling sangat penting diberikan kepada siswa terutama untuk membantu dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam aktivitas belajarnya. Siswa di dalam lingkungan madrasah dan selama mengikuti kegiatan belajarnya, tidak seluruhnya memahami akan tindakan yang harus dilakukannya dalam belajar maupun persiapan-persiapan yang harus dia miliki untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Karena itu siswa harus diberikan pemahaman yang baik, dengan program bimbingan dan konseling akan membantu siswa mengatasi masalahnya dan berusaha seoptimal mungkin dalam melakukan aktivitas belajarnya.

²Wawancara dengan Ibu Dewi Apriyanti Selaku WKM Kurikulum MAN 1 Medan, Tanggal 07 Nopember 2019, Pukul 08.30 WIB di Kantor WKL MAN 1 Medan.

Program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa adalah sebagai upaya untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada siswa selama mengikuti aktivitas pembelajaran. Selama dalam kegiatan belajarnya siswa perlu adanya bimbingan untuk mengarahkan aktivitas belajar yang lebih baik. Dengan demikian bimbingan dan konseling yang diberikan adalah upaya untuk memberikan bantuan terhadap pengembangan potensi diri siswa agar lebih bermanfaat bagi aktivitas belajar dan kehidupan masa depannya.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Guru Pembimbing MAN 1 Medan tentang keberadaan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan disebabkan adanya kebutuhan siswa itu sendiri. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membantu penyelesaian masalah pada diri siswa dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Diantara masalah yang dihadapi siswa, yaitu siswa sulit membina hubungan/menyesuaikan diri di lingkungan madrasah, siswa mengalami kendala tidak melakukan aktivitas belajar pada kelompok belajar di madrasah, siswa kurang mampu dalam mengikuti berbagai kegiatan lainnya yang sebenarnya mendukung terhadap keberhasilan belajar siswa di madrasah.³

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan adalah untuk kebutuhan siswa sendiri dalam aktivitas belajarnya. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa didasarkan kepada kebutuhan siswa. Selama mengikuti aktivitas belajar tidak semua siswa mampu dan memahami tindakan yang harus dilakukannya dalam mendukung belajar maupun persiapan-persiapan yang harus dia miliki untuk menghadapi masa depan yang lebih baik. Karena itu siswa harus diberikan pemahaman yang baik, dengan memberikan bimbingan dan konseling akan membantu siswa mengatasi masalahnya.

³Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing MAN 1 Medan, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Program bimbingan dan konseling sangat penting untuk diberikan, sebab secara psikologis siswa yang berada pada tingkat Madrasah Aliyah (MA) adalah termasuk siswa usia yang masih tergolong pubertas sehingga masih banyak mengalami kelabilan diri. Kondisi ini bila tidak diperhatikan secara serius maka akan dapat berakibat buruk pada keaktifan siswa dalam melakukan aktivitas belajarnya. Maka untuk itu perlu kinerja yang optimal bagi guru pembimbing dalam menjalankan tugas pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pembimbing tentang kinerja guru pembimbing di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Berkaitan dengan program bimbingan dan konseling di madrasah, agar kerja guru pembimbing dapat terlaksana serta untuk memaksimalkan kinerja guru dalam memberikan layanan bimbingan konseling maka pentingnya pembinaan guru pembimbing dengan mengirim petugas bimbingan dan konseling mengikuti pelatihan dalam rangka membina petugas bimbingan dan konseling agar lebih profesional. Madrasah juga berusaha dalam menyediakan beberapa perlengkapan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling sebagai sarana bantu bagi petugas bimbingan konseling melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling madrasah.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dimaknai bahwa untuk memaksimalkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling tentunya dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang profesional bagi guru pembimbing sehingga benar-benar dapat melakukan tugasnya dengan baik dan benar. Untuk itu perlunya mengikuti beberapa program latihan yang secara khusus memberikan pengetahuan layanan bimbingan konseling.

Untuk dapat menjalankan tugas dalam program bimbingan dan konselinya maka seorang guru pembimbing tidak hanya dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi sarana pendukung adalah keharusan yang diberikan guna lebih menjamin terhadap kelancaran tugas guru dalam memberikan layanan bimbingan konseling.

⁴Wawancara dengan Bapak Asrul Yafizham Harahap Selaku Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 11.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Program bimbingan dan konseling yang disusun harus menyangkut berbagai jenis dan bidang layanan secara umum bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling yang disusun juga harus didasarkan kepada kebutuhan madrasah, khususnya kebutuhan siswa untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya. Oleh karena itu, dalam perencanaan program bimbingan dan konseling harus memperhatikan aspek-aspek penting yang mendukung pencapaian tujuan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling itu sendiri yang diberikan kepada siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Guru Pembimbing tentang perencanaan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perencanaan program bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan, maka senantiasa memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa faktor penting diantaranya adalah berdasarkan faktor kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam perencanaan program layanan bimbingan dan konseling harus meliputi beberapa bidang bimbingan, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume atau beban tugas guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.⁵

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa didasarkan kepada kebutuhan siswa sendiri untuk mengoptimalkan aktivitas belajar yang mereka. Penyusunan program bimbingan dan konseling harus memenuhi kebutuhan siswa, maka dalam penyusunannya harus memenuhi aspek-aspek kebutuhan siswa sehingga penyusunan program layanan bimbingan dan konseling harus memenuhi beberapa bidang dan jenis layanan dan menggunakan beberapa instrumen pendukung yang dapat mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan.

⁵Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan

Program bimbingan dan konseling yang akan dilaksanakan di madrasah harus disusun berdasarkan kebutuhan madrasah, khususnya kebutuhan siswa di madrasah dengan berbagai aspek bidang dan jenis layanan yang akan diberikan. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan adalah untuk lebih mengoptimalkan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Guru Pembimbing tentang program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Untuk memenuhi mencapai tujuan dan target pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan, maka disusun program bimbingan dan konseling yang benar-benar sesuai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum. Penyusunan program bimbingan dan konseling terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling ini dengan tujuan lebih memenuhi pada target atau sasaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.⁶

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa adanya beberapa program layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan. Untuk mengoptimalkan dan memenuhi sasaran dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa, maka program disusun atau dirancang berdasarkan jenisnya yaitu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian.

Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah untuk lebih mengarahkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa memenuhi pada sasaran pelaksanaan. Penyusunan program ini tentu adalah didasarkan kebutuhan siswa sesuai dengan tingkatan kelasnya. Penyusunan ini agar pelaksanaan bimbingan dan konseling sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

⁶Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Perencanaan program bimbingan dan konseling di madrasah harus sesuai dengan kebutuhan dasar bagi siswa di madrasah untuk dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di madrasah juga memenuhi beberapa bidang dan aspek layanan yang harus diberikan kepada siswa sehingga benar-benar sesuai dan memenuhi sasaran dalam membantu mengatasi berbagai bidang atau jenis masalah yang dialami oleh siswa di madrasah.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pembimbing tentang perencanaan program pelayanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan tidak jauh berbeda dengan penyusunan layanan bimbingan dan konseling secara konvensional (umum) untuk tingkat SMA/Sederajat. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling disusun berdasarkan kebutuhan siswa sendiri di madrasah. Karena itu penyusunan program bimbingan dan konseling harus memenuhi beberapa bidang dan jenis pelayanan serta beberapa instrumen dan kegiatan pendukung lainnya yang dapat mendukung dalam mengoptimalkan penyelenggaraan bimbingan dan konseling di madrasah.⁷

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa penyusunan program bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan didasarkan pada beberapa pertimbangan atau faktor penting termasuk diantaranya adalah penyusunan program bimbingan dan konseling Islami didasarkan kebutuhan siswa di madrasah. Kebutuhan siswa ini tentunya mempertimbangkan kepada berbagai jenis masalah yang dialami siswa dalam mengikuti kegiatan belajarnya. Maka dalam penyusunan program bimbingan dan konseling harus memenuhi beberapa bidang dan jenis layanan, alat pendukung lainnya yang dapat mendukung keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan.

⁷Wawancara dengan Bapak Asrul Yafizham Harahap Selaku Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 11.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Penyusunan jenis layanan bimbingan dan konseling tersebut adalah untuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa memenuhi pada sasaran pelaksanaan. Penyusunan program ini tentu adalah didasarkan kebutuhan siswa sesuai dengan tingkatan kelasnya. Penyusunan program layanan bimbingan dan konseling terdiri dari berbagai jenis dan bentuk layanan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan lebih optimal.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Koordinator Guru Pembimbing tentang jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Program layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan tentunya tidak berbeda dengan jenis layanan bimbingan dan konseling secara umum (konvensional) untuk tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Secara khusus di MAN 1 Medan telah disusun dan dilaksanakan bentuk atau jenis program kegiatan layanan bimbingan dan konseling diantaranya layanan orientasi, layanan penguasaan konten, layanan penempatan dan penyaluran, layanan bimbingan belajar atau pembelajaran, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi.⁸

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa jenis layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan disusun dan dilaksanakan tidak berbeda dengan bentuk layanan bimbingan dan konseling secara umum (konvensional) untuk tingkat pendidikan SMA/Sederajat. Bentuk layanan bimbingan dan konseling tidak berbeda dengan bentuk layanan bimbingan dan konseling secara umum.

⁸Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa perlu adanya dukungan sarana dan fasilitas yang memadai sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara optimal. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dengan adanya sarana dan fasilitas dapat lebih efektif sehingga akan lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dan keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti dengan Koordinator Guru Pembimbing tentang adanya jenis sarana dan fasilitas layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan kepada siswa di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

*Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah, khususnya untuk penyelenggaraan program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan membutuhkan sarana dan fasilitas pendukung. Diantara sarana fasilitas pendukung adalah kantor layanan bimbingan dan konseling, meja, kursi, lemari serta buku-buku pedoman penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling khususnya di MAN 1 Medan.*⁹

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa untuk mengefektifkan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan adalah didukung oleh adanya sarana dan fasilitas pendukung seperti adanya kantor, meja, kursi dan lemari serta beberapa fasilitas lainnya yang mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan di dukung oleh sarana dan fasilitas yang disediakan oleh sekolah. Ketersediaan sarana dan fasilitas ini sangat dibutuhkan dan memberikan dampak positif bagi keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan.

⁹Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor MAN 1 Medan.

Program bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan kebutuhan sekolah dan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Dengan demikian pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di madrasah benar-benar sesuai dan memenuhi kebutuhan madrasah. Penyusunan program bimbingan dan konseling juga mempertimbangkan jangka waktu pelaksanaan sehingga pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling benar-benar sesuai kebutuhan siswa dan memenuhi sasaran pelaksanaan.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling tentang program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

*Program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan harus disesuaikan dengan kebutuhan madrasah, khususnya disesuaikan dengan program pendidikan di MAN 1 Medan. Program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan terdiri dari beberapa bentuk program yaitu program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian, juga terdapat beberapa jenis layanan yang diberikan kepada siswa di madrasah. Penyusunan program dan jenis layanan ini adalah sebagai salah satu upaya untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran di MAN 1 Medan.*¹⁰

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa program dan penyusunan jenis layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan adalah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan di madrasah. Penyusunan program dan jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan adalah disesuaikan dengan program pendidikan yang diselenggarakan di madrasah yang terdiri dari program tahunan, program semesteran, program bulanan, program mingguan, dan program harian, dan adanya berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan.

¹⁰Wawancara dengan Bapak Asrul Yafizham Harahap, Selaku Guru Bimbingan dan Konseling, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 11.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perencanaan dan jenis program layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan dapat dikemukakan hasil sebagai berikut :¹¹

a) Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 1 Medan yaitu :

- 1) Program pelayanan konseling disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (*need assessment*) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.
- 2) Substansi program pelayanan konseling meliputi keempat bidang, jenis layanan dan kegiatan pendukung, format kegiatan, sasaran pelayanan, dan volume/beban tugas konselor.

Selanjutnya dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang diperuntukkan kepada siswa MAN 1 Medan di susun berdasarkan tingkat dan kebutuhan yaitu :

1) Program Tahunan

Program tahunan merupakan program yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu tahun. Satuan waktu terbesar dalam tahun yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah semester. Dalam program tahunan seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu semester. Oleh karena itu dalam program tahunan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam semester ganjil dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam semester genap.

Penyusunan program tahunan tentunya disesuaikan dengan kurikulum sebelumnya. Program tahunan disusun untuk setiap kelas. Dalam program tahunan termuat bidang-bidang bimbingan dan konseling, jenis-jenis layanan, dan kegiatan-kegiatan pendukung. Program tahunan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan meliputi seluruh kegiatan yang dilaksanakan selama satu tahun untuk masing-masing tingkat kelas maupun jurusan yang ada.

¹¹Hasil observasi pada Tanggal 29 Nopember 2019 Terhadap Dokumen Perencanaan dan Jenis Program Layanan Bimbingan dan Konseling MAN 1 Medan.

2) Program Semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu semester. Satuan waktu terbesar dalam semester yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah bulan. Dalam program semester seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu bulan. Oleh karena itu dalam program semester ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap bulan selama satu semester. Program semesteran bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan meliputi jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilakukan setiap bulan dalam satu semester.

3) Program Bulanan

Program bulanan merupakan penjabaran dari program semester yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu bulan. Satuan waktu terbesar dalam bulan yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah minggu. Dalam program semesteran seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu minggu. Oleh karena itu dalam program bulanan ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap minggu selama satu bulan. Program bulanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan meliputi jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilakukan setiap minggu dalam satu bulan.

4) Program Mingguan

Program mingguan merupakan penjabaran dari program bulanan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu minggu. Satuan waktu terbesar dalam minggu yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah hari. Dalam program mingguan seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu hari. Oleh karena itu dalam program mingguan ditampilkan kegiatan-

kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap hari selama satu minggu. Program mingguan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan meliputi jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung yang akan dilakukan setiap hari dalam satu minggu.

5) Program Harian

Program harian merupakan pejabaran dari program mingguan yang mencakup seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan selama satu hari. Satuan waktu terbesar dalam hari yang digunakan dalam pendidikan sekarang adalah jam pelajaran. Dalam program harian seluruh kegiatan didistribusikan ke dalam satuan waktu jam pelajaran. Oleh karena itu dalam program harian ditampilkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dalam setiap jam pelajaran selama satu hari.

Berdasarkan kurikulum maka program harian sekaligus merupakan Satuan Layanan (SATLAN) dan Satuan Kegiatan Pendukung (SATKUNG). Program harian bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan Medan adalah program harian yang memuat:

- a) Tujuan layanan atau kegiatan pendukung
- b) Sasaran layanan atau kegiatan pendukung
- c) Substansi layanan atau kegiatan pendukung
- d) Jenis layanan atau kegiatan pendukung, serta alat bantu yang digunakan
- e) Pelaksana layanan atau kegiatan pendukung dan pihak-pihak yang terlibat
- f) Waktu dan tempat.

Program bimbingan dan konseling adalah kumpulan rencana kegiatan pelayanan bimbingan konseling yang disusun berdasarkan pada kebutuhan peserta didik pada suatu periode tertentu. Periode tersebut bisa dalam rentang tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari suatu sistem di madrasah dan mengandung makna bahwa program bimbingan konseling bukan berarti program milik guru bimbingan dan konseling madrasah sendiri tetapi lebih dari itu, program bimbingan dan konseling merupakan milik semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di madrasah.

Program tersebut mengandung unsur-unsur yang terdapat di dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling dan berorientasikan pada pencapaian tujuan kegiatan bimbingan dan konseling di madrasah. Program bimbingan dan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling. Meskipun program bimbingan konseling disusun oleh guru bimbingan konseling, namun dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling harus dapat melibatkan seluruh warga madrasah. Maka bisa dikatakan program bimbingan konseling bukanlah milik guru bimbingan konseling saja, namun milik seluruh warga madrasah.

c. Jenis Program Bimbingan dan Konseling

Jenis program bimbingan dan konseling atau jenis layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan disesuaikan dengan ketentuan penyelenggaraan bimbingan dan konseling untuk tingkat SMA/Sederajat. Adapun jenis layanan bimbingan dan konseling serta materi layanan yang sudah dilaksanakan di MAN 1 Medan yaitu :

1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan yang memungkinkan siswa MAN 1 Medan mampu untuk memahami lingkungan madrasah, terutama berkenaan dengan obyek-obyek yang di pelajari untuk mempermudah dan memperlancar berperannya siswa di lingkungan madrasah. Layanan orientasi diberikan kepada siswa MAN 1 Medan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar siswa MAN 1 Medan mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan madrasah secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Layanan orientasi diberikan kepada siswa MAN 1 Medan yaitu pertama kali masuk madrasah, siswa diperkenalkan dengan lingkungan madrasah yang mereka tempati, pengenalan terhadap keadaan kelas, pengenalan guru, karyawan serta semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di MAN 1 Medan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen pelaksanaan layanan orientasi yang diberikan kepada siswa, diketahui adanya beberapa materi layanan orientasi yang sudah di sampaikan yaitu :

- a) Pentingnya pengenalan siswa terhadap lingkungan madrasah dalam hal ini MAN 1 Medan
- b) Peraturan madrasah yang harus dilaksanakan siswa dalam mendukung kegiatan pembelajaran
- c) Kewajiban yang harus dilakukan siswa serta hak-hak yang harus diterima sebagai siswa di madrasah.
- d) Organisasi dan wadah-wadah yang dapat membantu dan meningkatkan hubungan sosial siswa selama di madrasah.

Secara khusus hasil yang diharapkan dari penyelenggaraan layanan orientasi yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan adalah peningkatan kemampuan diri siswa dalam melakukan penyesuaian diri terhadap pola kehidupan sosial, kegiatan belajar dan kegiatan lain yang mendukung keberhasilan siswa, dengan memahami situasi dan kondisi MAN 1 Medan.

2) Layanan Penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan yang memungkinkan siswa MAN 1 Medan mampu menerima dan memahami berbagai penguasaan konten (seperti penguasaan konten diri, sosial, belajar, pergaulan, karir, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan penguasaan konten adalah membantu siswa agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karir berdasarkan penguasaan konten yang diperolehnya yang memadai. Layanan penguasaan konten pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan secara khusus untuk memberikan pemahaman dan pencegahan kepada siswa yang mengalami masalah. Pelaksanaan layanan penguasaan konten berkaitan dengan pemberian penguasaan konten yang berkaitan dengan penguasaan konten diri, sosial, belajar, pergaulan, karir, pendidikan lanjutan.

Materi layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa adalah sebagai berikut :

- a) Tugas-tugas perkembangan siswa khususnya pada masa remaja akhir tentang kemampuan dan perkembangan pribadi
- b) Kemampuan mengenal diri sendiri terkait dengan bakat minat, serta bentuk bentuk penyaluran dan pengembangannya.
- c) Tata tertib madrasah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d) Nilai-nilai sosial, adat istiadat, dan upaya yang berlaku dan berkembang di masyarakat.
- e) Mata pelajaran dan pembedangannya seperti program inti, program khusus, dan program tambahan.
- f) Sistem penjurusan, kenaikan kelas, syarat-syarat mengikuti Ujian Akhir.
- g) Fasilitas penunjang atau sumber belajar.
- h) Cara mempersiapkan diri dan belajar di madrasah.
- i) Syarat-syarat memasuki suatu jabatan, kondisi jabatan, karir serta prospeknya.
- j) Langkah-langkah yang perlu ditempuh guna menetapkan jabatan atau karir.
- k) Memasuki perguruan tinggi yang sejalan dengan cita-cita karir.

3) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran adalah layanan yang memungkinkan siswa MAN 1 Medan dapat memperoleh penempatan dan penyaluran di lingkungan madrasah khususnya dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi, program latihan, kegiatan kurikuler, ekstra kurikuler sesuai dengan potensi, bakat, minat serta kondisi pribadinya.

Pelaksanaan layanan penempatan dan penyaluran bertujuan agar siswa MAN 1 Medan dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi diri agar tumbuh dan berkembang untuk kebutuhan masa depannya. Materi layanan penempatan dan penyaluran yang diberikan meliputi :

- a) Penempatan kelas siswa, program studi/jurusan dan pilihan ekstrakurikuler yang dapat menunjang pengembangan sikap, kebiasaan, kemampuan, bakat, dan minat.
- b) Penempatan dan penyaluran dalam kelompok sebaya, kelompok belajar, dan organisasi kesiswaan serta kegiatan sosial madrasah
- c) Membantu dalam kegiatan program khusus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik pengajaran, perbaikan, maupun program pengayaan dan seleksi masuk PTN dengan berbagai jalur pilihan yang ditawarkan.
- d) Menempatkan dan menyalurkan siswa pada kelompok yang membahas pilihan khusus program studi sesuai dengan rencana karir, kelompok latihan keterampilan dan dengan ekstra kulikuler yang diadakan madrasah atau lembaga-lembaga lainnya.

4) Layanan Bimbingan Belajar atau Pembelajaran

Layanan bimbingan belajar atau pembelajaran adalah layanan yang memungkinkan siswa MAN 1 Medan mampu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai materi belajar atau penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. Layanan pembelajaran berfungsi untuk pengembangan.

Pelaksanaan layanan pembelajaran kepada siswa di MAN 1 Medan adalah mewujudkan keberhasilan belajar siswa dengan perolehan prestasi yang baik. Materi layanan pembelajaran yang diberikan kepada siswa meliputi :

- a) Mengembangkan pemahaman tentang diri, terutama pemahaman sikap, sifat, kebiasaan, bakat, minat, kekuatan-kekuatan dan penyalurannya, kelemahan-kelemahan dan penanggulangannya, dan usaha-usaha pencapaian cita-cita atau perencanaan masa depan.
- b) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bertingkah laku dalam hubungan sosial dengan teman sebaya, guru, dan masyarakat luas.

- c) Mengembangkan sikap dan kebiasaan dalam self efficacy belajar dan berlatih secara efektif dan efisien.
- d) Teknik penguasaan materi pelajaran, baik ilmu pengetahuan teknologi, dan kesenian.
- e) Membantu memantapkan pilihan karir yang hendak dikembangkan melalui orientasi dan penguasaan konten karir, orientasi dan penguasaan konten dunia kerja dan perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang hendak dipertimbangkan.
- f) Orientasi belajar di perguruan tinggi.

5) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan merupakan layanan yang memungkinkan siswa MAN 1 Medan mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar siswa dapat mengentaskan masalah yang dihadapi. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

Pelaksanaan layanan konseling perorangan adalah layanan khusus yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan dalam membantu mengentaskan masalah yang dialaminya. Materi layanan konseling perorangan yang sudah dilaksanakan adalah :

- a) Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan diri dan kelemahan, bakat dan minat serta penyalurannya
- b) Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri
- c) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, madrasah dan masyarakat
- d) Mengembangkan sikap kebiasaan belajar yang baik, self efficacy dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan dan potensi diri
- e) Pemantapan pilihan jurusan dan perguruan tinggi

- f) Pengembangan dan pematapan kecenderungan karir dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan rencana karir
 - g) Penguasaan konten karir, dunia kerja, penghasilan dan prospek masa depan karir
 - h) Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi keluarga dan sosial
- 6) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, kegiatan belajar, karir/jabatan, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

Layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa MAN 1 Medan yang memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai siswa, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Materi dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sudah diberikan kepada siswa adalah :

- a) Pengenalan sikap dan kebiasaan, bakat dan minat dan cita-cita serta penyalurannya.
- b) Pengenalan kelemahan diri dan penanggulungannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c) Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima/menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah, madrasah maupun masyarakat, teman sebaya di madrasah dan di luar madrasah dan kondisi peraturan madrasah.

- d) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang baik di madrasah dan di rumah sesuai dengan kemampuan pribadi siswa.
- e) Pengembangan teknik-teknik penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kondisi fisik, sosial dan budaya.
- f) Orientasi dan penguasaan konten karir, dunia kerja, dan upaya memperoleh penghasilan.

7) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan siswa (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

Materi layanan konseling kelompok yang sudah diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan adalah sebagai berikut :

- a) Pemahaman dan pengembangan sikap, kebiasaan, bakat, minat dan penyalurannya.
- b) Pemahaman kelemahan diri dan penanggulangannya, pengenalan kekuatan diri dan pengembangannya
- c) Perencanaan dan perwujudan diri
- d) Mengembangkan kemampuan berkomunikasi menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial, baik di rumah maupun masyarakat
- e) Mengembangkan hubungan teman sebaya baik di rumah di madrasah dan masyarakat sesuai dengan kondisi, materi pelajaran.
- f) Mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar, self efficacy belajar dan berlatih, serta teknik-teknik penguasaan materi pelajaran
- g) Pemahaman kondisi fisik, sosial, dan budaya dalam kaitannya dengan orientasi belajar di perguruan tinggi.
- h) Mengembangkan kecenderungan karir yang menjadi pilihan siswa

- i) Orientasi dan penguasaan konten karir, dunia kerja, dan prospek masa depan.
- j) Penguasaan konten perguruan tinggi yang sesuai dengan karir yang akan dikembangkan
- k) Pemantapan dalam mengambil keputusan dalam rangka perwujudan diri.

8) Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Pengertian konsultasi dalam program bimbingan dan konseling adalah sebagai suatu proses penyediaan bantuan teknis untuk guru pembimbing, orang tua, administrator dan guru pembimbing lainnya dalam mengidentifikasi dan memperbaiki masalah yang membatasi efektivitas peserta didik atau madrasah konseling atau psikoterapi sebab konsultasi tidak merupakan layanan yang langsung ditujukan kepada siswa, tetapi secara tidak langsung melayani siswa melalui bantuan yang diberikan orang lain.

9) Layanan Mediasi

Layanan mediasi merupakan layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan atau pun perselisihan dan memperbaiki hubungan antar peserta didik dengan guru pembimbing sebagai mediator.

Secara keseluruhan dapat dipahami bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan/atau klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 1 Medan yaitu tujuan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Adapun upaya bimbingan dan konseling memungkinkan siswa mengenal dan memahami diri sendiri serta mengenal dan menerima lingkungannya secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan, dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peranan yang diinginkan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen pelaksanaan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan ditemukan sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan kegiatan layanan yaitu :¹²

1. Kantor dan Ruang BK

Kantor dan ruangan khusus bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan adalah ruangan yang secara khusus tempat pelaksanaan kinerja konselor terutama dalam kegiatan administrasi maupun pelaksanaan atau penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Ruang bimbingan dan konseling dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti meja, kursi, lemari, serta dan lain sebagainya untuk mendukung kelancaran pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Meja Piket

Meja piket berada di depan kantor bimbingan dan konseling. Meja piket adalah salah satu sarana yang ditempatkan paling utama untuk menerima penguasaan konten atau menerima siswa yang akan melakukan aktivitas kegiatan bimbingan dan konseling yang akan diikuti maupun yang dilaksanakan di MAN 1 Medan. Siswa yang akan melakukan komunikasi tentu dimulai dengan penerimannya pada sarana meja piket yang sudah tersedia. Melalui meja piket

¹²Hasil observasi Tanggal 29 Nopember 2019 Terhadap Dokumen Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di MAN 1 Medan

adalah awal permulaan dan proses penerimaan, pendataan dan selanjutnya melakukan tindak lanjut berkaitan dengan kepentingan siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling.

3. Kursi

Kursi adalah sarana pendukung yang ada di dalam ruangan bimbingan dan konseling. Jumlah kursi yang ada di ruangan bimbingan dan konseling di sesuaikan dengan jenis layanan yang akan di berikan kepada siswa. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan didukung oleh ruangan yang menyediakan sarana kursi sebagai tempat duduk siswa ketika mengikuti pelaksanaan layanan baik secara individu maupun pelaksanaan layanan secara kelompok.

4. Lemari

Lemari adalah salah satu sarana pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan. Lemari diperuntukkan untuk penyimpanan arsip atau data-data penting tentang siswa dan dokumen program pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa. Secara khusus lemari menjadi tempat penting bagi penyimpanan dokumen yang sewaktu-waktu dapat menjadi bukti bagi seluruh penyelenggaraan kegiatan dan pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan.

5. Buku Catatan Siswa

Buku absen adalah buku yang berisikan tentang data absensi siswa MAN 1 Medan. Buku data siswa ini diperuntukkan terutama bagi siswa MAN 1 Medan yang mengalami masalah berkaitan dengan beberapa pelanggaran yang mereka lakukan dimadrasah. Beberapa bentuk catatan dalam buku absensi yaitu :

- a) Siswa yang tidak mengikuti kegiatan belajar pada waktu jam pelajaran.
- b) Siswa yang mengalami permasalahan pada mata pelajaran tertentu
- c) Siswa yang melanggar self efficacy madrasah

6. Buku Catatan Penguasaan konten Siswa

Buku catatan penguasaan konten siswa termasuk sebagai buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling. Buku catatan penguasaan konten siswa juga dikenal sebagai buku proses masalah yang ada dalam ruangan bimbingan konseling. Bentuk buku dibagi dan disesuaikan dengan beberapa jumlah kelas di madrasah. Buku catatan penguasaan konten atau disebut juga buku proses masalah bertujuan untuk membantu dan memudahkan petugas bimbingan konseling dalam melakukan pendataan siswa yang pernah mengalami permasalahan dan upaya pengetnasannya.

7. Buku Hasil Proses Siswa

Buku hasil proses masalah ini adalah buku lanjutan dari proses masalah, hanya saja buku ini memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa di MAN 1 Medan. Buku hasil proses siswa memuat rangkuman keseluruhan data permasalahan yang ada berkaitan dengan masalah yang ada pada siswa selama kegiatan pembelajaran di madrasah. Didalam buku ini ditegaskan waktu proses penyelesaiannya atau hasil setelah dilakukan bimbingan dan konseling. Dalam buku ini lebih jelas dikemukakan tentang waktu proses penyelesaiannya dan hasil setelah dilakukan bimbingan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah ataupun di madrasah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan serta memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah ataupun madrasah. Hal ini berarti proses pendidikan di sekolah ataupun di madrasah tidak akan optimal tanpa didukung oleh penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan secara baik apabila diprogramkan secara baik pula. Agar program-program tersebut berjalan efektif maka program harus disusun secara terencana dan sistematis. Dengan kata lain, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dinilai secara teratur agar manfaatnya dirasakan oleh semua pihak.

Perencanaan pelayanan bimbingan dan konseling juga dengan memperhatikan pedoman perencanaan bimbingan dan konseling secara umum atau konvensional untuk tingkat SMA/Sederajat. Dalam hal ini terjadi perpaduan perencanaan antara bimbingan konseling dengan bimbingan dan konseling secara umum atau konvensional. Secara khusus pelaksanaan bimbingan dan konseling juga terkait dengan merencanakan program-program layanan bimbingan dan konseling, perlu sarana dan prasarana serta melibatkan pihak-pihak yang dapat menunjang keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

2. Implementasi Layanan Penguasaan Konten Dalam Pembinaan *Self Efficacy* Siswa MAN 1 Medan

Dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling, khususnya dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten perlu perencanaan yang tepat. Setelah perencanaan, maka tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan layanan yang diberikan kepada siswa dalam pembinaan *self efficacy* siswa. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* tentunya memiliki tahapan tahapan sebagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum untuk tingkat SMA/Sederajat.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Guru Pembimbing tentang faktor penting dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten berkaitan dengan pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

*Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy siswa di MAN 1 Medan perlu memperhatikan tindakan : Identifikasi kasus yaitu mengenal perilaku siswa beserta gejala-gejala yang tampak pada perilaku siswa, Diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah self efficacy yang dihadapi siswa berdasarkan latar belakang kehidupannya, Prognosa yaitu menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk membina self efficacy siswa, Terapi yaitu pelaksanaan bantuan atau bimbingan, dan Evaluasi dan follow up yaitu menilai atau mengetahui sejauhmanakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.*¹³

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dilakukan dengan memperhatikan yaitu identifikasi kasus, diagnosa, prognosa, terapi, dan evaluasi dan *follow up*. Tahapan pelaksanaan layanan penguasaan konten ini tentu tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan layanan penguasaan konten secara umum untuk tingkat pendidikan SMA/Sederajat.

¹³Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Siswa yang belajar pada tingkat Madrasah Aliyah tentunya ditinjau dari segi usia adalah masih berada pada rentang usia yang masih mengalami kelabilan diri, sehingga mudah sekali terpengaruh oleh faktor-faktor dari luar maupun dari dalam dirinya. Faktor ini dapat menyebabkan siswa kurang mampu dalam mengendalikan dirinya sehingga sehingga menjadi masalah, terutama adalah siswa menghadapi masalah dalam belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Guru Pembimbing tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Guru bimbingan dan konseling berusaha untuk melakukan tugas bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten dengan baik. Pelaksanaan layanan penguasaan konten tentunya menggunakan tahapan pelaksanaan. Tahapan kegiatan pelaksanaan layanan penguasaan konten yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi kegiatan, Tindak lanjut.

*Selanjutnya masing-masing tahapan itu oleh guru pembimbing dilakukan berdasarkan kelas yang telah ditentukan misalnya khusus untuk kelas X, XI dan XII. Sehingga guru pembimbing lebih fokus dalam menghadapi siswa dan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.*¹⁴

Berdasarkan penjelasan yang di kemukakan di atas tentang tahapan pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya pelaksanaan layanan penguasaan konten dapat dimaknai bahwa untuk menjalankan tugas atau kinerja guru pembimbing agar terlaksana secara baik, maka guru pembimbing melakukan pembagian tugasnya masing-masing. Pembagian tugas ini adalah memperjelas tanggung jawab guru pembimbing terhadap siswa yang menjadi asuhannya. Dalam hal ini guru pembimbing membagi tugasnya yaitu untuk satu tingkatan kelas diasuh oleh beberapa orang guru pembimbing yang disesuaikan dengan pemahaman dan pengamalaman kerja sebagai pembimbing.

¹⁴Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten tentu sebagai upaya dalam memberikan berbagai kegiatan penting kepada siswa, termasuk dalam belajar. Pelaksanaan layanan penguasaan konten terkait dengan pembinaan *self efficacy* siswa berarti memberikan pembinaan penting tentang beberapa hal yang harus diketahui, dipahami bahkan dilaksanakan oleh siswa.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

*Dilaksanakannya layanan penguasaan berkaitan dengan pembinaan self efficacy siswa tentu memiliki tujuan dan manfaat baik pada siswa. Diberikannya layanan penguasaan konten kepada siswa di MAN 1 Medan bertujuan agar siswa paham apa yang harus dia laksanakan dalam aktivitas belajarnya di MAN 1 Medan. Sebab banyak siswa madrasah ini yang masih membutuhkan perhatian, bimbingan dan arahan dari guru pembimbing. Jika tidak di berikan layanan penguasaan konten ini maka siswa akan bertambah kurang mampu dalam memahami tatacara dalam aktivitas belajar yang hareus mereka lakukan selama menjadi siswa di MAN 1 Medan.*¹⁵

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang pelaksanaan atau pemberian layanan penguasaan konten terkait dengan pembinaan *self efficacy* siswa, maka dapat dimaknai bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten terkait dengan pembinaan *self efficacy* siswa untuk siswa adalah upaya memberikan pemahaman yang baik kepada siswa mengenai dirinya di MAN 1 Medan dan tindakan-tindakan yang bermanfaat untuk mendukung aktivitas belajarnya.

Pemahaman diri yang baik bagi siswa menjadi bagian penting untuk mampu melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat terutama untuk keberhasilan belajarnya. Maka tujuan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* diri siswa lebih diarahkan adanya pemahaman pada diri siswa terhadap dirinya serta tindakan-tindakan yang dilakukannya untuk kepentingan dirinya sendiri dan keberhasilannya dalam melaksanakan aktivitas belajar di MAN 1 Medan.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Khairunnisa Mahdea Lubis, Selaku Guru Bimbingan dan Konseling, Tanggal 15 Nopember 2019, Pukul 11.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Berdasarkan dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten kepada siswa di MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :

Pelaksanaan layanan penguasaan konten kepada siswa diupayakan dalam pelaksanaannya secara optimal agar layanan penguasaan konten dapat dilaksanakan dengan baik. Pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa kelas I MAN 1 berkenaan dengan tahap perkembangan dan problema remaja adalah dengan memberikan pembinaan yang benar tentang pengembangan diri pribadi remaja, tentang proses belajar yang harus dilakukan, tentang pendidikan lanjutan bagi masa depan siswa.¹⁶

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan layanan penguasaan yang di berikan kepada siswa di siswa di MAN 1 Medan sesuai dengan pedoman dan petunjuk pelaksanaan layanan penguasaan kepada siswa. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan layanan penguasaan beberapa kegiatan diantaranya adalah dengan melakukan perencanaan terhadap pelaksanaan kegiatan, pelaksanaan layanan, evaluasi, analisa terhadap hasil evaluasi, tindak lanjut dan melakukan laporan terhadap hasil kegiatan sebagai tahap akhir dari pelaksanaan layanan penguasaan konten yang dilakukan kepada siswa.

Secara khusus pelaksanaan layanan penguasaan konten kepada siswa di berkenaan dengan tahap perkembangan dan problema remaja di MAN 1 terdiri dari beberapa materi yang memang dibutuhkan oleh siswa baik dari awal memasuki sekolah maupun sampai akan lulus dari sekolah. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa beberapa materi yang diberikan yaitu tentang pengembangan diri pribadi, tentang proses belajar, tentang pendidikan lanjutan.

¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Syafwan, Angga, Putra Alamsyah, Zacky, Hanna Juwita, dan Melani Putri selaku mewakili siswa kelas I MAN 1 Medan, Tanggal 26 Mopember 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruangn Kelas MAN 1 Medan.

Berdasarkan wawancara siswa kelas I MAN 1 Medan tentang pelaksanaan layanan penguasaan dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

*Pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa terkait dengan pembinaan self efficacy siswa tentunya adalah berkaitan juga dengan tentang proses belajar. Proses belajar yang ditegaskan kepada siswa adalah memberikan pembinaan kebiasaan belajar yang baik pada diri siswa baik ketika di sekolah maupun ketika di rumah, pentingnya motivasi diri, memanfaatkan buku untuk selalu di baca, terutama untuk rajin ke perpustakaan, selalu mengulang pelajaran di rumah, berusaha untuk bisa menyelesaikan masalah hambatan dalam belajar sehingga siswa benar-benar mampu melakukan aktivitas belajarnya dengan baik sehingga memberikan hasil belajar yang baik.*¹⁷

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa siswa di atas dapat dimaknai bahwa pelaksanaan layanan penguasaan konten khususnya berkaitan dengan pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan berarti juga upaya pembinaan terhadap keberhasilan aktivitas belajar siswa. Pemberian layanan penguasaan konten ini lebih menegaskan pada usaha-usaha yang memberikan pemahaman kepada siswa tentang perlunya sikap dan kebiasaan belajar baik yang harus dilakukan oleh siswa, memberikan motivasi agar siswa lebih aktif belajar selama di MAN 1 Medan.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa adalah memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih mampu mengatur waktu untuk mengulang pelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa agar lebih mampu untuk lebih dalam memahami masalah belajar serta memberikan penyelesaian terhadap masalah belajar yang dihadapi siswa. Adanya materi layanan yang diberikan kepada siswa di atas tujuan utamanya adalah untuk membantu siswa agar lebih mampu dengan baik dalam belajar dan berhasil dalam meningkatkan hasil belajarnya.

¹⁷Wawancara dengan Ahmad Syafwan, Angga, Putra Alamsyah, Zacky, Hanna Juwita, dan Melani Putri selaku mewakili siswa kelas I MAN 1 Medan, Tanggal 26 Nopember 2019, Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas MAN 1 Medan.

Berdasarkan hasil observasi dokumen pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan dapat dikemukakan hasil temuan dokumen sebagai berikut :¹⁸

Pelaksanaan layanan penguasaan konten yang diberikan kepada siswa terutama adanya beberapa faktor penting yaitu :

- 1) Siswa baru memasuki sekolah. Layanan penguasaan konten diberikan melalui pada waktu siswa mengikuti Masa Orientasi Sekolah. Kegiatan ini berupa ceramah dalam menyampaikan beberapa materi tentang aktivitas belajar. Melalui ceramah ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan aktivitas belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Siswa menghadapi ujian akhir menamatkan pendidikan. Dilakukan dengan memberikan ceramah dan diskusi tentang tata cara menghadapi ujian. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang teknik dan kesiapan diri dalam menghadapi ujian.
- 3) Ketika siswa mengalami masalah terutama adanya gangguan dalam belajar. Diberikan bimbingan melalui ceramah, diberikan ketika di dalam kelas sebagai upaya untuk mengarahkan siswa agar mampu memahami akibat gangguan belajarnya serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi gangguan belajar tersebut.

Selanjutnya dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk pembinaan *self efficacy* siswa diberikan materi pembinaan yaitu :

- 1) Upaya meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
Untuk meningkatkan meningkatkan motivasi belajar pada diri siswa antara lain dengan :
 - a) Memberikan penjelasan tentang tujuan siswa dalam belajar
 - b) Menyesuaikan pelajaran dengan kemampuan, minat dan bakat diri siswa
 - c) Menciptakan suasana belajar yang merangsang keinginan siswa
 - d) Menciptakan hubungan harmonis siswa dengan guru dalam belajar
 - e) Melengkapi sarana belajar di sekolah.

¹⁸Hasil observasi Dokumen Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten Dalam Pembinaan *Self Efficacy* Siswa di MAN 1 Medan Tanggal 29 Nopember 2019

Kegiatan ini dilakukan dengan cara memberikan ceramah, diskusi kelompok. Melalui kegiatan diskusi kelompok ini siswa dibimbing untuk mampu menyesuaikan diri dan bekerjasama dalam anggota kelompok. Siswa dilatih untuk mampu menunjukkan sikap saling menghargai saling membantu satu sama lain sehingga siswa bisa mengembangkan hubungan harmonis dengan lingkungan sekolahnya

2) Meningkatkan keterampilan diri dalam belajar

Upaya untuk meningkatkan keterampilan diri siswa dalam aktivitas belajarnya antara lain dengan melakukan :

- a) Mengarahkan siswa untuk membuat ringkasan dalam belajar
- b) Mengarahkan kemampuan siswa dalam menanggapi pelajaran melalui bertanya maupun mengungkapkan pendapat
- c) Mengarahkan siswa untuk melakukan diskusi kelompok
- d) Mengarahkan siswa untuk aktif menyelesaikan tugas-tugas mata pelajaran dari guru bidang studi.

Kegiatan ini dilakukan dengan ceramah, diskusi kelompok yang melatih siswa untuk bisa aktif dalam kelompok dengan membiasakan dan melatih diri menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan membuat ringkasan atau kesimpulan terhadap materi pelajaran

3) Mengarahkan siswa memiliki kebiasaan baik dalam belajar

Mengarahkan siswa agar memiliki kebiasaan yang baik di dalam belajarnya adalah dengan cara :

- a) Siswa diarahkan membuat jadwal belajar, baik di sekolah maupun di rumah.
- b) Siswa diarahkan untuk memilih tempat belajar yang nyaman untuk dirinya sendiri
- c) Siswa diarahkan agar rajin menambah sumber bacaan yang mendukung materi pelajaran.

d) Mengarahkan siswa selalu berdiskusi dengan guru untuk memperkuat pemahamannya terhadap materi pelajaran

Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah, diskusi untuk melatih siswa agar memiliki keyakinan pada diri sendiri, melatih siswa untuk mampu melakukan komunikasi kepada guru di sekolah

Ketiga materi pokok di atas selanjutnya dijabarkan lebih rinci agar siswa benar-benar bisa memahaminya. Materi layanan tersebut diberikan dengan cara ceramah, membentuk diskusi kelompok. Melalui kegiatan ini siswa dibimbing dan diberikan pedoman dan contoh bentuk penyusunan jadwal belajar, melalui diskusi kelompok ini siswa dibimbing untuk memiliki keterampilan belajar seperti cara memberikan pendapat atau mengungkapkan pendapat. Kegiatan ini adalah untuk melatih diri siswa agar lebih mampu meningkatkan aktivitas belajar

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi Tanggal 29 Nopember 2019 terhadap dokumen pelaksanaan layanan penguasaan konten untuk pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

Layanan konten yang diberikan kepada siswa di MAN 1 Medan dapat dilakukan melalui :

1) Bimbingan Kelompok

Layanan konten dapat diberikan secara bersama-sama dalam satu kelas. Pelaksanaan secara kelompok ini dengan pertimbangan siswa mengalami masalah yang sama yaitu masalah gangguan dalam aktivitas belajar khususnya di sekolah. Pelaksananya dengan melakukan langkah-langkah atau tahapan-tahapan penyelenggaraan bimbingan kelompok yaitu :

a) Tahap pembentukan yaitu memberikan penjelasan manfaat bimbingan kelompok kepada siswa. Kegiatan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan siswa dalam tahap pembentukan adalah :

- (1) Menerima anggota kelompok dengan keramahan dan keterbukaan serta mengucapkan terima kasih atas kedatangan anggota kelompok.
- (2) Perkenalan dan pengakraban
- (3) Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
- (4) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok

- (5) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok
 - (6) Menjelaskan azas azas selama pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu : kesukarelaan, Keterbukaan, dan kenormatifan
- b) Tahap peralihan yaitu menjelaskan ringkasan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam bimbingan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa melakukan tahan peralihan. Penyelenggaraan pada tahap peralihan ini adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan :
- (1) Menjelaskan kembali dengan ringkas cara pelaksanaan kegiatan kelompok
 - (2) Melaksanakan tanya jawab untuk memastikan kesiapan anggota kelompok
 - (3) Mengenali suasana hati dan pikiran masing masing anggota kelompok untuk mengetahui kesiapan mereka
 - (4) Menentukan azas azas yang dipedomani dan diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok
 - (5) Mengucapkan janji anggota kelompok.
- c) Tahap kegiatan yaitu membahas dan mendalami masalah yang dialami siswa dan memberikan penyelesaiannya masalah
- Beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap kegiatan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah :
- (1) Menjelaskan topik yang akan dibahas yaitu kiat-kiat dalam belajar.
 - (2) Meminta anggota kelompok untuk mengeluarkan pendapatnya tentang kiat-kiat belajar.
 - (3) Membahas masalah yaitu mendalami masalah, menganalisis akibat yang akan terjadi apabila siswa tidak mempunyai masalah belajar dan Merumuskan cara cara belajar, baik saat belajar sendiri maupun kelompok
 - (4) Menyampaikan komitmen oleh para anggota kelompok

d) Tahap pengakhiran yaitu penegasan berakhirnya kegiatan dan mengucapkan terima kasih atas segala dukungan terhadap kegiatan.

Adapun beberapa kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pengakhiran pelaksanaan bimbingan kelompok adalah :

- (1) Menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berakhir
- (2) Memberikan kesan dari anggota kelompok
- (3) Memberikan tanggapan
- (4) Menyepakati kegiatan berikutnya
- (5) Mengucapkan terima kasih
- (6) Bersalaman dan menyampaikan salam penutup

2) Bimbingan Perorangan

Layanan konten diberikan secara perorangan. Alasannya karena hanya siswa tertentu saja yang mengalami permasalahan dalam belajar. Tahapan pelaksanaannya adalah

a) Melakukan identifikasi terhadap masalah siswa

Pada tahap identifikasi masalah ini dilakukan upaya untuk mengetahui masalah yang sebenarnya dialami oleh siswa. Misalnya siswa yang sering melamun atau semanta belajarnya kurang. Pendekatan dilakukan adalah dengan memanggil siswa secara individu yang selanjutnya diajak untuk berkomunikasi agar siswa mampu lebih terbuka menceritakan masalah yang dialaminya tersebut. Keterbukaan siswa adalah menjadi faktor utama untuk dapat dilakukannya proses mengidentifikasi masalah yang sebenarnya dialami oleh siswa tersebut

b) Merumuskan masalah

Setelah siswa dipanggil, diberikan motivasi untuk mampu melakukan komunikasi, kerjasama dengan guru pembimbing dan kesediaan siswa mengungkapkan masalah yang sesungguhnya dialaminya, maka tahap ini guru pembimbing berupaya untuk merumuskan masalah yang sebenarnya dialami oleh siswa sehingga memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa terutama berakibat adanya gangguan pada siswa dalam melakukan

aktivitas belajarnya. Perumusan masalah ini merupakan kegiatan memfokuskan langkah kerja selanjutnya untuk membantu siswa.

c) Penyelesaian masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan dari tahapan kegiatan sebelumnya, maka guru pembimbing berupaya untuk menyusun beberapa program kegiatan dan materi yang diberikan kepada siswa untuk membantu mengentaskan masalah yang dialaminya. Tahap penyelesaian masalah ini adalah tindakan guru pembimbing untuk memberikan bimbingan dan arahan agar siswa bisa memiliki keterampilan diri untuk melakukan tindakan yang membantu dirinya agar keluar dari masalahnya. Guru pembimbing memandu siswa agar menyadari dan melakukan perubahan diri dalam mengentaskan masalah yang dia alami.

d) Tindak lanjut, yaitu melakukan evaluasi keberhasilan dan menentukan tindakan lanjutan.

Pada tahap evaluasi ini adalah merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam memberikan penilaian terutama adanya perubahan pada diri siswa setelah diberikannya konseling perorangan. Bersamaan dengan evaluasi ini kerja guru pembimbing adalah memberikan perhatian dan pengawasan kepada siswa agar lebih mampu untuk menilai perubahan yang terjadi pada siswa berkaitan dengan masalah yang dialaminya. Penilaian ini dapat menjadi ukuran tingkat keberhasilan dalam mengentaskan masalah yang dialami oleh siswa.

3. Peran Layanan Penguasaan Konten Meningkatkan *Self Efficacy* Siswa

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa tentunya diharapkan memberikan manfaat kepada siswa itu sendiri dalam mendukung aktivitas belajarnya. Peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa tentunya dapat dilihat dari adanya perubahan dan kesadaran siswa dalam perilakunya di sekolah khususnya dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya.

Berdasarkan wawancara dengan Koordinator Guru Pembimbing tentang peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Pelaksanaan layanan penguasaan konten memiliki peran dalam pembinaan self efficacy siswa. Peran tersebut dapat dilihat atau diketahui dari perubahan positif dari perilaku siswa yaitu :

- 1) *Aktivitas siswa dalam kegiatan kelompok belajar. Dalam kelompok belajar perilaku siswa nampak percaya diri dan mampu mengikuti kegiatan kelompok. Siswa mampu berkomunikasi dengan baik, kreatif dalam segala kegiatan kelompok*
- 2) *Membentuk kehidupan yang harmonis dalam lingkungan belajarnya. Perilaku siswa yang dapat dilihat dalam kegiatan ini adalah kemampuan tatakrama, dan pengendalian diri dengan baik dengan selalu berani dan percaya diri*
- 3) *Perilaku kepatuhan siswa mengikuti peraturan. Perilaku siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa untuk tepat waktu, mampu menyelesaikan tugas sekolah.¹⁹*

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, maka dapat dimaknai bahwa bahwa guru pembimbing memberikan pemahaman dan penjelasan kepada siswa beberapa indikator dari melalui beberapa materi. Hal ini dapat dipahami bahwa di sekolah ini perlu perhatian penting terutama pada perilaku siswa sehingga lebih memudahkan dalam mengentaskan masalah yang berkaitan dengan perilaku *self efficacy* siswa. Membina dan menumbuhkan perilaku *self efficacy* siswa dibutuhkan untuk memberikan pendidikan yang baik yang mampu mewarnai sikap dan perilaku anak dalam kehidupannya.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor BK MAN 1 Medan.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling tentang peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Setelah pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy yang dilaksanakan di MAN 1 Medan, tentunya ada berbagai manfaat terutama adanya perubahan perilaku siswa ketika berada di dalam lingkungan madrasah. Melalui kegiatan layanan penguasaan konten terkait dengan pembinaan self efficacy siswa, tentu diberikan berbagai pembinaan sekaligus bimbingan untuk mampu memahami keadaan diri sendiri, berusaha untuk mengikuti dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu terhadap usaha mewujudkan keinginan dan cita-cita siswa, serta membantu siswa dalam memahami dan mematuhi segala aturan atau tata tertib yang ditetapkan di lingkungan madrasah. Dengan mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy siswa merasakan adanya perubahan terutama adanya keyakinan pada diri saya sendiri untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik.²⁰

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat dimaknai bahwa pelaksanaan layanan penguasaan yang diberikan kepada siswa memiliki peran penting terhadap diri siswa. Dari ungkapan ini dapat dimaknai bahwa siswa pada awalnya mengalami masalah kurang mampu dalam memahami dirinya sendiri termasuk dalam aktivitas belajarnya. Masalah ini dapat diatasi dengan mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di madrasah. Dari kegiatan layanan penguasaan konten pembinaan *self efficacy* yang diberikan kepada siswa, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami berbagai perubahan dalam dirinya. Perubahan itu terutama dapat diketahui adanya kemampuan siswa melakukan aktivitas belajar yang mendukung keberhasilan belajarnya.

²⁰Wawancara dengan Ibu Khairunnisa Mahdea Lubis, Selaku Guru Bimbingan dan Konseling, Tanggal 15 Nopember 2019, Pukul 11.00 WIB di Kantor MAN 1 Medan.

Untuk mengetahui peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan Medan dapat dikemukakan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut :

- a) Wawancara dengan siswi tentang peran layanan penguasaan konten bidang pribadi dan sosial dalam pembinaan *self efficacy* siswa.

Hasil wawancara dengan siswa MAN 1 Medan mengenai adanya peran layanan penguasaan konten bidang pribadi dan sosial dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

Saya telah mengikuti pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy siswa yang dilaksanakan di MAN 1 Medan. Melalui kegiatan layanan penguasaan konten saya diberikan berbagai penguasaan konten sekaligus bimbingan untuk mampu memahami keadaan diri saya sendiri, berusaha untuk mengikuti dan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat membantu terhadap usaha mewujudkan keinginan dan cita-cita saya dalam belajar. Dengan mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy saya merasa adanya perubahan terutama adanya pemahaman dan kepatuhan dalam mengikuti tata tertib di sekolah.²¹

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas tentang peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dimaknai bahwa siswa merasa adanya manfaat dari pelaksanaan layanan penguasaan konten terhadap dirinya. Dari ungkapan ini dapat dipahami bahwa siswa pada awalnya mengalami masalah kurang mampu dalam mematuhi peraturan. Masalah ini dapat diatasi dengan adanya pelaksanaan layanan penguasaan konten yang dilaksanakan oleh guru pembimbing di sekolah.

Dari kegiatan layanan penguasaan konten untuk pembinaan *self efficacy* yang diberikan kepada siswa, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami berbagai perubahan dalam dirinya. Perubahan itu terutama dapat diketahui adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran diri untuk mematuhi tata tertib sekolah.

²¹Wawancara dengan Annisa Putri Siswi kelas I MAN Medan, Pada Tanggal 26 Mopember 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas.

- b) Wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan terkait peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa.

Hasil wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

*Saya merasa senang dalam mengikuti pelaksanaan kegiatan layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy yang dilaksanakan di MAN 1 Medan. Dengan layanan penguasaan konten yang diberikan dalam pembinaan self efficacy ini saya diberikan penjelasan dan pengarahan tentang keadaan diri saya, kemampuan belajar saya, hubungan sosial kehidupan saya. Dengan adanya pelaksanaan layanan penguasaan konten ini dapat membantu saya lebih mengenal diri saya sendiri, saya lebih memahami dan mampu melaksanakan aktivitas belajar dengan baik yang bermanfaat bagi keberhasilan belajar saya.*²²

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan siswa di atas dapat dimaknai bahwa siswa telah mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa yang dilaksanakan kepada siswa di MAN 1 Medan. Dari pendapat di atas siswa menegaskan bahwa guru pembimbing dalam memberikan layanan penguasaan konten berperan penting terhadap pembinaan *self efficacy* siswa dan untuk aktivitas dalam belajar.

Berdasarkan uraian yang di sampaikan oleh siswa di atas dapat juga ditegaskan bahwa siswa merasa adanya manfaat yang diperolehnya setelah mengikuti layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* yang diberikan. Siswa menyampaikan bahwa dari kegiatan layanan penguasaan konten yang diberikan dan yang diikutinya ternyata dapat membantu dirinya dalam mengetahui dan mengenal kemampuan dirinya sendiri. Siswa mampu memiliki kesadaran tentang perilaku belajarnya sehingga bermanfaat terhadap pengembangan segala potensi yang ada pada dirinya. Siswa juga sudah mampu mengetahui manfaat kemampuan dan potensi dirinya untuk kepentingan masa depannya.

²²Wawancara dengan Safwan Siswa Kelas I MAN Medan, Pada Tanggal 26 Nopember 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas.

- c) Wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa.

Hasil wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan sebagai berikut :

*Saya senang mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten tentang pembinaan self efficacy siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy yang diberikan guru bimbingan dan konseling sekolah memiliki peran pada diri saya terutama dalam pembinaan diri saya dalam lingkungan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten tentang pembinaan self efficacy yang diberikan membantu saya dalam pengembangan aktivitas belajar, saya mampu beraktivitas bersama teman-teman di lingkungan sekolah maupun ketika di luar sekolah dalam kegiatan belajar.*²³

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh salah seorang siswa di atas dapat dimaknai bahwa adanya manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy* yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan. Adapun manfaat yang diperoleh siswa yaitu siswa mampu melakukan aktivitas belajar yang dilakukannya di sekolah maupun di luar sekolah.

Penjelasan yang dikemukakan oleh siswa di atas dapat dipahami bahwa siswa menyatakan adanya peran dari layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy* terhadap diri siswa. Hal ini dibuktikan dari pernyataan siswa dengan adanya kemampuannya dalam aktivitas belajar ketika melakukan aktivitas baik bersama teman di lingkungan sekolah maupun beraktivitas dengan teman di luar lingkungan sekolahnya.

²³Wawancara dengan Angga Siswa Kelas I MAN Medan, Pada Tanggal 26 Nopember 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas.

- d) Wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang peran pelaksanaan layanan penguasaan konten terhadap dalam pembinaan *self efficacy* siswa

Hasil wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang peran layanan penguasaan konten terhadap pembinaan *self efficacy* dapat dikemukakan sebagai berikut :

*Saya mengikuti kegiatan pembinaan self efficacy melalui layanan penguasaan konten yang dilaksanakan di MAN 1 Medan yang secara khusus ditujukan kepada siswa kelas I. Dalam kegiatan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten tentang pembinaan self efficacy siswa, saya mendapatkan bimbing dan diarahkan untuk berusaha dalam memahami diri saya sendiri, berusaha untuk melakukan kegiatan belajar sehingga dapat membantu terhadap usaha mewujudkan keinginan dan cita-cita saya. Manfaat yang saya rasakan setelah mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten tentang pembinaan self efficacy yang dilaksanakan guru adanya perubahan terutama adanya pemahaman diri sehingga adanya keyakinan pada diri saya sendiri untuk semangat dalam belajar.*²⁴

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang peran layanan penguasaan konten terhadap pembinaan *self efficacy* siswa terutama dalam dalam mengembangkan potensi diri siswa melalui teknik bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah. Ungkapan ini dapat dipahami bahwa siswa benar-benar merasakan adanya manfaat dari mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya layanan penguasaan konten. Pada awalnya siswa kurang mampu dalam memahami dirinya sendiri, kemudian siswa siswa mampu dalam melakukan aktivitas belajarnya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten terhadap pembinaan *self efficacy* siswa yang diberikan kepada siswa, berdasarkan penjelasan yang dikemukakan siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa mengalami berbagai perubahan dalam dirinya. Perubahan itu terutama dapat diketahui adanya peningkatan kepercayaan diri dalam belajarnya.

²⁴Wawancara dengan Alamsyah Siswa Kelas I MAN Medan, Pada Tanggal 26 Nopember 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas.

- e) Wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa.

Hasil wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan tentang peran layanan penguasaan konten terhadap pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan berikut :

*Saya senang mengikuti kegiatan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten terhadap pembinaan self efficacy siswa di MAN 1 Medan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten terhadap pembinaan self efficacy siswa memberikan penjelasan dan pengarahan tentang keadaan diri, kemampuan dalam aktivitas belajar. Bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu saya lebih mengenal diri sendiri, saya lebih memahami tentang kemampuan saya dalam kegiatan belajar sehingga mampu melakukan aktivitas belajar dengan baik.*²⁵

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang siswa di atas dapat dimaknai bahwa siswa siswa telah mengikuti bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy* siswa yang dilaksanakan di MAN 1 Medan. Siswa menegaskan bahwa guru bimbingan dan konseling sekolah berperan melalui layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy* dalam pembinaan sikap, perilaku dan kepercayaan diri dalam melakukan aktivitas belajar.

Dari pendapat yang di sampaikan oleh siswa di atas dapat diketahui bahwa siswa merasa adanya manfaat yang diperolehnya setelah mengikuti bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy*. Siswa menyampaikan bahwa dari kegiatan layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy* yang diikutinya ternyata dapat membantu dirinya dalam mengetahui dan mengenal kemampuan dirinya sendiri. Siswa mampu mengetahui kemampuan dalam aktivitas belajar. Siswa juga sudah mampu mengetahui tatacara mengembangkan kemampuan diri dalam aktivitas belajarnya.

²⁵Wawancara dengan Zacky Siswa Kelas I MAN Medan, Pada Tanggal 26 Nopember 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas.

- f) Wawancara dengan siswa kelas MAN 1 Medan tentang peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa

Hasil wawancara dengan siswa kelas I MAN 1 Medan mengenai tentang peran layanan penguasaan konten terhadap pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

*Saya mengikuti kegiatan layanan penguasaan konten siswa di MAN 1 Medan, terutama yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah berkenaan dengan pembinaan keself efficacy. Pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy siswa yang diberikan guru bimbingan dan konseling sekolah memiliki peran pada diri saya terutama dalam pembinaan pribadi saya dalam aktivitas belajar di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Bimbingan yang diberikan guru bimbingan dan konseling sekolah membantu saya dalam pengendalian kepercayaan diri diri saya ketika bergaul, beraktivitas belajar bersama teman-teman di lingkungan sekolah dan di luar sekolah.*²⁶

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan seorang siswa di atas dapat dimaknai bahwa adanya manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy* siswa yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sekolah di MAN 1 Medan. Adapun manfaat yang diperoleh siswa yaitu siswa memiliki kepercayaan diri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya di sekolah maupun di luar sekolah.

Penjelasan oleh siswa di atas dapat dipahami bahwa siswa menyatakan adanya peran penting dari pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten tentang pembinaan *self efficacy*. Hal ini dibuktikan dari pernyataan siswa dengan adanya kepercayaan diri dalam menyesuaikan diri ketika melakukan aktivitas belajar dengan baik bersama teman di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

²⁶Wawancara dengan Hanna Juwita Siswa Kelas I MAN Medan, Pada Tanggal 26 Nopember 2019 Pukul 10.00 WIB di Ruang Kelas.

Berdasarkan hasil observasi terhadap peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan temuan sebagai berikut :²⁷

Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa memiliki peranan penting dalam rangka mensukseskan pendidikan di madrasah. Sebagai sub sistem pendidikan, pelaksanaan layanan penguasaan konten diselenggarakan di madrasah sebagai bentuk usaha madrasah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat digunakan untuk memberikan penguasaan konten dan membantu siswa memahami, memiliki kepercayaan diri, dan mengembangkan potensi diri siswa dalam belajar.

Beberapa catatan tentang peran pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa kelas I di MAN 1 Medan yaitu :

- 1) Siswa mampu meresapkan pengetahuan dan keterampilan diri secara mendalam terhadap dirinya masing-masing.
- 2) Siswa mengerti dan selanjutnya menjalankan apa yang menjadi harapannya terutama dalam aktivitas belajarnya.
- 3) Siswa mengerti dan dapat membedakan tingkah laku yang baik dan tingkah laku yang buruk terutama dampak dari kurangnya *self efficacy* diri.
- 4) Siswa belajar mengendalikan diri, meningkatkan kepercayaan diri dan berbuat sesuatu yang memiliki manfaat bagi dirinya.

Secara spesifik juga dikemukakan bahwa peran layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dilihat dari keseharian siswa ketika di lingkungan MAN 1 Medan, khususnya selama aktivitas pembelajaran dengan perilaku yang di tunjukkan yaitu :

- 1) Siswa senantiasa memiliki minat belajar yang tinggi
- 2) Melaksanakan tugasnya, khususnya dalam aktivitas belajar
- 3) Mengikuti segala ketentuan dalam aktivitas pembelajaran

²⁷Hasil observasi Tanggal 29 Nopember 2019 Terhadap Peran Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten Dalam Pembinaan *Self Efficacy* Siswa di MAN 1 Medan.

4. Hambatan dan Upaya Mengatasi Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten Terhadap Pembinaan *Self Efficacy* Siswa.

Terkait dengan upaya mengoptimalkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling, khususnya layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa juga masih mengalami hambatan. Hambatan atau kendala ini adalah terkait dengan masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan yang dilakukan oleh guru pembimbing kepada siswa di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Koordinator Guru Pembimbing tentang hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy siswa kelas I di MAN 1 Medan, masih mengalami beberapa hambatan. Sehingga hambatan ini dirasakan menjadi faktor penyebab kesulitan dalam pembinaan self efficacy siswa. Secara khusus hambatan yang dihadapi tersebut dapat diutarakan yaitu :

- 1) Masih kurangnya sarana pendukung untuk mengoptimalkan pelaksanaan layanan*
- 2) Lemahnya pengawasan terhadap siswa terutama dalam pengawasan aktivitas belajar siswa.²⁸*

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan di atas tentang adanya hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan, maka dapat dimaknai bahwa masih ada hambatan yang dihadapi. Adapun kendala itu adalah masih keterbatasan pada sarana dan prasarana pendukung yang ada di MAN 1 Medan. Kemudian masih kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran, khususnya pengawasan terhadap siswa dalam pelaksanaan aktivitas belajarnya.

Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan program dan aktivitas terencana yang bertujuan membantu peserta didik menentukan dan melaksanakan rencana yang prima dan mencapai penyesuaian yang memuaskan dalam

²⁸Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor MAN 1 Medan.

kehidupannya. Namun demikian upaya tersebut tentu mengalami kendala sehingga harus melakukan berbagai upaya yang lebih optimal.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Bapak Koordinator Guru Pembimbing tentang upaya mengatasi kendala pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dikemukakan penjelasan sebagai berikut :

Mengatasi kendala dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan self efficacy siswa yaitu dengan :

- (1) Senantiasa terus melakukan pembinaan terhadap self efficacy siswa untuk tujuan me ningkatkan aktivitas belajarnya*
- (2) Memanfaatkan secara optimal sarana dan prasarana yang ada dalam pelaksanaan layanan, khususnya pelaksanaan layanan penguasaan konten kepada siswa.²⁹*

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan di atas tentang upaya mengatasi kendala pelaksanaan layanan bimbingan konseling khususnya layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa dapat dipahami bahwa untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling kepada siswa di MAN 1 Medan maka dilakukan beberapa upaya yaitu meningkatkan pembinaan *self efficacy* siswa, baik dalam pemberian pembinaan dalam mengoptimalkan aktivitas belajar siswa di sekolah maupun di luar sekolah. Memberikan dan mengoptimalkan penguunaan sarana dan prasarana dan melakukan pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa.

²⁹Wawancara dengan Bapak Amir Husin Pangaribuan, Selaku Koordinator Guru Pembimbing, Tanggal 12 Nopember 2019, Pukul 09.00 WIB di Kantor MAN 1 Medan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap dokumen tentang beberapa hambatan dan upaya untuk mengatasinya pada pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan dapat dikemukakan sebagai berikut :³⁰

- 1) Hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu :
 - a) Masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa
 - b) Masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan layanan.
 - c) Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa
- 2) Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu :
 - a) Meningkatkan pelaksanaan layanan.
 - b) Mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana
 - c) Mengefektifkan pengawasan aktivitas belajar siswa di madrasah.

³⁰Hasil Observasi Dokumen Hambatan dan Upaya Mengatasinya Pada Pelaksanaan Layanan Penguasaan Konten Dalam Pembinaan *Self Efficacy* Siswa di MAN 1 Medan Tanggal 29 Nopember 2019.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak siswa dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak siswa. Belajar adalah suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan. Perubahan itu bersifat relatif dan konstan serta berbekas.

Belajar tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pengalaman secara langsung maupun tidak langsung yang terjadi pada diri seseorang, sehingga dengan pengalaman yang dilaluinya itu akan memberikan dampak terhadap perilaku hidupnya terutama dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari. Belajar merupakan proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.³¹

Belajar berarti mengakibatkan perubahan yang terjadi dalam diri seseorang menyangkut tindakan secara psikis dan psikologis dirinya. Perubahan ini adalah sebagai wujud adanya kematangan yang terjadi dalam diri seseorang sebagai akibat dan tuntutan dari proses belajar yang dilakukannya, hal ini sejalan dengan definisi belajar yang dikemukakan oleh Syamsudin yaitu : “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.³²

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa kegiatan belajar yang dilakukan seseorang, tidak terlepas dari hasil sebagai kesinambungan terhadap upaya belajar yang dilakukannya. Terkadang pula bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam kegiatan belajarnya, jika hasil yang didapatkannya sangat baik atau memuaskan. Sehingga hasil dianggap sebagai tujuan dari pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang.

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Bumi Aksara, 2004), h. 27.

³² Syamsudin Abin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 157.

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil belajar dalam belajarnya, dimana faktor itu adalah yang berasal dari dalam diri anak siswa sendiri dalam hal ini adalah menyangkut keseluruhan aspek diri anak baik fisik maupun psikisnya, kemudian faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri. Diantara faktor tersebut adalah memberikan bimbingan dan arahan terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam belajar sebagaimana hasil temuan di atas bahwa layanan penguasaan konten ternyata memberikan peran yang efektif bagi keberhasilan siswa untuk meningkatkan keterampilan belajar belajarnya.

Beberapa ahli dalam dunia pendidikan, telah banyak melakukan penelitian-penelitian kearah beberapa faktor penting yang harus menjadi perhatian dalam belajar, terutama faktor yang memang terkait secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi terhadap perolehan hasil seorang anak didik. Adapun faktor-faktor yang mendukung atau turut mempengaruhi pencapaian proses belajar atau hasil belajar siswa yang juga harus menjadi perhatian bagi guru.

Suryabrata mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi belajar siswa itu adalah sebagai berikut : Bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu :

1. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar, dan inipun dapat lagi digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - (a) Faktor-faktor fisiologis, dan
 - (b) Faktor-faktor psikologis
2. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar, dan ini masih lagi dapat digolongkan menjadi dua golongan:
 - (a) Faktor-faktor non sosial, dan
 - (b) Faktor-faktor sosial.³³

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 233.

Faktor pendidik, yang dipahami dalam hal ini adalah guru. Guru adalah pelaku langsung dalam proses belajar mengajar. Guru selalu menjadi pelaku utama dalam menyampaikan sesuatu berkenaan dengan materi pelajaran kepada anak didik di dalam kelas. Keberhasilan proses belajar mengajar, dan keberhasilan dan perolehan hasil belajar anak didik, sering dijadikan guru sebagai penentu awalnya. Pemahaman sering terjadi bahwa kegagalan murid adalah bagian dari kegagalan guru dalam mengajar, dan bahkan guru lebih sering menjadi sorotan karena dianggap tidak profesional dalam mengemban tugas dan menjalankan tugas sebagaimana mestinya.

Guru dalam kegiatan proses belajar mengajar memiliki tugas yang cukup berat, satu sisi guru adalah orang yang diharapkan mampu memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Djamarah mengemukakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik,³⁴ akan tetapi guru juga sebagai pendidik yang mampu mendidik anak didiknya, masyarakat bahkan mendidik dirinya sendiri, hal ini dapat dipahami bahwa guru adalah sebagai pendidik untuk anak didiknya, masyarakat dan dirinya sendiri. Hal ini membuktikan bahwa tugas guru tidaklah main-main dan tidak semua orang akan dapat menjadi guru sebagaimana yang diharapkan orang yang mampu mengemban tugas disamping sebagai pemberi ilmu akan tetapi berperan dalam mendidik.

Untuk dapat menjalankan tugas dengan baik, disamping profesionalitas yang sarat dengan ilmu dan keterampilannya, maka guru pada dasarnya harus tercermin pada dirinya kepribadian yang baik, yang akan dapat dapat menjadikannya sebagai seorang guru yang baik atas anak didiknya. Dengan kepribadian ini pula akan menjadi tolak ukur apakah guru akan menjadi pendidik yang mendidik atau sebagai pendidik yang bahkan akan mengakibatkan kerusakan pada pribadi diri anak didiknya. Djamarah menegaskan bahwa kepribadian adalah unsur yang menentukan keakraban guru dengan anak didik. Kepribadian guru

³⁴Syaipul Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h. 31.

akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.³⁵

Guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah. Selama mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa tentu akan selalu diberikan bimbingan dari pihak sekolah, terutama dari guru pembimbing dan konseling sekolah. Bimbingan yang diberikan tentunya akan ditanggapi siswa sebagai perwujudan sikap terhadap pelaksanaan bimbingan tersebut. Sikap dalam diri siswa ini adalah kecenderungan untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial yang mempresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah.

Proses bimbingan di sekolah mengarahkan siswa agar aktif melakukan berbagai aktivitas yang diberikan kepadanya. Sebagai wujud aktivitas belajar yang baik dilakukan adalah keberhasilannya dalam belajar. Keberhasilan belajar ini dibuktikan dengan perolehan prestasi belajar yang baik. Untuk memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik tentunya tidak selalu mudah. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang harus diperhatikan sebagai pendukung terhadap keberhasilan dalam memperoleh prestasi belajar yang baik itu sendiri.

Guru pembimbing memiliki tugas melaksanakan program bimbingan konseling yang direncanakan dengan melakukan langkah-langkah mengumpulkan data mengenai siswa melalui berbagai pendekatan, memberi saran-saran kepada kepala sekolah dan menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa yang mengalami masalah dalam aktivitas belajarnya di sekolah.

Agar pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka program bimbingan khususnya bimbingan belajar sangat penting di laksanakan di sekolah mengingat bimbingan belajar berkaitan dengan hasil belajar yang di peroleh oleh siswa. Karena biarpun para guru bidang studi sudah berusaha setiap saat membantu siswa supaya mengikuti pelajaran dengan baik, namun tidak terlepas dari adanya kesulitan siswa dalam belajar sehingga bimbingan belajar perlu diberikan.

³⁵ *Ibid.*, h. 41.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pemberian bimbingan bertujuan agar individu dapat memahami dirinya, memiliki berbagai wawasan yang bermanfaat, pandangan, inteprestasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Demikian pula diuraikan bahwa diantara tujuan bimbingan dan konseling itu agar klien memperkuat fungsi pendidikan, membantu orang menjadi insan yang berguna, mengatasi masalah yang dihadapi.

Bimbingan yang diberikan dimaksudkan adalah membantu siswa untuk memiliki kemampuan dalam penyesuaian baik dalam situasi belajarnya, sehingga siswa benar-benar secara efisien dan efektif mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan memperoleh perkembangan seoptimal mungkin. Ahmadi dkk mengemukakan tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa khususnya berkaitan dengan belajar tersebut adalah :

- a) Mencarikan cara-cara belajar yang efisien dan efektif bagi seorang anak atau kelompok anak.
- b) Menunjukkan cara-cara mempelajari sesuai dan menggunakan buku pelajaran.
- c) Memberikan informasi (saran dan petunjuk) bagi yang memanfaatkan perpustakaan.
- d) Membuat tugas sekolah dan mempersiapkan diri dalam ulangan dan ujian.
- e) Memilih suatu bidang studi (mayor dan minor) sesuai dengan bakat, minat, kecedasan, cita-cita, dan kondisi fisik atau kesehatannya.
- f) Menunjukkan cara-cara mengjasapi kesulitan dalam bidang studi tertentu
- g) Menentukan pembagian waktu dan perencanaan jadwal belajarnya.
- h) Memilih pelajaran tambahan baik yang berhubungan dengan pelajaran di sekolah maupun untuk pengembangan bakat dan kariernya di masa depan.³⁶

Agar pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah dapat terlaksana dengan baik, maka program bimbingan khususnya bimbingan belajar sangat penting di laksanakan di sekolah mengingat bimbingan belajar berkaitan dengan hasil belajar yang di peroleh oleh siswa. Karena biarpun para guru bidang

³⁶Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 111

studi sudah berusaha setiap saat membantu siswa supaya mengikuti pelajaran dengan baik, namun tidak terlepas dari adanya kesulitan siswa dalam belajar sehingga bimbingan belajar perlu diberikan.

Belajar menyangkut kehidupan kompleks dalam diri seseorang, belajar diharapkan terjadinya perubahan diberbagai aspek bidang diri seseorang anak, sehingga dengan demikian belajar menyangkut segala sesuatu dalam diri anak dan diharapkan dengannya akan terjadi perubahan yang mendasar dan potensial berkembang, perubahan ini tentunya adalah perubahan secara lahiriah maupun bathiniah anak siswa dan terjadi secara baik dan membekas dalam diri anak siswa. Belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, keterampilan. Perubahan itu bersifat relatif dan konstan serta berbekas.

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil belajar dalam belajarnya, dimana faktor itu adalah yang berasal dari dalam diri anak siswa sendiri dalam hal ini adalah menyangkut keseluruhan aspek diri anak baik fisik maupun psikisnya, kemudian faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri. Diantara faktor tersebut adalah memberikan bimbingan dan arahan terhadap pemahaman dan kemampuan siswa dalam belajar sebagaimana hasil temuan di atas bahwa layanan penguasaan konten ternyata memberikan peran yang efektif bagi keberhasilan siswa untuk meningkatkan hasil belajar belajarnya.

Tidak terpenuhinya beberapa faktor dalam pembelajaran, justru dapat menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan belajar siswa. Faktor penyebab timbulnya masalah belajar siswa dikarenakan kondisi sekolah, kondisi lingkungan keluarga. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Djamarah bahwa faktor penyebab timbulnya masalah siswa adalah semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa yang meliputi :

- a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidak harmonisan hubungan ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

- b. Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- c. Lingkungan sekolah, contohnya kondisi dan letak gedung yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah, dan kurangnya sarana prasarana.³⁷

Dalam aktivitas belajar yang dilakukan seseorang, tidak terlepas dari prestasi sebagai kesinambungan terhadap upaya belajar yang dilakukannya. Terkadang pula bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam kegiatan belajarnya, jika prestasi yang didapatkannya sangat baik atau memuaskan. Sehingga prestasi dianggap sebagai tujuan dan tolak ukur dari pelaksanaan aktivitas belajar yang dilakukan oleh seseorang. Untuk mencapai prestasi belajar tentu tidaklah selalu mudah, akan tetapi banyak faktor yang selalu harus menjadi perhatian. Faktor itu diantaranya adalah lingkungan belajar di sekolah dan lingkungan belajar di rumah. Jika kedua lingkungan ini tidak mendukung akan dapat menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah belajar dalam diri siswa.

Di sekolah, di samping banyaknya siswa yang berhasil secara gemilang dalam belajar, sering pula dijumpai adanya siswa yang gagal, seperti angka-angka raport rendah, tidak naik kelas, tidak lulus ujian akhir, dan sebagainya. Secara umum siswa-siswa yang seperti ini dapat dipandang sebagai siswa-siswa yang mengalami masalah belajar. Secara lebih luas, masalah belajar tidak hanya terbatas pada contoh-contoh yang disebutkan itu.

Adapun upaya untuk mengatasi hambatan termasuk diantaranya adalah untuk melengkapi sarana dan fasilitas belajar tersebut yaitu dengan melengkapi sarana perpustakaan sekolah, melengkapi alat-alat praktikum sekolah dan melengkapi sarana olah raga yang dibutuhkan oleh siswa di sekolah. Dengan adanya usaha untuk melengkapi sarana dan fasilitas belajar ini tentunya akan membantu siswa untuk dapat melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga akan mampu mengatasi masalah belajar tersebut.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 201-202.

Sarana dan fasilitas belajar sangat membantu dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran membutuhkan sarana dan fasilitas. Fungsi sarana dan fasilitas ini sebagaimana dikemukakan oleh Prawiradilaga & Eveline sebagai berikut :

Sarana pembelajaran pembelajaran berfungsi sebagai :

1. Memberikan pengalaman tentang tujuan belajar.
2. Memotivasi siswa
3. Menyajikan informasi
4. Merangsang diskusi
5. Mengarahkan kegiatan siswa
6. Melaksanakan latihan dan ulangan
7. Memperkuat belajar
8. Memberikan pengalaman simulasi.³⁸

Bila diamati, ada sejumlah siswa yang mendapat kesulitan dalam mencapai hasil belajar secara tuntas dengan variasi dua kelompok besar. Kelompok pertama merupakan sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan, akan tetapi sudah hampir mencapainya. Siswa tersebut mendapat kesulitan dalam menetapkan penguasaan bagian-bagian yang sulit dari seluruh bahan yang harus dipelajari.

Kelompok yang lain, adalah sekelompok siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan karena ada konsep dasar yang belum dikuasai. Bisa pula ketuntasan belajar tidak bisa dicapai karena proses belajar yang sudah ditempuh tidak sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan.

Jenis dan tingkat kesulitan yang dialami oleh siswa tidak sama karena secara konseptual berbeda dalam memahami bahan yang dipelajari secara menyeluruh. Perbedaan tingkat kesulitan ini bisa disebabkan tingkat penguasaan bahan sangat rendah, konsep dasar tidak dikuasai, bahkan tidak hanya bagian yang sulit tidak dipahami, mungkin juga bagian yang sedang dan mudah tidak dapat dikuasai dengan baik.

Proses pemecahan kesulitan belajar pada siswa yaitu dimulai dengan memperkirakan kemungkinan bantuan apakah siswa tersebut masih mungkin

³⁸Dewi Salma Prawiradilaga & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007, h. 12

ditolong untuk mengatasi kesulitannya atau tidak, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa tertentu, dan dimana pertolongan itu dapat diberikan. Perlu dianalisis pula siapa yang dapat memberikan pertolongan dan bantuan, bagaimana cara menolong siswa yang efektif, dan siapa saja yang harus dilibatkan dalam proses konseling. Dalam proses pemberian bantuan, diperlukan bimbingan yang intensif dan berkelanjutan agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal dan menyesuaikan diri terhadap perkembangan pribadinya dan lingkungannya.

Salah satu bantuan yang bisa diberikan kepada siswa adalah dengan pelaksanaan layanan penguasaan konten. Layanan penguasaan konten adalah salah satu bentuk pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Layanan penguasaan konten lebih di arahkan pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa. Layanan penguasaan konten adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan individu mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang efektif dan efisien, materi belajar yang cocok, kecepatan dan kesulitan belajar.³⁹

Layanan penguasaan konten di sekolah adalah upaya memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang aktivitas belajarnya. Layanan konten diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas belajar dan siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur jadwal dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan ini semua adalah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru pembimbing tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan gangguan aktivitas belajar siswa di sekolah. Siswa harus mendapat perhatian dengan baik agar belajarnya berhasil dan memberikan prestasi yang sangat baik. Untuk mengatasi berbagai masalah terutama berkaitan dengan masalah belajar yang dialami oleh siswa adalah dengan menyelenggarakan

³⁹ Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2009), hlm, 66

layanan konten. Melalui kegiatan layanan konten ini dapat diberikan bimbingan baik secara kelompok maupun perorangan atau individu sehingga dengan melakukan tahapan-tahapan kegiatan yang membantu siswa mengentaskan masalah mereka.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten di sekolah adalah upaya memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa tentang aktivitas belajarnya. Layanan penguasaan konten diarahkan untuk membantu siswa untuk dapat meningkatkan motivasi dalam belajar, memiliki keterampilan yang baik dalam melakukan aktivitas belajar dan siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan mengatur jadwal dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuan ini semua adalah dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru pembimbing tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah yang berkaitan dengan gangguan aktivitas belajar siswa di sekolah. Siswa harus mendapat perhatian dengan baik agar belajarnya berhasil dan memberikan prestasi yang sangat baik. Untuk mengatasi berbagai masalah terutama berkaitan dengan masalah belajar yang dialami oleh siswa adalah dengan menyelenggarakan layanan penguasaan konten. Melalui kegiatan layanan penguasaan konten ini dapat diberikan bimbingan baik secara kelompok maupun perorangan atau individu sehingga dengan melakukan tahapan-tahapan kegiatan yang membantu siswa mengentaskan masalah mereka.

Guru pembimbing memiliki peran dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, terutama dengan melakukan bimbingan belajar. Melalui bimbingan belajar ini dilakukan usaha memberikan informasi tentang bentuk kegiatan yang baik mendukung belajar, dan manfaat kegiatan yang dilakukan. Menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa, memberikan motivasi yang kuat sehingga siswa benar-benar memiliki kemauan untuk melakukan kegiatan belajar yang bermanfaat dalam peningkatan hasil belajar.

Guru pembimbing adalah orang atau individu yang diberi tugas khusus sebagai pembimbing yang tugasnya berbeda dengan guru mata pelajaran dan guru praktek baik secara konseptual maupun operasional. Jadi dalam hal ini maka

peranan guru pembimbing di sekolah adalah setiap pola tingkahlaku yang merupakan ciri-ciri yang terdapat pada pelaksanaan jabatan-jabatannya. Pola itu nampak di dalam maupun di luar sekolah. Guru pembimbing yang baik adalah mereka yang dapat memainkan peranan-peranan itu dengan berhasil, artinya dapat menunjukkan suatu pola tingkahlaku tertentu yang sesuai dengan peranannya dan dapat diterima oleh lingkungan masyarakat.

Pelaksanaan layanan penguasaan konten diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan. layanan penguasaan konten biasanya diberikan ketika siswa baru memasuki sekolah. Layanan penguasaan konten diberikan melalui pada waktu siswa mengikuti Masa Orientasi Sekolah. Kegiatan ini berupa ceramah dalam menyampaikan beberapa materi tentang aktivitas belajar. Melalui ceramah ini diharapkan siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan aktivitas belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa menghadapi ujian akhir menamatkan pendidikan dari MAN 1 Medan. Dilakukan dengan memberikan ceramah dan diskusi tentang tata cara menghadapi ujian. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang teknik dan kesiapan diri dalam menghadapi ujian.

Berdasarkan penjelasan di atas memberikan pemahaman tentang adanya peranan guru pembimbing dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan memberikan bimbingan berupa pelaksanaan layanan penguasaan konten. Melalui layanan ini diberikan informasi tentang bentuk aktivitas belajar dan manfaatnya pada diri siswa. Langkah penting yang dilakukan oleh guru pembimbing adalah dengan menumbuhkan kesadaran pada diri siswa, memberikan motivasi yang kuat sehingga siswa benar-benar memiliki kesadaran dan kemauan untuk melakukan aktivitas belajar yang berguna dalam meningkatkan hasil belajar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini dapat dikemukakan kesimpulan :

1. Program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan yaitu program bimbingan dan konseling yang benar-benar sesuai dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling secara umum. Perencanaan program bimbingan dan konseling terdiri dari program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, dan harian. Perencanaan program layanan bimbingan dan konseling ini dengan tujuan lebih memenuhi pada target atau sasaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.
2. Pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa kelas I MAN 1 Medan yaitu dengan bimbingan kelompok dan individu atau perorangan. Pelaksanaan layanan penguasaan konten diselesaikan dengan tahapan pelaksanaan terutama berkaitan dengan upaya menumbuhkan kepercayaan diri dan semangat siswa dalam aktivitas belajarnya.
3. Layanan penguasaan konten berperan dalam meningkatkan *self efficacy* siswa yaitu siswa mampu memahami diri dan mengendalikan diri dalam aktivitas belajarnya. Siswa lebih mampu dalam mengembangkan kepercayaan diri dalam belajar baik secara individu maupun secara kelompok dalam kegiatan belajar.
4. Hambatan dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu masih kurang optimalnya pelaksanaan layanan yang diberikan kepada siswa., masih terbatasnya sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan layanan, dan kurangnya pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan layanan penguasaan konten dalam pembinaan *self efficacy* siswa di MAN 1 Medan yaitu meningkatkan pelaksanaan layanan, mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana, dan mengefektifkan pengawasan aktivitas belajar siswa di madrasah.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan di atas, maka perlu diberikan saran yaitu :

1. Kepada Kepala MAN 1 Medan untuk mengawasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru pembimbing agar lebih meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa.
2. Kepada guru pembimbing untuk lebih meningkatkan kemampuan melaksanakan bimbingan dan konseling dengan mengikuti pelatihan dan keterampilan bimbingan dan konseling sekolah.
3. Kepada siswa agar mampu untuk melakukan konsultasi menyampaikan masalah belajar kepada guru pembimbing agar memperoleh bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan masalah belajar yang dialaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah Al-Qur'an, 2003.
- Efendi, Sofyan, *Metodelogi Penelitian Survei*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Gunawan, Yusuf, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- JW Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Kartadinata, Sunaryo, *Bimbingan di Sekolah Dasar*, Bandung : Maulana, 2008.
- M. Luddin, Abu Bakar M. Luddin, *Kinerja Kepala Sekolah dalam Kegiatan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2009.
- M. Luddin, Abu Bakar M. Luddin, *Konseling Individu dan Kelompok (Aplikasi dalam Praktek Konseling)*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, cet. 3, Jakarta : UI Press, 2002.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pardigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lain nya*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2004.
- Nawawi, Hadari , *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2006.
- Nurfauziah, *Kecemasan Siswa dalam Aktivitas Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Nuruhsan, Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refika Aditama, 2006.

- Prayitno & Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Direktoral Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta, 1999
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Prayitno dkk, *Pemandu Buku III, pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Padang : Kerjasama Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Penebar Aksara, 2007.
- Prayitno, *Seri Layanan Konseling: Layanan L.1-L.9*, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004.
- Salahuddin, Anas, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Salmany, Norman, *Pedoman Umum Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000.
- Shabir, Muslich, *Terjemahan Riyadius Shalihin I* Semarang : Toha Putra, 1991.
- Shertzer, B. and Stone-Shelley, C. *Fundamental of Guidance*, New York : Houghton Mifflin Company, 2007.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Proses Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 2005.
- Sutisna, Oteng, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung : Angkasa, 1983.
- Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011.

W.J.S. *Poewadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1985.

Willis, Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung : Alfabeta, 2010.

Winkel, WS., *Bimbingan dan Konseling di Iinstitusi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

Lampiran 1

KISI-KISI DAN INSTRUMEN PENELITIAN

No	Masalah/Pertanyaan Penelitian	Sub/Rinci Pertanyaan Penelitian	Sumber Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1.	Program layanan Bimbingan dan konseling MAN 1 Medan	a. Apa program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di MAN 1 Medan ? b. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pembinaan self efficacy siswa di MAN 1 Medan ? c. Apa saja program layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan ?	1. Kepala MAN 1 Medan 2. Guru pembimbing MAN 1 Medan 3. Siswa MAN 1 Medan 4. Dokumen resmi yang berkenaan dengan program layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa.	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen
2.	Pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan	a. Siapa saja yang terlibat dalam pembinaan self efficacy siswa di MAN 1 Medan b. Upaya apa saja yang dilakukan dalam meningkatkan self efficacy siswa melalui layanan konten di MAN 1 Medan ?	1. Kepala MAN 1 2. Wkl Kepala MAN 1 Medan 3. Guru pembimbing MAN 1 Medan 4. Siswa MAN 1 Medan 5. Dokumen resmi yang berkenaan pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan.	1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen

3.	Peran layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan	<p>a. Bagaimana keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan ?</p> <p>b. Bagaimana peningkatan self efficacy siswa setelah mengikuti kegiatan layanan konten di MAN 1 Medan ?</p> <p>c. Bagaimana peran layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala MAN 1 Medan 2. Wkl. Kepala MAN 1 Medan 3. Guru pembimbing MAN 1 Medan 4. Siswa MAN 1 Medan 5. Dokumen resmi yang berkenaan dengan peran layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Wawancara 2) Observasi 3) Studi dokumen
4.	Hambatan pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan	<p>a. Apa kendala dalam membina self efficacy siswa di MAN 1 Medan ?</p> <p>b. Apa kendala pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala MAN 1 Medan 2. Wkl. Kepala MAN 1 Medan 3. Guru pembimbing MAN 1 Medan 4. Siswa MAN 1 Medan 5. Dokumen resmi yang berkenaan dengan kendala pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan perilaku disiplin siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 4) Wawancara 5) Observasi 6) Studi dokumen

5.	Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan	<p>a. Apa saja upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan self efficacy siswa di MAN 1 Medan ?</p> <p>b. Apa saja upaya mengatasi kendala pelaksanaan layanan konten dalam membina self efficacy siswa di MAN 1 Medan ?</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepala MAN 1 Medan 2. Wkl Kepala MAN 1 Medan 3. Guru pembimbing MAN 1 Medan 4. Siswa MAN 1 Medan 5. Dokumen resmi yang berkenaan dengan upaya mengatasi kendala pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 7) Wawancara 8) Observasi 9) Studi dokumen
----	---	---	--	--

Lampiran 2

PANDUAN DAN CATATAN OBSERVASI MAN 1 MEDAN

Hari/Tanggal :

Tempat Pengamatan :

Waktu Pengamatan :

Aspek-aspek yang diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Reflektif Peneliti
1. Program bimbingan dan kosneling di MAN 1 Medan		
2. Pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan		
3. Peran layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan		
4. Kendala pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan		
5. Upaya mengatasi kendala pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan		

Lampiran 3

KISI-KISI DOKUMEN

No	Tipe Dokumen	Jenis dokumen	Digunakan untuk
1.	Dokumen resmi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan	1) Buku profil tentang MAN 1 Medan 2) Sejarah dan profil tentang kegiatan pendidikan di MAN 1 Medan 3) Visi dan misi tentang MAN 1 Medan 4) Program bimbingan dan konseling MAN 1 Medan 5) Pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan	1. Mendapatkan tentang kondisi geografis, demografis, MAN 1 Medan 2. Mendapatkan tentang fakta historis dalam bentuk kegiatan pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan perilaku siswa di MAN 1 Medan 3. Mendapatkan <i>law loyalty</i> tentang layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan.
2.	Dokumen Pribadi	a. Diari/catatan penting program bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan b. Pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan c. Catatan pribadi dari Kepala Madrasah, guru di MAN 1 Medan	1. Mendapatkan data dan memahami tentang program bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan. 2. Tentang pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan.

3.	Catatan harian pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan	<p>a. Catatan observasi pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan</p> <p>b. Catatan pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy</p>	<p>1. Digunakan untuk mendapatkan data-data autentik tentang pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan</p> <p>2. Digunakan untuk melakukan deskriptif komparatif tentang pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan</p>
4.	Objek	a. Pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan	1. Memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan
5.	Situs	<p>a. Denah atau lokasi MAN 1 Medan</p> <p>b. Geografis/keadaan masyarakat sekitar MAN 1 Medan</p> <p>c. Diagonal (termasuk di dalamnya peta pelaksanaan kegiatan terutama dalam pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan.</p>	1. Memahami dan memberikan konten kepada pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian dan pengembangan terhadap pelaksanaan layanan konten dalam meningkatkan self efficacy siswa di MAN 1 Medan.

Lampiran 4

DOKUMENTASI

Pintu Masuk Gerbang MAN 1 Medan



Gedung Belajar MAN 1 Medan



Ruangan BK MAN 1 Medan



Wawamcara Dengan Siswa MAN 1 Medan



Wawamcara Dengan Siswa MAN 1 Medan

